

**KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PENANGANAN PERILAKU
TANTRUM ANAK AUTIS DI CIBI HOMESCHOOLING KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Susani Maqshuroti Rojan

NIM. 220105110034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PENANGANAN PERILAKU
TANTRUM ANAK AUTIS DI CIBI HOMESCHOOLING KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan keada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Susani Maqshuroti Rojan
NIM. 220105110034

Dosen Pembimbing:

Imro'atul Hayyu Erfantinni, M. Pd
NIP. 199203092023212049



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN

Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Menangani Perilaku Tantrum
Pada Anak Autis

SKRIPSI

Oleh

SUSANI MAQSHUROTİ ROJAN

NIM : 220105110034

Telah Disetujui Pada Tanggal 23 Mei 2026

Dosen Pembimbing,



Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

NIP. 199203092023212049

NOTA PEMBIMBING

5/27/26, 9:09 PM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220105110034
Nama : SUSANI MAQSHUROT ROJAN
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd
Judul Skripsi : Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Menangani Perilaku Tantrum Pada Anak Autis

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	8 September 2025	Bab I (Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Menangani Perilaku Tantrum Pada Anak Autis)	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	28 September 2025	revisi bab 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	7 Oktober 2025	Bab 1-3 (Proposal penelitian)	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	15 Oktober 2025	revisi bab 1-3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	23 Oktober 2025	revisi bab 1-3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	29 Oktober 2025	revisi bab 1-3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	8 November 2025	revisi proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	11 November 2025	revisi proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	12 November 2025	revisi proposal penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	24 November 2025	revisi seminar proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	16 April 2026	Bab 4-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

12	8 Mei 2026	Revisi bab 4 dan 5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	12 Mei 2026	revisi bab 4 dan 5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	18 Mei 2026	revisi bab 4-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 18 Mei 2026

Dosen Pembimbing



Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

LEMBAR TURNITIN

5/28/26, 10:33 AM

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah
NIP : 199012092020122003
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : SUSANI MAQSHUROT ROJAN
NIM : 220105110034
Konsentrasi : Keluarga, Pengasuhan dan Perawatan
Judul Skripsi : **Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Menangani Perilaku Tantrum Pada Anak Autis**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
25%	23%	29%	20%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 Mei 2026

UP2M



Ainur Rochmah

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Susani Maqshuroti Rojan
NIM	: 220105110034
Fakultas/ Program Studi	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi	: Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Menangani Perilaku Tantrum pada Anak Autis

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 27 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,



Susani Maqshuroti Rojan

NIM. 220105110034

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan karunia-nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Semoga sholawat dan salam selalu diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, shabat dan semua pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini berjudul "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Menangani Perilaku Tantrum Pada Anak Autis" dan disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Atrata Satu (S-1) di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, pembuatan skripsi ini juga menjadi cara baik penulis untuk mengembangkan dan menerapkan yang telah didapat selama belajar di perguruan tinggi.

Penulis mengerti bahwa proses pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan serta doa dari banyak orang. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, semangat dan dukungan selama proses penulis skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Ifa Nur Diana, M.Si, CAHRM, CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Akhmad Mukhlis, MA selaku Ketua Progran Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Imro'atul Hayyu Erfantini, M. Pd selaku Dosen Pembimbing yang selalu dengan penuh perhatian dan kesabaran, beliau telah banyak memberikan waktu, tenaga, serta pemikiran dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Segala arahan, dukungan dan ilmu yang diberikan sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan beliau dengan pahala dan keberkahan yang berlimpah.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN

Malang, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan, ilmu serta pengalaman yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Dengan penuh dedikasi dan ketulusan, beliau telah membantu penulis berkembang dalam pemahaman akademik maupun pembentukan sikap dan karakter sebagai calon pendidik. Semoga segala ilmu dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik serta menjadi amal jariyah di sisi Aallah SWT.

6. Bapak Kelik Desta Rahmanto, S.Sn.,M.Pd selaku Dosen Wali penulis yang dengan penuh kesabaran dan ketelatenan senantiasa membimbing, mendampingi serta memberikan arahan kepada penulis sejak perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini.
7. Guru dan wali murid CIBI Malang HomeSchooling yang terlibat dalam penelitian ini, atas kerja sama, dukungan serta ketersediaannya meluangkan waktu untuk membantu kelancaran proses penelitian. Partisipasi dan kontribusi yang diberikan sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
8. Ayah tercinta, Abdul Rasyid, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, perjuangan dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis, dibalik sikap tenang beliau, ada perjuangan dan doa yang tidak pernah lelah beliau usahakan untuk pendidikan terbaik penulis. Keteguhan, kerja keras dan kasih sayang ayah menjadi inspirasi bagi penulis untuk terus berjuang hingga mencapai tahap ini. Penulis menyadari jatuh bangun beliau untuk bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan dan keberkahan kepada ayah.
9. Ibu Mustamiroh, S. Pd. Gr, sosok utama yang menjadi penguat dan alasan terbesar bagi penulis untuk terus bertahan dalam setiap kehidupan. Cinta, doa, kesabaran serta pengorbanan beliau yang tiada henti menjadi sumber semangat bagi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan setiap proses kehidupan, termasuk penyusunan skripsi ini. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya rasa terima kasih penulis atas seluruh kasih sayang yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan beliau dengan kesehatan, keberkahan dan kebahagiaan yang berlimpah. Penulis juga senantiasa bersyukur kepada Allah SWT karena telah dianugerahi kedua orang

tua yang begitu luar biasa dan penuh kasih sayang.

10. Sarah Salsabilah dan Muhammad Ashraf Ar-Rasyid, adik tercinta penulis yang saat ini sedang menempuh pendidikan di pesantren, yang telah menjadi penyemangat penulis untuk bisa menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya. Meskipun terpisah jarak dan waktu, namun kehadiran dan keceriaan yang diberikan menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis dalam menghadapi setiap proses dan tantangan. Walaupun sederhana, perhatian dan kebersamaan yang terjalin menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan ini.
11. Nenek penulis, Noinih, sosok yang umurnya sudah tua, namun selalu hadir di setiap momen penting cucu-cucunya, beliau yang selalu mengusahakan yang terbaik untuk cucu-cucunya. Nasihat, perhatian dan ketulusan beliau menjadi penyemangat bagi penulis dalam menghadapi setiap proses kehidupan.
12. Tante penulis Robiatul Adawiyah, S. Sy, yang saat ini sedang menempuh Magisternya, sosok selalu memberikan dukungan, masukan dan menjadi pendengar penulis ketika menghadapi kendala. Segala bantuan dan kepedulian yang diberikan sangat berarti bagi penulis dalam melalui setiap proses perkuliahan.
13. Teman terbaik semasa perkuliahan, Iklilah Okta, Wahyu Puspita Sari, Dita Aulia Putri. Terima kasih telah membersamai penulis selama perkuliahan, menjadi pendengar yang baik, menghadirkan tawa serta semangat di setiap langkah perjalanan ini. Kebersamaan kalian adalah bagian berharga yang akan di kenang.
14. Teman-teman seperjuangan mahasiswa/i Angkatan 2022 Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIADU) yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, terima kasih banyak telah memberikan dukungan dan doanya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
15. Kepada Diri Sendiri, terima kasih telah mampu bertahan dan terus berjuang hingga sampai pada tahap ini. Terima kasih atas segala usaha, doa, air mata, serta kekuatan yang terus diupayakan dalam menghadapi setiap proses dan tantangan selama menempuh pendidikan. Tidak mudah melewati semua perjalanan ini, namun diri ini mampu membuktikan bahwa setiap perjuangan akan menemukan titik akhirnya. Semoga kedepannya selalu diberikan

kekuatan, kesehatan dan kemudahan dalam meraih impian serta menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab. Namun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan dan jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa mendatang, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi kontribusi yang berguna bagi para pembaca, Aamiin.

Malang, 23, Mei 2026

Penulis

ABSTRAK

Maqshuroti Rojan, Susani. 2026. *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Menangani Perilaku Tantrum Pada Anak Autis*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Imro'atul Hayyu Erfantini, M. Pd

Penelitian ini menggambarkan cara kerja sama antara guru dan orang tua serta hal-hal yang menghambat kerja sama tersebut dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak autis di CIBI Malang HomeSchooling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua dilakukan dengan cara memiliki kesamaan dalam mengasuh anak, berkomunikasi secara rutin, melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dan terapi, serta melanjutkan proses belajar di rumah. Kerja sama ini bertujuan agar penanganan emosi anak konsisten antara rumah dan sekolah, sehingga membantu anak mengelola perasaannya dan mengurangi tantrum serta perilaku yang tidak terkendali. Faktor-faktor yang menghambat kerja sama meliputi kesibukan orang tua yang membuat komunikasi dan partisipasi dalam kegiatan sekolah terbata, ketidakkonsistenan cara mengasuh anak di rumah, serta penggunaan elektronik yang terlalu banyak pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa kerja sama yang baik antara guru dan orang tua sangat penting dalam membantu mengatasi perilaku tantrum pada anak autis.

Kata Kunci: kolaborasi guru dan orang tua, tantrum, anak autis.

ABSTRACT

Maqshuroti Rojan, Susani. 2026. *Collaboration between Teachers and Parents in Handling Tantrum Behavior in Autistic Children*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Islamic Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Imro'atul Hayyu Erfantini, M.Pd.

This study aims to describe how teachers and parents work together and the things that prevent them from cooperating in dealing with tantrum behavior in autistic children at CIBI Malang HomeSchooling. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

This study shows that cooperation between teachers and parents is done by having similar approaches in taking care of the child, communicating regularly, involving parents in school activities and therapy, and continuing the learning process at home. This collaboration aims to keep the way children handle their emotions the same at home and at school, which helps them manage their feelings better and reduces shouting and uncontrollable behavior. Factors that prevent cooperation include parents' busy schedules, which limit their ability to communicate and participate in school activities, inconsistent parenting approaches at home, and children's excessive use of electronic devices.

According to the research findings, it can be concluded that good cooperation between teachers and parents is very important in helping to deal with tantrum behaviors in autistic children.

Keywords: teacher-parent collaboration, tantrums, autistic children

خاتمة

مقصوداتي رجان، سوساني. 2026. التعاون بين المعلمين وأولياء الأمور في التعامل مع سلوك نوبات الغضب لدى الأطفال المصابين بالتوحد. رسالة جامعية، قسم تربية الطفل في مرحلة الطفولة المبكرة الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، مولانا مالك إبراهيم، الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: امرأة الحياة إرفانتيني، الماجستير.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف أشكال التعاون بين المعلمين وأولياء الأمور، والعوامل المعيقة لهذا التعاون في التعامل مع سلوك نوبات الغضب لدى الأطفال المصابين بالتوحد في سبي مالانغ هوم سكولينغ. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي باستخدام أسلوب دراسة الحالة، وتم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق.

أظهرت نتائج الدراسة أن التعاون بين المعلمين وأولياء الأمور يتم من خلال توحيد أساليب التربية، والتواصل المستمر، وإشراك أولياء الأمور في الأنشطة المدرسية والبرامج العلاجية، بالإضافة إلى متابعة عملية التعلم في المنزل. ويهدف هذا التعاون إلى تحقيق الاتساق في التعامل مع أفعالات الطفل بين المنزل والمدرسة، مما يساعد الطفل على تنظيم مشاعره والتقليل من نوبات الغضب والسلوكيات غير المنضبطة. كما بينت الدراسة وجود عدد من العوامل التي تعيق هذا التعاون، من أهمها انشغال أولياء الأمور الذي يؤثر في التواصل والمشاركة في الأنشطة المدرسية، وعدم الاتساق في أساليب التربية داخل المنزل، بالإضافة إلى الإفراط في استخدام الأجهزة الإلكترونية من قبل الأطفال.

وخلصت الدراسة إلى أن التعاون الفعال بين المعلمين وأولياء الأمور يعد عاملاً مهماً في المساعدة على التعامل مع سلوك نوبات الغضب لدى الأطفال المصابين بالتوحد.

الكلمات المفتاحية: التعاون بين المعلمين وأولياء الأمور، نوبات الغضب، الأطفال المصابون بالتوحد.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR TURNITIN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
خالصة.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Penelitian Relevan.....	6
B. Kajian Teori.....	8
1. Pengertian Autisme.....	8
2. Perilaku Tantrum Pada Anak Autis.....	10
3. Peran Guru dalam Menangani Tantrum Anak Autis.....	12
4. Peran Orang Tua Menangani Tantrum Anak Autis.....	14
5. Kolaborasi Guru dan Orang Tua.....	17
C. Kerangka Konseptual.....	19
BAB II METODOLIGI PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Data dan Sumber Data.....	21
C. Teknik Pengumpulan Data.....	22

D. Teknik Analisis Data.....	23
E. Pemeriksa Keabsahan Data.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	25
B. Faktor Penghambat.....	38
C. Hasil dan Pembahasan.....	39
D. Keterbatasan Penelitian.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....</i>	<i>20</i>
<i>Gambar 4.1 Buku Penghubung</i>	<i>30</i>
<i>Gambar 4.2 Rapor.....</i>	<i>30</i>
<i>Gambar 4.3 Parenting.....</i>	<i>30</i>
<i>Gambar 4.4 Hipnoterapi.....</i>	<i>32</i>
<i>Gambar 4.5 Terapi ABA.....</i>	<i>32</i>
<i>Gambar 4.6 Orang Tua Menemani Hipnoterapi.....</i>	<i>32</i>
<i>Gambar 4.7 Ekstra Seni Musik.....</i>	<i>38</i>
<i>Gambar 4.8 Seminar dengan Ahli Gizi.....</i>	<i>38</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kisi-kisi Instrumen Observasi.....	23
Tabel 2.2 Kisi-kisi Wawancara.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Surat Izin Penelitian.....</i>	54
Lampiran 2. <i>Hasil Observasi.....</i>	55
Lampiran 3. <i>Lembar Wawancara.....</i>	56
Lampiran 4. <i>Model Individualized Educational Program (IEP).....</i>	59
Lampiran 4. <i>Link Video Guru Menenangkan Anak yang Tantrum.....</i>	62
Lampiran 4. <i>Dokumentasi.....</i>	63
Lampiran 5. <i>Hasil Wawancara Guru CIBI Malang HomeSchooling.....</i>	65.
Lampiran 6. <i>Hasil Wawancara Guru CIBI Malang HomeSchooling.....</i>	71
Lampiran 7. <i>Hasil Wawancara Guru CIBI Malang HomeSchooling.....</i>	79
Lampiran 8. <i>Hasil Wawancara Orang Tua CIBI Malang HomeSchooling.....</i>	91
Lampiran 9. <i>Hasil Wawancara Orang Tua CIBI Malang HomeSchooling.....</i>	97
Lampiran 10. <i>Hasil Wawancara Orang Tua CIBI Malang HomeSchooling.....</i>	105
Lampiran 10. <i>Biodata Mahasiswa.....</i>	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan gangguan spektrum autisme (Nurfand et al., 2025). Kolaborasi ini mencakup kerja sama yang didasari oleh komunikasi terbuka, saling percaya, serta memiliki tujuan yang sama untuk mendukung pertumbuhan anak secara maksimal (Epstein, 2002). Dengan hubungan yang baik, guru dan orang tua bisa saling berbagi informasi, menyelaraskan cara mengasuh dan mengajar, serta menciptakan suasana belajar yang sama antara rumah dan sekolah (Muhamad & Dwi, 2024). Kerja sama ini sangat penting karena salah satu tantangan terbesar dalam mendidik anak autis adalah tantrum, yaitu ekspresi emosi yang sulit dikendalikan karena kesulitan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan perubahan. Tanpa kerja sama yang kuat, cara menangani tantrum mungkin tidak konsisten antara rumah dan sekolah, sehingga anak bingung dan sulit dikendalikan perilakunya (S. Fadillah et al., 2024). Perilaku tantrum Adalah salah satu tantangan besar dalam merawat dan mengajarkan anak dengan gangguan spektrum autisme (Firdaus & Santy, 2020). Tantrum biasanya ditunjukkan dengan perasaan tidak bisa dikontrol, seperti menangis terus-menerus, berteriak, berguling di lantai, memukul, menggigit, merusak barang atau bahkan bisa melukai diri sendiri (Rohmah, 2021). Ini terjadi karena anak autis sulit menyampaikan kebutuhan atau keinginannya secara lisan, karena hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain, berbicara, mengatur emosi dan beradaptasi dengan perubahan (Tsamarah, 2024). Jika tidak ditangani dengan baik, perilaku ini bisa mengganggu perkembangan pikiran, sosial dan perasaan anak, mengurangi kualitas belajar, serta menyebabkan tekanan pada orang tua dan guru.

Dalam pendidikan inklusi, guru tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga harus mengelola perilaku, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta melakukan Tindakan yang tepat ketika anak mengalami tantrum. berbagai cara, seperti pujian, mengalihkan perhatian, membangun rutinitas dan menggunakan gambar atau visual sering digunakan untuk mengurangi tantrum. Namun, dilapangan guru sering menghadapi masalah, seperti kurangnya pemahaman tentang autisme, pelatihan yang tidak cukup, kurangnya dukungan dari sekolah, serta banyak anak yang harus diperhatikan dalam waktu yang terbatas (Husnul et al, 2024) .

Orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak, memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku tantrum di rumah. Mereka perlu memahami penyebab dari tantrum tersebut, mengendalikan emosi mereka sendiri, serta menerapkan cara mengatasi yang konsisten. Namun, banyak orang tua mengalami kelelahan emosional, merasa bingung dalam mendidik anak, merasa bersalah, menghadapi tekanan dari lingkungan sosial, serta kurang akses terhadap informasi dan layanan profesional (Khairi dan Sopandi, 2020). Beberapa orang tua juga masih memiliki pemahaman yang salah tentang autisme, sehingga pendapatan mereka dalam menangani tantrum tidak selalu sesuai dengan metode yang digunakan guru atau terapis.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwasanya dalam penanganan tantrum pada anak autis membutuhkan peran aktif dari pihak sekolah dan keluarga. Studi yang dilakukan oleh (Khairi & Sopandi, 2020) di SLB Negeri 1 Padang menunjukkan bahwa keluarga mengalami berbagai tantangan dalam mengatasi perilaku tantrum, seperti kurangnya wawasan, keterbatasan waktu dan tekanan mental, sehingga dukungan serta kolaborasi yang erat dengan sekolah sangat diperlukan. Disisi lain, penelitian menunjukkan bahwa orang tua berfungsi sebagai penghubung utama dalam intervensi perilaku, pendidikan inklusif dan perkembangan sosial anak autis, meskipun mereka masih terhambat oleh kurangnya pelatihan keterbatasan akses layanan, serta beban emosional yang mereka hadapi

(Yulianti & Rudiyanto, 2024). Dari kedua penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menangani tantrum dibutuhkan lingkungan pendidikan yang konsisten antara rumah dan sekolah. Kerja sama antara orang tua dan guru meliputi pertukaran informasi tentang perkembangan anak, kesepakatan mengenai strategi penanganan, komunikasi yang transparan serta dukungan emosional. Namun, dalam praktiknya, kolaborasi tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena masih terdapat perbedaan sudut pandang, kurangnya forum diskusi yang teratur dan belum adanya pedoman kolaborasi yang terstruktur. Hal ini menjadi area yang perlu diteliti lebih lanjut karena banyak studi sebelumnya yang menekankan peran guru atau orang tua secara terpisah, tanpa mempertimbangkan kerja sama keduanya dalam mengatasi tantrum secara langsung.

Observasi awal di CiBi HomeSchooling menunjukkan bahwa Sebagian besar anak yang menjalani terapi Adalah anak dengan autisme yang memiliki karakteristik, seperti keterbatasan dalam berkomunikasi, perilaku berulang (stimming), seperti mengetuk lantai atau menggoyangkan tubuh serta kemunculan tantrum pada situasi tertentu. Para guru dan terapis menggunakan berbagai pendekatan, seperti kalimat positif, sentuhan ringan, mengalihkan perhatian anak hingga strategi visual untuk membantu menenangkan anak. Orang tua juga turut serta dalam proses ini, misalnya dengan memeluk anak, menenangkan dengan suara lembut atau mengikuti petunjuk guru saat berada di kelas. CiBi HomeSchooling dipilih sebagai lokasi penelitian karena tempat ini mengikutsertakan orang tua secara aktif dalam proses belajar dan terapi. Hal ini menjadikannya tempat yang ideal untuk menilai apakah di tempat ini telah terbentuk kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua dalam menangani perilaku tantrum atau malah sebaliknya, di tempat ini tidak terbentuk kolaborasi yang efektif tersebut. Selain itu, hubungan antara kedua pihak dapat diamati dalam situasi yang nyata, baik selama proses pembelajaran maupun saat berusaha menenangkan anak ketika terjadi tantrum.

Berdasarkan pemaparan di atas, menangani tantrum pada anak autis merupakan persoalan kompleks yang tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak secara mandiri. Tanpa sinergi antara guru dan orang tua, anak berpotensi mengalami ketidakkonsistenan aturan, kebingungan perilaku, bahkan peningkatan frekuensi tantrum. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengeksplorasi: (1) bentuk kolaborasi yang terbangun antara guru dan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak autis; (2) hambatan yang dihadapi dalam kolaborasi tersebut, serta (3) strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan inklusif, pengasuhan anak autis, serta menjadi referensi bagi sekolah, orang tua, dan tenaga profesional lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam penanganan perilaku pada anak autis di CiBi Homeschooling Kota Malang?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam kolaborasi tersebut?
3. Bagaimanakah strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan kolaborasi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menangani perilaku tantrum anak autis di CiBi Malang HomeSchooling.
2. Mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam kolaborasi tersebut.
3. Mendeskripsikan strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan kolaborasi tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pendidikan inklusi dengan menambah literatur tentang bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam upaya mengatasi perilaku tantrum anak autis. Hal ini diharapkan mampu memvalidasi serta memperluas teori-teori kolaborasi pendidikan dan pendekatan interdisipliner yang relevan dalam konteks pendidikan inklusi, serta memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor, cara kerja dan tantangan dalam implementasi kolaborasi antara pihak-pihak terkait untuk mendukung optimalisasi proses belajar mengajar dan penyesuaian perilaku anak berkebutuhan khusus di sekolah dan lingkungan rumah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan bagi para orang tua anak autis, dalam merancang dan melaksanakan strategi kolaboratif yang efektif untuk mengatasi perilaku tantrum. Mencakup identifikasi bentuk kolaborasi, penerapan metode yang fleksibel, serta antisipasi terhadap hambatan yang mungkin muncul. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dukungan terhadap anak autis secara berkelanjutan, baik dilingkungan sekolah maupun rumah, serta mendukung terwujudnya sinergi yang positif antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian relevan pertama dilakukan oleh Yuliani et al (2024) yang berjudul *“Psychoeducation For Parents and Shadow Teachers: Managing Tantrum Behavior in Children With Special Needs”*. Penelitian yang dilakukan di SDN Sumbersari 01 Kota Malang, yang melibatkan orang tua dan shadow teacher anak berkebutuhan khusus (autis dan disabilitas intelektual). Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua serta guru pendamping dalam mengelola perilaku tantrum anak berkebutuhan khusus melalui intervensi psiko edukatif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain one group pretest-posttest, Dimana peserta diberikan intervensi berupa psikoedukasi selama enam (dua minggu). Subjek penelitian terdiri dari 15 orang tua dan 7 shadow teacher dari komunitas sekolah inklusif di Kota Malang. Data dikumpulkan menggunakan modul psikoedukasi dan skala pengetahuan peserta setelah mengikuti psikoedukasi ($Z = -4.160$; $p = 0.000$). kesimpulan penelitian ini adalah bahwa psikoedukasi efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua serta shadow teacher dalam mengelola perilaku tantrum anak berkebutuhan khusus di rumah maupun di sekolah.

Penelitian relevan telah dilakukan oleh Nurwianingsih & Rahmadani (2024) dengan judul *“Mothers’ Coping Strategies for Children with Autism Spectrum Disorder”*. Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Semarang dan berfokus pada strategi coping yang digunakan ibu dalam menghadapi anak dengan autisme. Tujuan penelitian ini Adalah untuk mengetahui bentuk strategi coping ibu yang memiliki anak autis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan Teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap ibu yang memiliki anak dengan autisme usia dini serta informan tambahan dari lingkungan sekitar. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu menggunakan tiga bentuk strategi coping, yaitu problem-focused coping (mencari informasi dan solusi terapi), emotion-focused coping (menerima kondisi anak dan bersyukur), serta escape-avoidance (menghindar pada awal diagnosis lalu

menerima tanggung jawab). Faktor yang mempengaruhi strategi coping meliputi faktor internal (usia, kesadaran tanggung jawab) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, pendidikan, ekonomi dan sosial). Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi coping yang tepat dapat membantu ibu mengurangi stress dan menerima kondisi anak autisme dengan lebih positif.

Penelitian relevan yang dilakukan Yalim & Mohamed (2023) dengan judul *“Meltdown in Autism: Challenges and Support Needed for Parents of Children with Autism”*. Penelitian ini dilakukan di Malaysia, dengan partisipan yang tersebar di beberapa wilayah di Semenanjung Malaysia dan Sabah dengan fokus pada tantangan yang dihadapi orang tua ketika anak autisme mengalami meltdown serta dukungan yang mereka butuhkan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali pengalaman orang tua dalam menghadapi situasi meltdown anak autisme dan mengidentifikasi bentuk dukungan yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik wawancara mendalam terhadap lima ibu dan satu ayah dari anak autisme usia 3-9 tahun di berbagai wilayah Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama orang tua bersifat emosional, seperti beban fisik, finansial, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam menangani meltdown. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua membutuhkan dukungan moral, pelatihan keterampilan dalam menghadapi meltdown, serta peningkatan kesadaran Masyarakat terhadap autisme agar dapat mengurangi stigma dan membantu kesejahteraan anak autisme.

Studi relevan yang dilakukan oleh Khairi & Sopandi (2020) yang berjudul *“Upaya Keluarga dalam Menangani Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autisme Kelas VI di SLB Negeri 1 Kota Padang”*. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Padang, serta di rumah anak autisme dan Pusat Layanan Autisme (PLA) Padang sebagai lokasi terapi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk usaha keluarga dalam menghadapi perilaku temper tantrum anak autisme serta hambatan dan solusi yang dihadapi. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus utama pada anggota keluarga (ayah, ibu dan saudara) serta informan tambahan seperti guru, terapis dan masyarakat sekitar. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa keluarga melakukan berbagai usaha dalam menangani tantrum, seperti mengidentifikasi penyebab tantrum, seperti mengidentifikasi penyebab tantrum, menetapkan aturan yang tegas, menghindari konflik, memberikan waktu istirahat (time-out), berdiskusi dengan anak saat tenang dan bekerja sama dengan guru. Hambatan utama yang dihadapi keluarga adalah perbedaan pendekatan dalam menangani tantrum diantara anggota

keluarga, terutama antara ayah dan ibu. Akan tetapi, melalui komunikasi yang rutin dan dukungan ahli, frekuensi tantrum anak dapat diminimalkan.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Autisme

Autism atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan muncul sejak usia kecil. Menurut *World Health Organization of International Classification of Diseases* (ICD-10), autisme khususnya *childhood autism*, ditandai oleh gangguan perkembangan yang muncul sebelum tiga tahun. Karakteristik utamanya Adalah adanya ketidaknormalan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang berulang (Irawan, 2019). definisi ini menunjukkan bahwa autisme bukan hanya masalah perilaku, tetapi juga berkaitan dengan aspek neurologis yang memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-V). Autisme dikategorikan ke dalam tiga domain utama, yaitu keterbatasan dalam interaksi sosial dan komunikasi, pola perilaku dan minat yang terbatas serta berulang, dan adanya perbedaan dalam respons sensorik (Oktaviani & Arsanti, 2024). Dengan *DSM-V*, pemahaman tentang autisme menjadi lebih luas karena tidak hanya fokus pada aspek sosial dan perilaku, tetapi juga memperhatikan sensitivitas sensorik yang sering kali memicu reaksi emosional pada anak. Dengan demikian, baik *WHO (ICD-10)* maupun *DSM-V* sama-sama menegaskan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang bersifat jangka panjang dan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan anak.

Secara historis, istilah autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943 seorang psikiater dari Kanada. Kanner menggambarkan perilaku dari sebelas anak yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial, berbicara dengan cara yang tidak biasa, serta cenderung menjauh dari lingkungan sekitarnya. Penemuan Kanner ini menjadi awal dalam memahami autisme sebagai gangguan perkembangan yang mengganggu anak dalam menghubungi orang lain secara emosional (Dr. Budiyanto, 2019). Seiring berjalannya waktu, pemahaman tentang autisme semakin berkembang dari sekedar gangguan psikologis menjadi gangguan yang terkait dengan fungsi neurologis, dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Hingga saat ini, penyebab pasti autisme belum dapat ditentukan, namun

berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh kombinasi dari faktor genetik, biologis dan lingkungan.

Terdapat sembilan faktor yang berhubungan dengan kemunculan autisme, yaitu faktor genetik, kelainan gen di otak, prematuritas, berat badan lahir rendah, hipertensi selama kehamilan, diabetes gestasional, paparan asap rokok, paparan logam berat, serta usia orang tua yang sudah tua (Tsamarah, 2024). Temuan lain juga menyebutkan faktor risiko seperti asfiksia, stres pada ibu selama kehamilan, penggunaan obat antidepresan, serta riwayat infeksi pada ibu. Faktor-faktor ini bisa mempengaruhi perkembangan sistem saraf janin, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga mempengaruhi kemampuan kognitif dan sosial anak setelah lahir. Dengan demikian, autisme dapat dianggap sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor genetik dan paparan lingkungan.

Anak-anak yang mengalami autisme memiliki pola perilaku dan perkembangan yang berbeda dari anak-anak lain. Mereka sering kali kesulitan berbicara balik, memahami tanda-tanda sosial, seperti ekspresi wajah atau cara orang berbicara dan cenderung berbicara dengan suara datar atau terdengar seperti robot. Menurut buku *Autism Spectrum Disorder*, anak-anak autistik kadang berbicara terus menerus tanpa memberi kesempatan orang lain untuk menjawab (Motrtron dalam Hapsari & Ardani, 2025). Mereka juga sering menunjukkan ekspresi atau Gerak tubuh yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ucapkan. Selain itu, mereka kesulitan memahami apa yang orang lain rasakan, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk berempati dan berinteraksi sosial.

Anak-anak dengan autisme juga cenderung melakukan Tindakan yang berulang dan mempertahankan rutinitas yang sangat ketat, seperti mengulang gerakan tertentu, menyusun benda-benda dengan pola yang sama atau menolak perubahan. Mereka juga sangat sensitif terhadap hal-hal, seperti suara, cahaya, tekstur atau sentuhan. Respon dari sensitivitas ini bisa berupa marah, menangis atau bahkan tantrum. Kepekaan terhadap stimulus seperti ini dianggap sebagai tantangan utama bagi orang tua dan guru dalam membantu anak-anak mereka beradaptasi di lingkungan sosial dan pendidikan (Tialan et al., 2023).

Untuk menangani autisme, diperlukan intervensi sejak dini dan penanganan yang tepat. Semakin cepat intervensi diberikan, semakin besar kemungkinan anak bisa berkembang dalam kemampuan sosial, komunikasi dan perilaku yang sesuai (Irawan, 2019). Bentuk-bentuk intervensi bisa berupa terapi perilaku, terapi bicara

dan pelatihan sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kesalahan dalam menangani kondisi ini atau menunda penanganan dapat menghambat perkembangan anak dan menurunkan kualitas hidupnya di masa depan.

Setiap anak dengan autisme menunjukkan gejala dan Tingkat keparahan yang berbeda. Tidak peduli apakah kita melihat melalui *ICD-10*, *DSM-V* atau penelitian terbaru, pengertian autisme perlu dilihat secara menyeluruh, bukan hanya dari aspek perilaku, tetapi juga dari dimensi biologis, sosial dan emosional. Pemahaman yang utuh ini menjadi dasar bagi guru, orang tua dan tenaga profesional dalam bekerja sama secara efektif untuk mendukung perkembangan anak autistik serta menciptakan lingkungan inklusi dan sesuai kebutuhan.

2. Perilaku Tantrum Pada Anak Autis

Tantrum merupakan ekspresi emosi berlebih pada anak usia dini yang dapat terlihat dari teriakan keras, menendang-nendang, berguling di lantai, hingga melempar barang (Fikriyah & Syafi'i, 2021). Temper tantrum adalah salah satu tanda bahwa anak mengalami kesulitan dalam perkembangan emosinya, seperti mudah marah berlebihan, ingin merusak diri sendiri atau barang-barang di sekitarnya, kesulitan menyampaikan apa yang mereka inginkan dan merasa takut secara berlebihan hingga mengganggu interaksi dengan orang-orang di sekitarnya (Devi et al., 2023). Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa anak kesulitan mengatur emosi dan tindakan mereka yang seringkali membuat orang tua dan lingkungan sekitar merasa tertekan.

Secara psikologis, tantrum bisa dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu tantrum manipulatif yang muncul karena keinginan anak tidak terpenuhi dan tantrum frustrasi, yang terjadi karena anak kesulitan menyampaikan perasaan atau keinginannya dengan benar (Husna & Najiyah, 2025). Tantrum terbagi menjadi dua bentuk, yaitu anger tantrum (tantrum amarah), ditandai dengan perilaku agresif seperti menendang atau memukul dan distress tantrum (tantrum kesedihan, yang ditunjukkan melalui tangisan, renekan atau upaya melarikan diri (Sinaga, 2025). Pembagian ini menunjukkan bahwa tantrum tidak hanya terkait dengan kemarahan, tetapi juga mencerminkan keterbatasan emosional akibat tekanan internal atau eksternal. Pada anak autisme, bentuk tantrum memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Tantrum pada anak autis biasanya dipicu oleh ketidaknyamanan sensorik, perubahan rutinitas atau kesulitan dalam menyampaikan keinginan dan kebutuhan (Husni et al., 2024). Anak autis seringkali

bereaksi sangat

berintens terhadap rangsangan tertentu, seperti suara keras, cahaya terang atau situasi sosial yang tidak bisa diprediksi. Dalam kondisi seperti ini, tantrum tidak hanya sebagai bentuk kemarahan, tetapi juga merupakan cara mereka mengatasi rasa frustrasi dan kecemasan. Tantrum pada anak autisme bisa muncul dalam bentuk agresi, melukai diri sendiri, gerakan berulang atau reaksi emosional yang berlebihan terhadap lingkungan sekitarnya (Firdaus & Santy, 2020).

Selain faktor internal, lingkungan sosial dan cara orang tua mendidik juga berpengaruh besar terhadap munculnya perilaku tantrum. Menurut Hurlock frekuensi tantrum dan tingkat kemarahan anak selama tantrum sangat tergantung pada cara disiplin yang diterapkan di rumah. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan cara mendidik yang terlalu keras cenderung lebih mudah marah karena merasa dikekang dan tidak diberi ruang untuk mengekspresikan diri (Fadillah & Wulandari, 2024). Tantrum terbentuk melalui tiga tahap, yaitu pertama tahap pemicu, ketika anak merasa diperlakukan tidak adil atau dikritik, kedua tahap respon, dimana anak menunjukkan perilaku agresif sebagai cara menolak, dan ketiga tahap pembentukan, dimana anak mulai belajar bahwa menangis atau menjerit bisa jadi cara efektif untuk mendapat perhatian atau menghindari hal yang tidak menyenangkan (Izzah, 2023).

Faktor ketidakmampuan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, serta ketidakmampuan anak untuk menyampaikan perasaannya sendiri. Kebutuhan anak tidak terpenuhi, anak merasa lapar, lelah atau sakit, anak mengalami stres karena tugas sekolah atau hal lainnya dan merasa tidak aman atau kurang percaya diri (Kurniawati & Utama, 2023). Pola ini menunjukkan bahwa tantrum tidak muncul sendiri, tetapi berkaitan erat dengan kestabilan emosi, rutinitas dan pengalaman berinteraksi sosial anak.

Tantrum yang tidak ditangani dengan tepat bisa menimbulkan dampak yang lama, baik untuk anak maupun lingkungan sekitarnya. Tantrum dibiarkan terus-menerus anak bisa kehilangan kemampuan mengendalikan emosinya, cenderung mengekspresikan frustrasi dengan cara agresif, bahkan kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial (Suridha et al., 2023). Maka dari itu, penanganan tantrum harus dilakukan secara konsisten dengan cara yang tepat.

Salah satu pendekatan yang direkomendasikan adalah modifikasi perilaku, dimana anak diajarkan cara menyampaikan emosi dengan cara yang lebih positif. Strategi ini membantu anak memahami hubungan antara perilaku dan akibatnya, serta memperkuat perilaku baik melalui penguatan (Falaah, 2021). Dalam lingkungan pendidikan, menekankan pentingnya guru memahami dinamika emosional dan mengekspresikan kemarahan secara sehat. Dengan demikian, tantrum bisa dipandang sebagai respon emosional yang kompleks, yang berasal dari interaksi antara faktor biologis, psikologis dan lingkungan (Iriyanto et al., 2021). Pada anak autis, tantrum sering kali menjadi tanda dari kesulitan dalam berkomunikasi dan mengatur diri. Karena itu, penanganan terhadap tantrum harus melibatkan kerjasama antara guru, orang tua dan pihak ahli agar penanganan tidak hanya fokus pada cara mengendalikan perilaku, tetapi juga pada pengembangan kemampuan anak dalam memahami, mengekspresikan dan mengelola emosi secara sehat.

3. Peran Guru dalam Menghadapi Tantrum Anak Autis

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam membantu anak autis yang sering mengalami perilaku tantrum di sekolah. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Tugas guru tidak hanya sekedar memberi materi, tetapi juga menjadi pembimbing dan pendukung yang mengarahkan untuk lebih aktif dalam proses belajar (Kurnia et al., 2024). Di dalam konteks anak autis, peran guru menjadi lebih rumit karena mereka harus memahami sifat unik setiap anak dan mampu menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu. Guru bertindak sebagai fasilitator, mediator serta jembatan yang memudahkan anak autis beradaptasi dengan lingkungan sekolah (Apriani & Supardi, 2025).

Dalam menghadapi tantrum anak autis, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebutuhan emosional siswa. Lingkungan yang terlalu bising, perubahan jadwal yang mendadak atau instruksi yang kompleks bisa membuat anak autis merasa tidak nyaman dan memicu tantrum. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pengelolaan kelas yang fleksibel dan tenang, serta memastikan setiap anak merasa aman secara emosional. Guru harus paham perbedaan antar individu diantara siswa autis, karena kebutuhan dan respon mereka terhadap situasi pembelajaran sangat beragam (Firmansyah, 2025). Cara yang tepat mengatasi

perilaku tantrum anak autis bisa dijelaskan melalui teori Behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F.Skinner. teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor sebelum dan setelahnya. Dengan penguatan positif yang diberikan secara konsisten, perilaku yang diinginkan akan lebih mungkin muncul. Dalam konteks ini, guru bisa memberikan pujian, stiker atau aktivitas favorit anak ketika mereka berhasil menenangkan diri setelah tantrum atau menunjukkan perilaku yang baik (Wedanthi et al., 2025). Sebaliknya, untuk perilaku yang tidak diinginkan, guru tidak boleh memberi perhatian berlebihan agar tidak diperkuat secara tidak disadari. Strategi ini tidak hanya mampu mengurangi frekuensi tantrum, tetapi juga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak.

Selain cara melihat tingkah laku, cara berkomunikasi yang baik juga sangat penting bagi guru dalam mengajarkan anak autis. Guru harus menggunakan ucapan yang mudah dipahami, memberi waktu cukup bagi anak untuk memahami apa yang diberitahu dan juga memakai tanda atau gambar untuk berkomunikasi. Dengan cara ini, anak autis bisa lebih mudah mengerti perintah dan menyampaikan keinginannya tanpa merasa kecewa sampai menangis marah. Guru juga membantu anak berinteraksi dengan teman-teman sebaya agar kemampuan berkomunikasi dan sosialnya bisa berkembang secara perlahan.

Dalam sistem pendidikan yang menyertakan anak-anak dengan kebutuhan khusus, tugas guru lebih berat dibandingkan dengan guru di sekolah biasa. Selain mengajar pelajaran, mereka juga harus membantu anak untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang ada. Hal-hal yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan peran ini antara lain kemampuan mengatur kelas, berkomunikasi dengan orang tua, sikap terhadap perbedaan serta pemahaman dalam mengevaluasi kebutuhan anak (Rasyada et al., 2022). Guru harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan yang luas serta mampu menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kondisi setiap anak (W. K. M. Dewi & Arnawa, 2023).

Selanjutnya, dalam membangun hubungan kerja sama dengan orang tua, guru perlu memahami pandangan kemitraan yang diungkapkan oleh Epstein (2002). ia membagi tugas antara sekolah dan keluarga menjadi enam jenis yaitu *parenting*, *communication*, *volunteering*, *learning at home*, *decision making*, dan *collaborating with community*. Dalam situasi anak autis yang mengalami tantrum, tugas bersama sangat penting karena mengendalikan emosi anak tidak hanya

bergantung pada bantuan di sekolah, tetapi juga pada konsistensi penanganan di rumah.

Oleh karena itu, peran guru dalam menghadapi anak autis yang mengalami tantrum tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional, pengatur lingkungan belajar serta mitra kerja sama dengan orang tua. Dengan menerapkan teori behaviorisme dan prinsip kemitraan Epstein guru dapat menciptakan strategi pembelajaran dan penanganan perilaku yang konsisten serta efektif. Upaya ini tidak hanya membantu anak mengurangi intensitas tantrum, tetapi juga memperkuat kemandirian, kemampuan mengelola diri, serta kemampuan sosial mereka dalam lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

4. Peran Orang tua dalam Menghadapi Perilaku Tantrum Anak Autis

Peran orang tua sangat penting dalam menghadapi perilaku tantrum pada anak autis. Sebagai pengasuh utama, mereka paling sering berinteraksi dengan anak dan paling mengenal kebiasaan serta perasaan anak. Dalam pandangan islam, tugas orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mendidik secara spiritual dan emosional agar anak tumbuh menjadi pribadi yang seimbang (Sadita & Nurus, 2023). Namun, dalam kehidupan sehari-hari, orang tua sering merasa kesulitan dalam mendidik anak, terutama ketika menghadapi perilaku yang tidak mudah dikendalikan seperti tantrum perasaan frustrasi, lelah atau bahkan putus asa bisa muncul karena kurangnya pemahaman tentang kebutuhan khusus anak, terutama anak autis yang sulit berkomunikasi dan mengelola perasaan.

Anak dengan gangguan *autism spektrum disorder* (ASD) biasanya menunjukkan perilaku tantrum yang berbeda dengan anak pada umumnya. Tantrum pada anak autis sering terjadi karena kesulitan dalam menyampaikan kesulitan dalam menyampaikan keinginan, kebutuhan, perubahan rutinitas yang tiba-tiba atau paparan rangsangan sensorik yang berlebihan. Perilaku ini bisa berupa menangis keras, berteriak, memukul, atau bahkan melukai diri sendiri. Bagi orang tua, situasi ini tidak hanya menimbulkan tekanan psikologis, tetapi juga membutuhkan cara mengasuh yang sabar dan terarah. Peran orang tua dalam hal ini adalah tidak hanya menenangkan anak, tetapi juga membantu mereka belajar mengenali dan mengendalikan emosinya. Keterlibatan emosional orang tua, seperti menerima kondisi anak, memberi kasih sayang dan memberikan dukungan positif merupakan faktor penting yang memengaruhi stabilitas emosi anak autis (I. S. Dewi et al., 2022).

Pada awalnya, orang tua sering merasa stress, kecewa atau bahkan menolak anak autis karena kondisi mereka yang berbeda. Namun, jika orang tua terus belajar dan mendukung anak, mereka bisa menerima kondisi anak secara positif. Penerimaan ini sangat penting karena membantu membangun hubungan yang sehat dan penuh dukungan antara orang tua dan anak. Dukungan yang diberikan melalui penerimaan, perhatian, pujian dan kasih sayang bisa memperkuat perkembangan emosional anak dan mengurangi terjadinya perilaku seperti tantrum. Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak untuk mengajarkan, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak agar tumbuh sesuai norma masyarakat (Barokah & Sarasati, 2024). Untuk anak autis, pola asuh harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak, serta fokus pada pengembangan kemandirian, kemampuan berkomunikasi yang sesuai dan pengendalian emosi.

Dalam menghadapi tantrum yang dilakukan anak autis, teori Epstein dalam Joyce et al (2002) memberikan pandangan yang sangat penting karena menjelaskan berbagai cara orang tua bisa terlibat dalam proses mengasuh anak. Enam jenis keterlibatan yang diulas oleh Epstein, yaitu *parenting*, *communication*, *volunteering*, *learning at home*, *decision making*, dan *collaborating with community*, bisa diterapkan secara tepat agar membantu mengelola perilaku tantrum anak autis. Dalam aspek parenting, orang tua harus menciptakan lingkungan yang aman, konsisten serta mendukung kebutuhan anak. Membuat rutinitas yang teratur, komunikasi yang jelas dan merespon tantrum dengan tenang akan membantu anak merasa lebih tenang secara emosional. Komunikasi yang baik antara guru, orang tua dan terapis sangat penting, karena memastikan strategi penanganan tantrum di rumah sesuai dengan yang dilakukan di sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam belajar di rumah juga berperan besar dalam membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi.

Orang tua bisa mengajarkan anak mengatur perasaan melalui aktivitas sederhana, seperti bermain permainan sensori, latihan pernapasan atau menggunakan gambar untuk memahami perasaan. Dalam hal pengambilan keputusan dan bekerja sama dengan masyarakat, orang tua berperan sebagai pihak yang memberi keputusan dan menjadi perantara antara keluarga, sekolah serta lembaga bantuan. Kolaborasi ini menciptakan dukungan yang konsisten di berbagai lingkungan, sehingga anak mendapat pengalaman berinteraksi sosial dan belajar

mengelola emosi secara menyeluruh. Dengan demikian, teori Epstein menawarkan dasar yang kuat bagi keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang bisa mengurangi intensitas tantrum pada anak autis.

Selanjutnya, ada beberapa langkah nyata yang bisa dilakukan orang tua ketika anak sedang tantrum, seperti tetap tenang, tidak melakukan hukuman fisik, mencari penyebab tantrum dan memberi pujian ketika anak sudah tenang (Suprajitno & Aida, 2017). Langkah-langkah ini bukan hanya membantu menenangkan emosi anak, tetapi juga mengajarkan anak mengendalikan diri secara perlahan. Penerapan prinsip ini sejalan dengan konsep positive parenting, dimana orang tua dituntut menjadi contoh yang baik dalam mengelola emosi dan menunjukkan perilaku tenang. Ketika orang tua konsisten dalam merespons tantrum anak, anak akan belajar bahwa emosi bisa diungkapkan secara lebih positif, bukan melalui cara yang merusak.

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam bekerja sama dengan pihak sekolah dan para profesional. Terapis dan pendidik tidak bisa bekerja dengan baik tanpa dukungan dan informasi dari orang tua yang paling mengenal anak-anak mereka (Rohmatika & Harsiwi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa mengatasi tantrum pada anak autis memerlukan kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah dan lingkungan sosial yang lebih luas. Jika strategi yang diterapkan di rumah selaras dengan pendekatan di sekolah, anak akan lebih mudah beradaptasi dan menunjukkan perilaku yang lebih terkendali. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai rekan kerja utama dalam menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung bagi anak autis yang mengalami tantrum. Secara keseluruhan, bisa disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menghadapi tantrum anak autis bersifat multidimensi. Orang tua perlu memahami perasaan anak, menerapkan cara mengasuh yang tepat, serta menjaga komunikasi yang baik dengan guru dan terapis. Berdasarkan teori *School, Family and Community Partnerships* Epstein (2002), strategi ini dapat diterapkan secara terstruktur melalui kerja sama antara pengasuhan, komunikasi dan kolaborasi. Ketika peran ini dilakukan dengan sabar, konsisten dan penuh kasih sayang, anak autis akan lebih mudah belajar mengelola emosinya, mengurangi frekuensi tantrum, serta tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri dan mampu beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.

5. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor kunci dalam memberikan stimulasi perkembangan yang optimal bagi anak, khususnya anak dengan gangguan spektrum autisme yang sering menunjukkan perilaku tantrum. Anak autisme membutuhkan lingkungan yang konsisten dan saling mendukung antara rumah dan sekolah untuk mencapai kestabilan emosi dan perkembangan perilaku yang positif (Kurnianto & Febrianti, 2024). Kolaborasi merupakan keterlibatan bersama antara partisipan dalam upaya yang terkoordinasi untuk memecah masalah secara kolektif (Emily R. Lai dalam Dwiyo Putri et al., 2024). Ciri utama dari kolaborasi adalah adanya tujuan yang sama, struktur yang seimbang, keterlibatan aktif satu sama lain, serta adanya hubungan saling bergantung. Dalam konteks penanganan tantrum anak autisme, tujuan bersama tersebut berupa terciptanya pengendalian emosi yang lebih baik pada anak, peningkatan kemampuan komunikasi, serta berkurangnya frekuensi dan intensitas tantrum melalui strategi yang selaras antara guru dan orang tua.

Manfaat dari kolaborasi ini tidak hanya dirasakan oleh guru dan orang tua, tetapi juga berdampak langsung pada anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru pendamping akan lebih efektif membantu anak autisme mengembangkan kemampuan emosional dan sosial apabila mendapat dukungan yang konsisten dari keluarga (Meliyana et al., 2025). Di sekolah, guru berperan dalam memberikan strategi intervensi perilaku, seperti penguatan positif, penyusunan jadwal visual dan pengaturan lingkungan yang tenang. Di rumah, orang tua memperkuat upaya tersebut dengan menerapkan strategi serupa, misalnya dengan tetap tenang saat anak tantrum, memberikan waktu untuk menenangkan diri dan memberikan penghargaan ketika anak berhasil mengendalikan emosinya. Konsistensi antara rumah dan sekolah inilah yang menjadi kunci keberhasilan dalam mengurangi perilaku tantrum anak autisme.

Menurut Sarafino dan Smith bentuk bantuan sosial yang terjadi dalam hubungan antara guru dan orang tua bisa dibagi menjadi empat jenis. Pertama, dukungan emosional atau dukungan nilai yang meliputi empati, perhatian dan kepedulian yang diberikan ketika salah satu pihak mengalami kesulitan dalam merawat anak. Kedua, dukungan fisik atau alat, seperti membantu dengan waktu, tenaga atau sumber daya untuk menjalankan aktivitas anak di sekolah dan di rumah. Ketiga, dukungan informasi, yaitu berbagi informasi, strategi

dan nasihat dalam menangani perilaku marah atau tantrum anak. Keempat, dukungan persahabatan, yaitu dukungan moral dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan yang sama (Astarini, 2020).

Kemajuan pendidikan anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autis sangat bergantung pada kerja sama yang baik antara guru, orang tua dan pihak sekolah secara keseluruhan. Lingkungan belajar yang bisa menerima semua anak dan nyaman hanya bisa tercipta jika terjadi komunikasi yang baik, saling memahami tugas masing-masing, serta bersedia bekerja sama dalam merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran dan pengasuhan (Hariyati & Harsiwi, 2025). Dengan demikian, kerja sama antara guru dan orang tua tidak hanya hubungan kerja, melainkan sebuah kerja sama aktif yang bertujuan agar anak autis bisa mengembangkan kemampuan mengatur emosi, mengurangi kebiasaan marah serta tumbuh dalam lingkungan yang penuh dukungan, konsisten dan penuh kasih sayang.

Teori *School, Family and Community Partnerships* dikemukakan oleh Joyce L. Epstein (2002) melalui enam jenis keterlibatan. Pertama, *parenting* yaitu guru dapat memberikan pelatihan pengasuhan adaptif, panduan manajemen perilaku, serta strategi menghadapi tantrum dengan empati dan konsistensi, seperti konseling rutin antara guru dan orang tua, penyusunan panduan kegiatan rumah yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kedua, *communicating* yaitu komunikasi dua arah antara guru dan orang tua menjadi dasar terjalannya pemahaman bersama mengenai kebutuhan anak. Guru dan orang tua perlu saling bertukar informasi melalui buku penghubung harian, pertemuan berkala atau grup komunikasi daring agar strategi pembelajaran dan penanganan tantrum tetap sejalan antara rumah dan sekolah. Ketiga, *volunteering* yaitu keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah atau program khusus anak autis, misalnya orang tua menjadi pendamping dalam kegiatan luar kelas, membuat alat bantu visual untuk pembelajaran anak autis, atau berpartisipasi dalam acara sosialisasi autisme. Melalui partisipasi ini, orang tua merasa menjadi bagian penting dari lingkungan belajar anak, sekaligus membangun rasa percaya diri pada anak autis dalam berinteraksi sosial. Keempat *learning at home* yaitu menekankan pentingnya kesinambungan pembelajaran di rumah. Guru menyediakan panduan agar orang tua dapat melanjutkan proses pembelajaran dan pembentukan perilaku anak di rumah, seperti latihan komunikasi, motorik halus atau permainan sosial yang dapat diterapkan oleh orang tua di rumah untuk

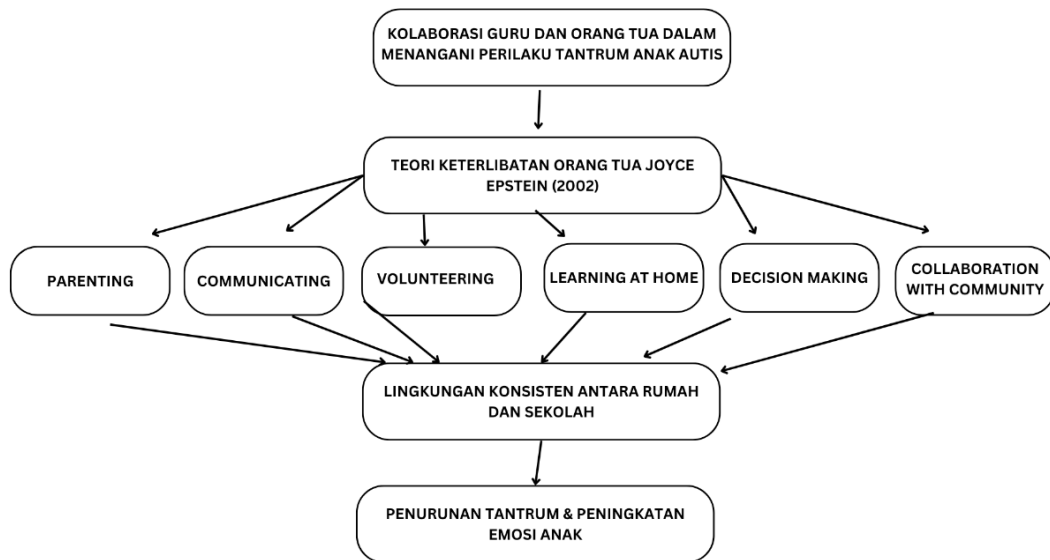
memperkuat keterampilan anak. Kelima, *decision making*, keterlibatan orang tua meliputi proses penentuan keputusan sekolah, seperti pembuatan dan evaluasi *Individualized Education Program* (IEP) serta perencanaan strategi pembelajaran untuk anak autis. Hal ini memperkuat rasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap kemajuan anak. Keenam, *collaborating with the community* yaitu menekankan kerjasama antara sekolah, Lembaga pendidikan, klinik terapis profesional, organisasi sosial, serta komunitas seni. Melalui kerja sama ini anak autis mendapatkan dukungan yang lebih luas dan berkelanjutan dalam aspek terapi, sosialisasi serta pengembangan potensi.

Penerapan keenam jenis keterlibatan orang tua tersebut menjadi landasan konseptual yang kuat dalam membangun perilaku tantrum pada anak autis. Dengan sinergi yang terencana antara lingkungan sekolah, rumah dan komunitas, strategi intervensi perilaku dapat diterapkan secara konsisten, menciptakan kestabilan emosi anak serta membantu mereka mencapai perkembangan sosial dan emosional yang lebih optimal. Dengan demikian, model Epstein memberikan arah konseptual yang menyeluruh dalam memahami bagaimana kolaborasi antara guru dan orang tua berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan dan pengasuhan anak autis.

C. Kerangka Konseptual.

Secara konseptual, penelitian ini didasari oleh teori *school, family and community partnerships* dari Epstein (2002). Teori Epstein menekankan peran penting kerja sama aktif antara guru dan orang tua dalam membantu tumbuh kembang anak, termasuk dalam mengatasi masalah perilaku tantrum. Keenam jenis keterlibatan tersebut, diantaranya *parenting, communicating, volunteer, decision making dan collaboration with community*, menjadikan dasar untuk memahami bagaimana hubungan dan kerja sama antara guru dan orang tua terbentuk di CiBi Malang HomeSchooling dalam menghadapi perilaku tantrum anak autis. Setiap jenis keterlibatan memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan komunikasi yang baik, dukungan emosional serta keselarasan dalam strategi pengasuhan dan pembelajaran antara rumah dan sekolah. Dengan menerapkan model ini, diharapkan kerja sama antara guru dan orang tua dapat membentuk lingkungan belajar yang fleksibel dan mendukung sehingga perilaku tantrum anak autis bisa berangsur berkurang, sekaligus membantu perkembangan emosi, komunikasi dan kemandirian anak secara optimal. Peneliti menggunakan kerang

berpikir dengan maksud mempermudah peneliti untuk menjelaskan gambaran dari penelitian yang berjudul “*Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Penanganan Perilaku Tantrum Anak Autis di CIBI HomeSchooling Kabupaten Malang*”. Secara Selain itu, manfaat lainnya untuk mempermudah pembaca memahami alur penelitian yang dilakukan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, mendetail dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa atau aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hal tersebut (Dr. Ubaid Ridlo, 2018). Pendekatan ini sangat sesuai karena tujuan penelitian bukanlah untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan kenyataan apa adanya yang berkaitan dengan peran, strategi dan tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam konteks pendidikan inklusi. Jenis pendekatan ini sering diterapkan dalam penelitian pendidikan khusus karena dapat menangkap dinamika sosial dan emosional yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan angka. Penelitian ini akan dilakukan di CiBi Malang Homeschooling. CiBi Malang Homeschooling merupakan suatu lembaga yang tidak hanya menyediakan tempat untuk terapi saja tetapi juga ada sekolah seperti sekolah formal yang kebanyakan siswanya itu adalah anak autis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara komprehensif terhadap fenomena yang muncul, dimana informasi yang diperoleh tidak berupa angka-angka, melainkan berupa uraian naratif dan dokumen-dokumen yang relevan.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dicari dalam penelitian ini berupa data kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di CiBi Malang HomeSchooling. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali pandangan, perasaan, pemaknaan, serta pengalaman subjektif para informan terhadap proses kolaborasi yang mereka jalankan. Data yang dihimpun meliputi bentuk kolaborasi guru dan orang tua, strategi yang diterapkan dalam menangani tantrum, hambatan yang muncul selama proses tersebut, serta perubahan perilaku anak setelah dilakukannya kerja sama. Selain itu, observasi lapangan juga digunakan untuk

menangkap konteks nyata dan dinamika interaksi yang terjadi ketika anak autis mengalami tantrum. Dengan demikian, data yang digali tidak hanya menggambarkan Tindakan yang tampak, tetapi juga makna dan pengalaman yang mendasari kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menghadapi perilaku tantrum anak autis.

2. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang mendalam, terstruktur, observasi serta dokumentasi sebagai informasi tambahan. Wawancara terbuka dilakukan supaya peneliti bisa mendapatkan informasi yang jelas dan jujur, sehingga bisa mendapatkan data lebih dalam mengenai kolaborasi guru dan orang tua dalam menangani perilaku tantrum anak autis. Wawancara akan ditujukan kepada 3 orang guru pendamping dan tiga orang tua yang mengalami autisme di CiBi Malang HomeSchooling. Dalam wawancara ini, peneliti akan menanyakan berbagai pertanyaan kepada pihak yang terlibat, seperti guru dan orang tua anak autis, tentang cara Kerjasama, pembagian tugas dan masalah yang mereka hadapi. Sementara itu, observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dengan melihat situasi yang berkaitan dengan proses kolaborasi, seperti pertemuan antara guru dan orang tua atau cara menangani tantrum di CiBi Malang Homeschooling.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Penelitian ini dilaksanakan di CiBi Malang HomeSchooling, yang dilakukan disekolah pada saat berlangsungnya jam sekolah dan waktu terapi yaitu sekitar jam 8 pagi sampai jam 12 siang. observasi dilakukan dengan melibatkan partisipan. Peneliti melihat kegiatan guru dan orang tua dalam menangani perilaku tantrum anak autis. Disamping itu, peneliti juga mengecek apakah kolaborasi guru dan orang tua dalam menghadapi tantrum anak autis di CiBi Malang Homeschooling sudah berjalan dengan baik dan menghasilkan dampak yang diinginkan, seperti keselarasan strategi dan peningkatan perkembangan sosial-emosional anak.

No	Indikator	Butir
1.	Orang tua menyediakan lingkungan rumah yang mendukung kebutuhan belajar anak.	1, 3
2.	Orang tua memahami karakteristik dan kebutuhan anak.	2, 4, 11
3.	Orang tua memberikan strategi pendampingan anak dirumah.	5, 15

4.	Memberikan informasi perkembangan anak secara terbuka.	6, 7
5.	Merespon komunikasi secara aktif.	8, 9, 10
6.	Terlibat dalam kegiatan sekolah secara sukarela.	12, 13, 14
7.	Membantu kegiatan belajar anak.	16, 17
8.	Terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak.	18, 19, 20
9.	Memanfaatkan layanan sekolah.	21, 22, 23

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Observasi

2. Wawancara

Wawancara adalah saat dimana dua orang atau lebih berbicara satu sama lain, dan orang yang bertanya membuat pertanyaan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara terbuka dan menggunakan wawancara yang sudah terencana. Wawancara dilakukan dengan enam informan yang terdiri dari 3 guru pendamping dan 3 orang tua anak autis di CIBI Malang HomeSchooling. Peneliti menyiapkan sebuah lembar yang berisi pertanyaan untuk mengumpulkan informasi dari guru dan orang tua tentang cara mereka bekerja sama, pembagian peran serta kesulitan yang mereka hadapi dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum di sekolah inklusif. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memahami pengalaman pribadi para informan dengan mendalam, sehingga kami bisa mendapatkan data naratif yang bermanfaat sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Adapun lembar wawancara terdapat di lampiran.

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Sinkronisasi Strategi Penanganan Perilaku	Perencanaan dan Penerapan Strategi	1. Keterlibatan orang tua dalam penyusunan strategi 2. Konsistensi strategi (rumah & sekolah) dan transfer Teknik dari guru. 3. Penentuan target perilaku dan metode penguatan.
	Evaluasi dan Pencegahan Mandiri.	1. Ebaluasi efektivitas strategi bersama guru. 2. Respon anak terhadap latihan emosi di rumah. 3. Pengetahuan tentang pemicu dan strategi

		pencegahan tantrum (rutinitas harian).
Intensitas Komunikasi dan Dukungan Partisipatif	Kualitas Komunikasi	1. Frekuensi, media dan tantangan komunikasi. 2. Mekanisme pelaporan perkembangan dan strategi dari guru.
	Tingkat Partisipasi	1. Keikutsertaan orang tua dalam sesi terapi atau program sekolah. 2. Hambatan partisipasi dan pemanfaatan layanan terapi. 3. Kontribusi orang tua dalam penanganan tantrum dan keterlibatan sosial anak.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Wawancara

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dapat berbentuk tulisan misalnya buku penghubung, rapor. Ada juga dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto kegiatan saat terapi, parenting. Dokumen yang diambil dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, yaitu pedoman wawancara mendalam yang berisi pertanyaan terbuka yang akan digunakan saat mewawancarai guru dan orang tua, lembar observasi mengenai indikator atau aspek yang diamati selama proses observasi, catatan lapangan dan dokumentasi sekolah.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang menekankan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai hasil akhir. Proses analisis meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Fiantika & Maharani, 2022). Pertama reduksi data proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini peneliti membaca ulang transkrip wawancara, catatan observasi dan dokumen untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian

data (*data display*) yaitu menampilkan data dalam bentuk cerita, tabel atau grafik dasar agar lebih mudah dipahami mengenai pola hubungan antar kategori. Pada tahap ini, peneliti membuat penjelasan yang mendalam tentang proses kerja sama, jenis komunikasi, pembagian tugas, serta dinamika yang terjadi antara guru dan orang tua. Penyajian data membantu peneliti melihat hubungan antara satu temuan dengan temuan lain secara lengkap. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verivication*) peneliti mengambil Kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah disajikan, lalu melakukan pemeriksaan terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang benar. Pemeriksaan dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data serta menyamakannya dengan teori yang relevan. Kesimpulan akhir menjelaskan secara utuh bentuk kerja sama, pembagian tugas serta hambatan dan strategi yang digunakan guru dan orang tua dalam menangani perilaku tantrum anak autis di CiBi Malang HomeSchooling.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang sudah diperoleh dilakukan pengecekan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memastikan keakuratan dari sebuah data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode. Penggunaan kedua triangulasi tersebut untuk meningkatkan validitas data. Triangulasi metode dilakukan menggabungkan observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya mencerminkan perilaku aktual anak, tetapi juga konteks dan penjelasan dari guru dan orang tua. Penggabungan kedua jenis data yang didapat lebih tepat, dapat diandalkan dan mengurangi bias dari satu pihak atau satu metode.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Bentuk Kolaborasi Guru dan Orang Tua di CIBI Malang HomeSchooling

Bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak autis di CIBI Malang HomeSchooling terlihat dari kerja sama yang dijalankan terus-menerus di sekolah dan di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kerja sama ini mencakup beberapa jenis, yaitu parenting, komunikasi intensif, keterlibatan dalam terapi, pendampingan belajar di rumah, pengambilan keputusan bersama serta kerja sama dengan layanan pendukung anak. Berdasarkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, peneliti menyusun paparan data berdasarkan enam dimensi Epstein (2002) antara lain:

1. Parenting (Pengasuhan)

Kolaborasi dalam parenting (pengasuhan) adalah hal yang sangat penting untuk mengatasi perilaku tantrum pada anak autis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki cara pengasuhan yang sama. Mereka menekankan pentingnya kesabaran, memahami kondisi anak dan tidak menggunakan cara memaksa atau menghukum. Guru menjelaskan bahwa anak sering mengalami tantrum karena beberapa alasan. Salah satunya adalah kesulitan anak dalam mengerti perintah yang diberikan, kondisi fisik yang lelah dan lingkungan yang tidak mendukung, seperti kondisi kelas yang terlalu ramai juga bisa menjadi penyebabnya. Salah satu guru menyebutkan dalam wawancara *“Tantrum tentu tidak bisa sepenuhnya dihindari karena dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti terlalu leah, sensitivitas terhadap stimulasi, ingjn menghindari pekerjaan atau kurang tidur.”* (W1, IPW/P1).

Guru yang lain juga mengatakan bahwa setiap anak punya alasan yang berbeda saat tantrum, jadi guru harus mengenali sifat masing-masing anak. Guru menyebutkan bahwa ada anak yang marah-marah karena sulit mengikuti perintah, merasa capek atau tidak nyaman ketika kelas terlalu ramai (lampiran.6) *“Pembelajaran dilakukan secara individu (satu murid satu guru). Hal ini membuat setiap guru bisa memahami karakter dan penyebab tantrum*

dari masing-masing anak. Penanganan dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak, seperti mengurangi beban tugas, menghindari kelelahan atau tempat yang terlalu ramai, serta menyediakan ruang khusus untuk mengawasi perkembangan dan keadaan anak.” (W2.IRU/P3). Selain guru, orang tua juga mengatakan bahwa pola akan menjadi salah satu alasan anak-anak mengalami tantrum. Orang tua menjelaskan bahwa anak sering marah ketika mereka ingin makanan tertentu yang sebenarnya sudah dibatasi dalam program diet. *“Penyebab utama tantrum sering kali berkaitan dengan makanan, terutama saat menerapkan diet.” (N2.IMP/P3).*

Hasil observasi (lampiran. 2) menunjukkan bahwa guru memperhatikan apa yang membuat anak tantrum dan cara mereka berperilaku saat belajar. Peneliti mencatat bahwa ketika suasana kelas menjadi ramai, beberapa anak mulai merasa tidak nyaman. Mereka menunjukkan reaksi seperti, menutup telinga, menangis, tidak mau mengerjakan tugas dan berteriak. Guru kemudian mengurangi jumlah instruksi yang diberikan dan berusaha menenangkan anak untuk membantu mereka merasa lebih tenang. Selain itu, jika anak terlihat capek atau kesulitan mengerjakan tugas guru memberikan waktu untuk istirahat dan mengubah tingkat kesulitan tugas agar sesuai dengan kemampuan anak. Hasil observasi ini diperkuat oleh indikator yang ada pada lembar observasi mengenai kegiatan “Mengamati dan mencatat apa yang memicu tantrum dan pola perilaku anak” pada aspek parenting.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi (lampiran.7), menunjukkan bahwa guru dan orang tua berusaha mengerti alasan anak yang tantrum dengan melihat perilaku mereka setiap hari dan melakukan komunikasi terus-menerus antara sekolah dan rumah. Setiap anak memiliki penyebab tantrum yang berbeda, sehingga cara menangani masalah ini juga harus disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan setiap anak. Hal tersebut sejalan dengan hambatan yang terjadi pada anak Autis adalah kurang kemampuannya anak dalam berbicara dan berbahasa, sulit melakukan interaksi, sulit untuk melakukan kontak mata langsung dengan orang lain dan anak autis cenderung lebih agresif (Ramadhan et al., 2022). Sehingga sebagian besar penyebab tantrum anak autis adalah kesulitan mereka untuk menyampaikan yang diinginkannya, maka dari itu diperlukan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua untuk mengajarkan dan membantu anak dalam melakukan komunikasi. Selain itu, faktor kesulitan

dalam berkomunikasi, memicu frustrasi serta rasa bersalah bahkan tantrum sebagai mekanisme atau alat dalam meluapkan emosi dikarenakan bingung bagaimana cara mengungkapkannya. (Khoiruna & Harsiwi, 2025). Anak-anak dengan gangguan autis seringkali mengalami keterbatasan dalam kosakata mereka. Hal ini dapat menyulitkan anak untuk memahami dan mengekspresikan emosi, serta memahami komunikasi dari orang lain (Prasasti & Romadona, 2025). Kehadiran orang tua dapat membantu anak-anak berhasil di sekolah, terutama saat mereka mendapatkan panduan yang tepat dari guru (Lessy & Khairunnisa, 2023). Orang tua adalah elemen kunci yang paling menentukan bagi anak dan memegang tanggung jawab besar, sehingga anak dapat berkembang dengan baik, cerdas dan mendapat peluang untuk belajar agar bisa mandiri, mendapatkan rasa aman dan tumbuh secara maksimal (Purnamasari et al., 2020).

2. Communicating (Komunikasi antara Guru dan Orang Tua)

Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam membangun kerja sama antara guru dan orang tua, menurut hasil penelitian, komunikasi dilakukan secara teratur dan memanfaatkan berbagai media. Jenis komunikasi yang digunakan antara lain: pertemuan bulanan antara orang tua dan guru, buku penghubung, rapor dan whatsapp. Dalam kegiatan parenting, guru dan orang tua bisa berbicara secara langsung tentang perkembangan anak, termasuk masalah tantrum yang mungkin terjadi dan cara-cara yang digunakan untuk mengatasinya. Salah satu guru menjelaskan bahwa: *“Sekolah dan orang tua berkomunikasi melalui buku penghubung dan juga menggunakan media elektronik, seperti Whatsapp. Setiap bulan, diadakan pertemuan orang tua untuk berdiskusi dan bertanya tentang perkembangan anak secara langsung.”* (W2.IRU/P5). Pernyataan tersebut didukung oleh guru lain yang mengatakan bahwa komunikasi berlangsung melalui berbagai cara, seperti chat, buku penghubung, laporan saat memberikan rapor dan kegiatan orang tua yang diadakan secara rutin setiap bulan. *“Guru dan orang tua berkomunikasi melalui berbagai cara, seperti chat, buku penghubung harian dan laporan saat pembagian rapor. Ada juga pertemuan dengan orang tua yang dilakukan secara rutin, seperti saat pembagian rapor dan pertemuan rutin setiap bulan.”* (W3.IPF/P5). Hal yang sama juga diungkapkan oleh orang tua yang mengatakan bahwa mereka berkomunikasi dengan guru melalui buku catatan harian, laporan

bulanan, grup *Whatsapp* dan juga berbicara langsung saat kegiatan parenting dilakukan “*Komunikasi dengan guru dilakukan dengan berbagai cara, seperti buku catatan harian dan laporan bulanan. Setiap bulan, diadakan pertemuan orang tua dan guru untuk membahas perkembangan anak secara langsung.*” (N1.BMS/P7).

Komunikasi juga terjadi secara tidak resmi, seperti ketika orang tua mengantarkan atau menjemput anak. Dalam keadaan seperti itu, guru bisa memberikan informasi penting secara langsung. Namun, tidak semua orang tua dan guru memiliki frekuensi komunikasi yang sama. Beberapa mengatakan bahwa komunikasi dilakukan secara rutin setiap bulan “*Frekuensi komunikasi dengan guru tergolong cukup tinggi, dengan pertemuan yang diadakan setiap bulan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui dan memantau.*” (N1.BMS/P6). Sementara yang lain menyebutkan bahwa pertemuan rutin diadakan setiap enam bulan sekali, dan pertemuan bulanan bersifat pilihan “*Guru dan orang tua berkomunikasi secara teratur melalui pertemuan yang harus diadakan bulan. Kegiatan parenting diadakan setiap bulan, tetapi sifatnya opsional.*” (W3.IPF/P6).

Berdasarkan observasi, sekolah menyediakan beberapa cara untuk berkomunikasi yang membantu kerja sama anatar guru dan orang tua dalam mengatasi tantrum anak. Terlihat dari adanya buku penghubung yang digunakan untuk mencatat perkembangan perilaku anak setiap harinya. Selain itu, guru juga memberikan laporan tentang perkembangan perilaku anak kepada orang tua dan melakukan kegiatan parenting secara rutin untuk membahas perkembangan dan cara menangani perilaku anak. Dalam kegiatan tersebut, orang tua terlihat aktif berdiskusi dan mengajukan pertanyaan tentang kondisi anak saat berada di rumah. Guru juga terlihat memberikan informasi secara langsung saat penjemputan anak. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa orang tua ikut serta dalam pertemuan rutin bersama guru untuk membahas cara menangani tantrum dan perkembangan perilaku anak secara berkala. Berdasarkan observasi, terdapat sebuah buku yang digunakan oleh guru dan orang tua untuk berkomunikasi tentang perkembangan perilaku anak selama belajar. Catatan tentang aktivitas parenting juga memperlihatkan adanya diskusi antara guru dan orang tua mengenai kemajuan anak dan cara yang digunakan untuk mengatasi perilaku tantrum. Hal tersebut menunjukkan bahwa

komunikasi berlangsung terus-menerus dan merupakan bentuk kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan anak autis.

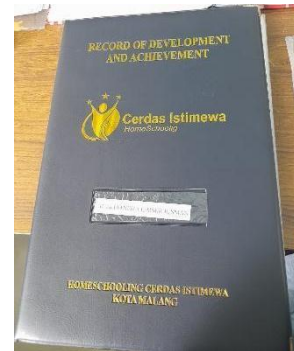
Dalam penelitian ini ditemukan adanya hambatan dalam komunikasi, seperti kesibukan orang tua yang menyebabkan mereka tidak bisa mengikuti kegiatan parenting secara rutin. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun sistem komunikasi sudah tersedia, efektivitasnya sangat bergantung pada partisipasi orang tua *“Salah satu tantangan dalam berkomunikasi dengan orang tua adalah kurangnya waktu akibat kesibukan kerja. Akibatnya, seringkali pengasuhan anak diserahkan kepada anggota keluarga lain, seperti kakek, nenek atau saudara. Namun, pengasuh tidak selalu berkomunikasi langsung dengan guru. Informasi dan saran yang diberikan kepada orang tua mungkin tidak selalu disampaikan dengan baik kepada pengasuh dirumah. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam cara menangani anak”* (W3.IPF/P8). Meskipun demikian, guru selalu berusaha untuk menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan situasi orang tua agar informasi mengenai perkembangan anak bisa disampaikan dengan baik. Komunikasi yang konsisten antara guru dan orang tua sangat membantu menciptakan pemahaman yang sama dalam menghadapi perilaku tantrum anak. Informasi mengenai keadaan anak, perkembangan emosi, pola perilaku dan cara penanganan bisa dibagikan secara terbuka sehingga guru dan orang tua bisa menerapkan cara penanganan yang sejalan antara rumah dan sekolah.

Komunikasi yang efektif kerja sama antara orang tua dan guru diperlukan agar persepsi kedua belah pihak terhadap permasalahan menjadi seimbang diperlukan dalam pendidikan anak. Strategi komunikasi yang konsisten juga dapat membantu anak lebih mampu dalam mengontrol perilaku dan emosinya (Hutabarat, 2023). Komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan guru merupakan faktor kunci keberhasilan kolaborasi (Sidabutar et al., 2023). Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Thaib, 2025). Selain itu pemanfaatan *whatsapp group* memudahkan guru atau orang tua untuk mengontrol kegiatan belajar anak di luar jam sekolah, oleh karena itu guru harus menggunakan *whatsapp group* dalam pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan *whatsApp group* memudahkan guru atau wali kelas untuk mengontrol kegiatan belajar siswa di luar jam sekolah, oleh karena itu guru maupun wali kelas harus

menggunakan whatsapp group dalam pembelajaran di sekolah (Yana et al., 2021).



Gambar 4.1 Buku Penghubung



Gambar 4.2 Rapor



Gambar 4.3 Parenting yang Dilakukan Rutin Sebulan Sekali.

3. Volunteering (Keterlibatan)

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah sangat penting. Dengan menjadi sukarelawan, orang tua dapat membantu berbagai acara dan program di sekolah. Tidak hanya mendukung anak-anak mereka, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua, guru dan sekolah. Keterlibatan ini bisa berupa membantu di kelas, menghadiri pertemuan atau berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Semua ini bisa membuat lingkungan belajar menjadi lebih baik untuk anak.

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua terlibat dalam kegiatan di sekolah, terutama mendampingi terapi anak mereka. Beberapa bentuk keterlibatan orang tua dalam mendampingi anaknya, yaitu mengikuti terapi *ABA*, mendampingi *Hidroterapi* (gambar 4.6) dan terlibat dalam terapi “*Orang tua memiliki peran yang sangat penting karena anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada di sekolah. Sekolah mengajarkan kepada orang tua tentang cara mengatasi tantrum, sehingga mereka bisa*

melakukannya dengan konsisten di rumah.” (W2.IRU/P10). Guru lain juga menambahkan bahwa sekolah juga melibatkan orang tua pada proses terapi anak agar orang tua memahami cara penanganan anak ketika berada di rumah “Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mengatasi tantrum. Orang tua memiliki lebih banyak waktu berinteraksi dengan anak, sehingga lebih memahami sifat dan kebiasaan anak.” (W1.IIP/P10). Selain itu, orang tua mengatakan bahwa ikut serta dalam aktivitas terapi membuat mereka lebih mengerti tentang perkembangan dan kebutuhan anak mereka “Dalam terapi wicara, orang tua bisa menemui anak secara langsung. Namun, dalam terapi okupasi, pendampingan orang tua dibatasi karena bisa memengaruhi partisipasi anak dalam kegiatan terapi.” (N2.IMP/P10).

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa orang tua ikut secara langsung dalam kegiatan terapi dan penilaian perkembangan anak. Orang tua ikut mendampingi anak selama terapi langsung, memperhatikan petunjuk dari guru atau terapis, serta berbicara tentang perkembangan perilaku anak setelah kegiatan selesai. Keterlibatan itu membantu orang tua memahami masalah anak dengan lebih baik, sehingga cara mengatasi tantrum bisa diterapkan secara konsisten di rumah. Selain ikut serta dalam terapi, beberapa orang tua juga berpartisipasi dalam kegiatan tentang cara mendidik anak dan konsultasi mengenai perkembangan anak. Dalam kegiatan itu, guru dan orang tua berbicara tentang kesulitan yang dihadapi anak, perkembangan perilaku anak serta cara mengatasi tantrum yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan keterlibatan orang tua yang aktif, proses penanganan anak menjadi lebih terarah karena terdapat kerja sama yang berkelanjutan antara rumah dan sekolah.

Keterlibatan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut serta aktif dalam proses intervensi untuk anak. Guru menekankan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting karena anak-anak menghabiskan waktu lebih banyak di rumah daripada di sekolah, jadi keberhasilan dalam mengatasi tantrum sangat bergantung pada konsistensi penerapan strategi di rumah yang telah disepakati bersama dengan guru. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak autis belajar, antara lain: sebagai motivator, memberi dorongan dan mengapresiasi usaha belajar anak, sebagai fasilitator, menciptakan tempat dan alat belajar yang mendukung, dan sebagai pendamping, ikut serta aktif dalam kegiatan belajar

anak dan menjaga komunikasi yang baik dengan guru (Safira et al., 2026). Keterlibatan orang tua dalam merawat anak sangat penting untuk membantu pertumbuhan anak yang memiliki autisme, seperti meluangkan waktu bersama, sering berinteraksi dengan anak, memberikan dukungan finansial serta bermain dan merawat anak (Syaputri & Afriza, 2022). Hal tersebut sejalan dengan, dukungan orang tua pada proses terapi anak bisa mempengaruhi perkembangan sang anak dalam menjalani proses terapinya (Kurniawati et al., 2021). Orang tua memiliki tugas penting sebagai penghubung utama dalam membuat suasana yang aman, responsif dan mendukung. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan anak untuk berbicara dan ikut serta dalam kegiatan sosial (Iswandi et al., 2025).



Gambar 4.4 Hiptoterapi



Gambar 4.5 Terapi ABA



Gambar 4.6 Orang Tua Ikut menemani dalam Hiptoterapi

4. Learning at Home (Pembelajaran di Rumah)

Aspek pembelajaran di rumah menunjukkan bahwa guru sudah berusaha memberikan informasi kepada orang tua tentang cara mengatasi tantrum di rumah. Orang tua berperan sebagai fasilitator utama dalam proses penanaman kebiasaan anak, bukan sekadar pengamat pasif. Informasi ini

mencakup berbagai strategi, seperti tidak bereaksi berlebihan, memahami alasan dibalik tantrum dan tidak langsung memenuhi keinginan anak saat tantrum terjadi. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan banyak informasi dan petunjuk kepada orang tua tentang cara menangani tantrum yang bisa dilakukan di rumah. Cara-cara tersebut diantaranya, tidak berlebihan saat anak tantrum, mengenali apa yang membuat anak tantrum, tidak langsung memenuhi keinginan anak saat mereka tantrum serta membantu anak memahami perasaannya dengan menggambar atau latihan yang dilakukan berkali-kali. Guru mengatakan bahwa menggunakan media visual, seperti kartu emosi membantu anak autis lebih baik dalam memahami dan menyampaikan perasaan mereka karena anak autis cenderung lebih mudah menangkap informasi yang ditampilkan secara visual dan diterapkan secara konsisten. Salah satu guru menjelaskan *“Metode yang digunakan adalah pendekatan visual, seperti memaki kartu emosi. Kartu ini membantu anak-anak mengenali perasaan mereka, seperti marah, sedih dan senang. Anak diajarkan untuk memahami perasaan mereka sendiri, terutama ketika mengalami tantrum, melalui media tersebut”* (W3.IPF/P12). Guru lain juga mengatakan bahwa cara yang dipakai di sekolah sebaiknya diteruskan di rumah supaya anak tidak merasa bingung dengan perbedaan cara mengajar *“Untuk mengatasi tantrum, bisa menggunakan teknik berulag. Misalnya, mengajarkan anak cara menarik napas dalam-dalam dan mengontrol gerakan tangannya saat merasa marah. Pengulangan dilakukan secara teratur supaya anak bisa beradaptasi dan mengingat apa yang telah dipelajari, termasuk di rumah. Setiap anak mungkin bereaksi dengan cara yang berbeda, tetapi Teknik yang digunakan bisa tetap sama jika penyebab amukan mereka juga sama.”* (W2.IRU/P12).

Penggunaan metode, seperti kartu emosi dan teknik pengulangan adalah salah satu cara yang digunakan untuk membantu anak mengenal dan mengatur perasaan mereka. Metode ini efektif karena anak autis biasanya lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara visual dan melalui kegiatan yang dilakukan berulang kali. Salah satu orang tua juga meminta kepada guru kegiatan yang bisa dilakukan oleh anak agar mereka tidak diam saja tanpa adanya kegiatan *“Komunikasi dengan guru juga untuk meminta saran tentang kegiatan yang bisa dilakukan di rumah. Orang tua berusaha untuk melanjutkan latihan atau tugas yang diberikan di sekolah, seperti menggambar garis atau*

menyusun puzzle, sehingga pembelajaran anak tetap sejalan antar sekolah dan rumah.” (N2.IMP/P6). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan beberapa orang tua mencoba melanjutkan latihan yang diberikan guru di sekolah, seperti latihan bergerak sederhana, penggunaan kartu gambar serta kebiasaan berkomunikasi dasar di rumah. Guru juga memberi petunjuk tentang kegiatan yang bisa membantu anak menjadi lebih tenang dan berkonsentrasi, seperti bermain puzzle, menggambar atau berlatih menyatakan perasaan dengan menggunakan kartu gambar. Kegiatan ini dilakukan agar cara belajar dan mengatasi tantrum yang digunakan di sekolah tetap diterapkan di rumah. Penggunaan strategi komunikasi yang konsisten, latihan berulang, serta penggunaan media visual membantu anak autis lebih mudah memahami instruksi dan mengelola emosinya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak-anak berkembang secara bertahap dalam mengelola emosi mereka, meskipun belum selalu konsisten. Hal tersebut menunjukkan bahwa belajar di rumah memberikan dampak yang baik, tetapi memerlukan waktu dan konsistensi. Namun, ada beberapa masalah yang muncul saat menerapkan di rumah, seperti tipe pengasuhan yang terlalu longgar, penggunaan gadget secara berlebihan, ketidakstabilan dalam penggunaan strategi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua sudah mendapatkan pendidikan, penerapannya belum sepenuhnya baik. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman, kebiasaan lama yang sulit diubah atau keterbatasan waktu dalam mendampingi anak. Oleh karena itu, belajar di rumah menjadi hal yang sangat penting tetapi juga cukup menantang. Karena, Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memberikan teladan melalui sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari. Pengaruh orang tua dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak-anak sangat besar (Nufusila & Khotimah, 2026). Keberhasilan belajar di rumah sangat tergantung pada komitmen dan konsistensi orang tua dalam menerapkan strategi yang telah disepakati. keterlibatan orang tua dalam melanjutkan latihan di rumah membantu perkembangan perilaku anak menjadi lebih baik (Ratna et al., 2022). Keterlibatan orang tua juga dapat berdampak pada perilaku-perilaku positif anak. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anak yang mengajarkan mereka bagaimana menjalani kehidupan (Salfadilah et al., 2023). Orang tua dapat menyediakan area yang tenang dan nyaman bagi anak untuk belajar,

memberikan fasilitas sumber belajar, seperti buku dan alat tulis serta mengatur rutinitas belajar yang teratur. Dengan menciptakan suasana belajar yang mendukung anak akan lebih konsentrasi dan bersemangat dalam proses belajarnya (Mufadhal, 2022).

5. Decision Making (Pengambilan Keputusan Bersama)

Pada aspek pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan guru dan orang tua bekerja sama untuk menentukan cara menangani tantrum. Mereka melakukan diskusi, terutama di awal semester. Program, seperti *Individualized Education Program* (IEP) dan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) sangat penting untuk menentukan target perilaku anak, seperti mengurangi jumlah tantrum atau meningkatkan kemandirian mereka. Penggunaan IEP (lampiran. 5) menunjukkan bahwa penanganan anak dilakukan secara individual dan terencana. Setiap anak memiliki target yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Proses ini menunjukkan adanya cara kerja sama dalam membuat keputusan, dimana orang tua tidak hanya menerima keputusan secara sepihak dari sekolah, tetapi juga ikut serta dalam perencanaan target capaian anak. “*Penanganan tantrum dilakukan dengan membuat IEP yang dimulai dengan observasi dan melibatkan orang tua.*” (W3.IPF/P14). Guru lain juga menambahkan bahwa keputusan dalam menargetkan apa yang akan dicapai oleh anak dilakukan dengan berdiskusi dengan orang tua “*Terdapat diskusi dengan orang yang dilakukan pada awal semester*” (W2.IRU/P14). Selain itu, orang tua juga menyatakan bahwa mereka ikut serta dalam menentukan tujuan perkembangan anak dan cara yang akan di pakai saat berlangsungnya belajar dan terapi “*Orang tua terlibat dalam penyusunan strategi penanganan tantrum*” (N3. IRW/P14).

Berdasarkan observasi bahwa guru dan orang tau melakukan pengecekan perkembangan anak secara teratur, khususnya setiap enam bulan sekali. Strategi yang telah ditentukan bersama dievaluasi secara rutin, biasanya setiap enam bulan dengan memantau kemajuan anak. Jika strategi yang dipakai belum berhasil, maka perlu dilakukan penyesuaian ataupun perubahan terhadap strategi yang telah ditetapkan. Namun, dalam praktiknya ada masalah dalam menjaga konsistensi penerapan keputusan tersebut di rumah. Beberapa orang tua belum sepenuhnya menggunakan cara yang telah disetujui, jadi hasil yang didapatkan tidak begitu baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses

pengambilan keputusan bersama sudah berjalan dengan baik. Namun, orang tua dan guru perlu memiliki komitmen yang kuat saat melaksanakan keputusan tersebut agar bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus memiliki peranan yang besar, baik dalam pengambilan keputusan untuk pendidikan sampai pada dukungan kepada anak (Pratiwi, 2025). Lembaga kongres di Amerika Serikat meminta sekolah untuk mengubah cara orang tua terlibat dari sekadar menandatangani dan mengambil rapor, membaca buletin dan ikut serta liburan. Mereka ingin orang tua juga ikut dalam proses pengambilan keputusan di sekolah, memberikan masukan kepada guru tentang cara membantu anak-anak mereka serta membangun hubungan yang baik dengan komunitas sekolah (Sari, 2021). Kolaborasi diwujudkan melalui komunikasi, partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, kerja sama, serta dukungan guru dan orang tua (Aisyah et al., 2026). Partisipasi orang tua dalam aktivitas sekolah, seperti pertemuan IEP dan kegiatan ekstrakurikuler membuat cara pengajaran di sekolah dan di rumah lebih selaras (Lekatompessy et al., 2024).

6. Collaborating with Community (Kolaborasi dengan Pihak Lain)

Kolaborasi terjadi tidak hanya antara guru dan orang tua saja, tetapi juga melibatkan orang lain, seperti ahli gizi, terapis, terapi musik dan psikolog. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa menangani tantrum pada anak autisme perlu pendekatan dari berbagai disiplin ilmu. Ahli gizi terlibat dalam mengatur pola makan anak yang diperkirakan dapat mempengaruhi perilaku anak. Terapis dan psikolog membantu dengan memberikan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan anak “*Sekolah merancang kegiatan terapi sosial untuk memperbaiki keterampilan interaksi anak, termasuk aktivitas bermain bersama, berbagi dengan teman dan berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas.*” (W2.IRU/P18). Orang tua juga mengatakan bahwa dukungan dari terapis dan para ahli lainnya membantu mereka lebih mengerti tentang keadaan anak “*Sekolah juga melibatkan para ahli untuk membantu perkembangan anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti ahli gizi, guru seni dan psikolog. Berbagi pihak terlibat untuk memberikan penanganan yang lebih lengkap sesuai dengan kebutuhan anak.*” (N1. BMS/P17).

Sekolah juga menawarkan program yang membantu anak-anak

meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti bermain bersama dan berinteraksi di luar kelas “*Kegiatan sosial di sekolah dilakukan dengan cara yang mudah, seperti mengenal lingkungan sekitar, bermain bersama secara berhiliran dan melatih interaksi dasar, seperti memberi salam, menyapa teman dan berkomunikasi secara sederhana.*” (W1.IPF/P18). Program ini sangat penting karena aspek sosial adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi anak-anak autis. Namun, dalam kenyataannya kemampuan sosial anak masih belum sesuai dengan keadaan pada umumnya. Pada hasil observasi menunjukkan guru selalu mengawasi anak saat bermain dengan teman-temannya dan membantu anak memahami aturan-aturan sosial dasar, seperti bergantian bermain, menunggu giliran serta menyampaikan keinginannya dengan sopan. Guru juga memperhatikan lebih ketika anak-anak bermain bersama agar bisa mengurangi kemungkinan terjadinya perkelahian atau sikap kasar karena kesulitan mengelola perasaannya.

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa aspek sosial masih menjadi tantangan, sehingga perlu adanya pendampingan yang lebih intensif. Anak-anak juga menghadapi resiko, seperti perundungan jadi perlu pengawasan lebih saat bergaul dengan teman-teman mereka. Oleh karena itu, bekerja sama dengan berbagai pihak sangat penting untuk memberikan penanganan yang lengkap dan menyeluruh serta melindungi anak-anak di lingkungan sosial mereka. Keberhasilan kerjasama ini sangat bergantung pada koordinasi yang baik antara semua pihak yang terlibat. Program sosial yang diadakan oleh sekolah bertujuan untuk membantu anak-anak meningkatkan keterampilan berinteraksi. Kolaborasi dengan komunitas lain juga sangat penting untuk menyediakan layanan yang lebih lengkap, mendukung tumbuh kembang anak secara keseluruhan dan juga mengatasi berbagai masalah yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan guru dan orang tua. Terapi musik membantu anak baik dalam aspek psikologis, sosial maupun perkembangan anak. Terapi musik yang dilakukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme (Afdhal et al., 2021). Pentingnya kolaborasi tim dalam memberikan dukungan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Kolaborasi antara guru, terapis dan keluarga dianggap penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran anak (Junari et al., 2025). Kegiatan seminar dengan ahli gizi memberikan keuntungan secara langsung melalui penerapan pola

makan sehat di lembaga pendidikan, dimana anak tidak hanya mendapatkan nutrisi yang seimbang, tetapi juga mengalami proses pembelajaran sosial yang memperkuat kemandirian, disiplin dan interaksi dengan guru dan teman sebayanya (Syamsi et al., 2026). Karena, kondisi autisme menciptakan tantangan unik dalam pengaturan pola makan yang berpengaruh pada status gizi serta meningkatkan resiko terjadinya masalah gizi, baik kekurangan gizi maupun kelebihan gizi (Shindiana & Hasanah, 2024).



Gambar 4.7 Ekstra Seni Musik



Gambar 4.8 Seminar dengan Ahli Gizi

B. Faktor Penghambat Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Selama pelaksanaan kolaborasi, ada beberapa kendala yang dihadapi sebagaimana seperti yang dikemukakan oleh guru *“Salah satu tantangan dalam berkomunikasi dengan orang tua adalah kurangnya waktu akibat kesibukan kerja, akibatnya, seringkali pengasuhan anak diserahkan kepada anggota keluarga lain, seperti kakek, nenek atau saudara disampaikan dengan baik kepada pengasuh di rumah. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam cara menangani anak”* (W3.IPF/P8). Guru lain juga menambahkan terdapat beberapa orang tua yang jarang mengikuti parenting karena kesibukan bekerja *“Kesibukan orang tua menjadi salah satu tantangan bagi guru dalam berkomunikasi dengan orang tua.”* (W1.IIP/P8). Selain itu, hasil dari wawancara juga menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik dan cara orang tua menangani tantrum di rumah. Guru menjelaskan bahwa ada beberapa orang tua yang masih terlalu memenuhi kehendak anak, sehingga metode yang telah didiskusikan bersama menjadi sulit untuk diterapkan secara rutin *“Meskipun sekolah dan orang tua sudah bekerja sama, penerapannya di rumah belum berjalan dengan baik. Ketidak konsistenan ini, seerti tidak menggunakan strategi yang tepat atau memberikan makanan yang tinggi gula, bisa mempengaruhi perilaku anak.”* (W2.IRU/P17). Orang tua juga menyadari

bahwa sulit untuk selalu tetap konsisten dalam menerapkan aturan di rumah, terutama ketika harus mengatur pemakaian gadget dan diet anak *“Respon pertama anak terhadap penanganan dengan menolak atau menunjukkan perilaku yang melawan.”* (N1.BMS/P13). Berdasarkan observasi, beberapa orang tua memang tidak selalu ada dalam kegiatan parenting dan konsultasi tentang perkembangan anak di sekolah. Dalam kegiatan parenting, hanya beberapa orang tua yang hadir secara lengkap, sementara yang lainnya diwakilkan oleh anggota keluarga lain atau tidak bisa datang karena pekerjaan mereka. Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara penerapan strategi antara rumah dan sekolah. Guru tampak berusaha untuk menerapkan aturan dengan konsisten kepada anak-anak, seperti mengurangi penggunaan gadget, melatih komunikasi yang sederhana dan membiasakan anak untuk mengikuti instruksi. Namun, beberapa orang tua mengaku masih kesulitan untuk menerapkan aturan tersebut secara konsisten di rumah.

Dengan adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua sehingga menjadi penghambat komunikasi antara guru dan orang tua. Sekolah membuat kegiatan yang parenting wajib yang dilakukan sebulan sekali bagi orang tua untuk memudahkan berkomunikasi antara guru dan orang tua mengenai perkembangan anaknya yang tidak bisa setiap hari menerima informasi terkait perkembangan anaknya. Dan juga enam bulan sekali, yaitu pada saat pembagian rapor untuk mengetahui perkembangan anak apakah sudah sesuai dengan target yang diinginkan atau belum, jika belum maka diperlukan evaluasi strategi bersama orang tua dan guru.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Menangani Perilaku Tantrum pada Anak Autis.

Hasil penelitian di CIBI Malang HomeSchooling menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak autis dilakukan melalui berbagai cara kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi ini terlihat dari adanya kesamaan dalam cara mendidik anak, komunikasi yang teratur, keterlibatan orang tua dalam aktivitas sekolah dan terapi serta pembelajaran yang terus dilakukan di rumah. Semua bentuk kolaborasi ini dilakukan agar anak mendapatkan perlakuan yang sama baik di rumah maupun di sekolah.

Salah satu cara kolaborasi yang paling jelas terlihat adalah adanya kesamaan

dalam pola pengasuhan antara guru dan orang tua ketika menghadapi perilaku tantrum pada anak. Guru dan orang tua mencoba untuk mengerti apa yang membuat anak mengalami tantrum sebelum mereka memberikan bantuan kepada anak. Guru dan orang tua menyadari bahwa tantrum pada anak autis tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kelelahan, terlalu banyak rangsangan dari lingkungan sekitar, suasana yang ramai, kesulitan dalam memahami perintah, penggunaan gadget yang berlebihan serta kesulitan anak dalam mengungkapkan keinginan dan emosinya. Kesulitan berkomunikasi dan mengekspresikan emosi dapat menyebabkan anak autis merasa frustrasi yang dapat memicu terjadinya ledakan emosi pada anak autis (Lantong et al., 2025). Maka dari itu, guru dan orang tua sebaiknya tidak memaksa atau menghukum saat anak mengalami tantrum. Mereka lebih memilih untuk menggunakan pendekatan yang tenang dan responsif sesuai dengan keadaan anak. Cara guru dan orang tua menangani tantrum terlihat dari usaha mereka untuk membantu anak menenangkan diri terlebih dahulu sebelum memberikan arahan.

Guru biasanya akan mengurangi jumlah tugas ketika anak mulai kehilangan konsentrasi atau terlihat capek, guru juga memberikan waktu istirahat dan mengajak anak ke tempat yang lebih tenang saat anak mulai merasa kewalahan karena suasana kelas yang terlalu ramai. Orang tua juga menggunakan cara yang sama di rumah dengan berusaha memahami keadaan anak terlebih dahulu sebelum memberikan reaksi terhadap perilaku tantrum. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan orang tua bekerja sama untuk membuat cara penanganan yang serupa agar anak tidak bingung dengan aturan dan perlakuan yang diberikan. Anak yang memiliki spektrum autisme juga mengalami kesulitan dalam mengenali emosi orang lain, mengatur emosi mereka sendiri dan merespons dengan empati dalam situasi sosial (Karim et al., 2024). Selain cara pengasuhan, komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting sebagai bentuk kolaborasi dalam mengatasi antrum pada anak autis. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dilakukan secara teratur melalui berbagai cara, seperti buku penghubung, grup whatsapp, kegiatan parenting dan juga komunikasi langsung saat orang tua mengantar atau menjemput anak. Komunikasi ini digunakan untuk memberitahukan tentang perkembangan perilaku anak, masalah yang dihadapi anak serta cara-cara yang diterapkan di rumah dan di sekolah untuk mengatasinya, dengan komunikasi yang teratur guru dan orang tua bisa saling memberikan informasi tentang keadaan anak, sehingga cara penanganan

konsisten.

Komunikasi yang dilakukan secara teratur membantu guru dan orang tua untuk memahami kebutuhan anak dengan lebih baik. Guru bisa menjelaskan bagaimana perilaku anak saat di sekolah, sementara orang tua bisa memberi tahu tentang keadaan anak di rumah. Dengan komunikasi ini, guru dan orang tua bisa langsung bertanya kepada guru tentang keadaan anak tanpa perlu datang ke sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik bisa membantu membangun kolaborasi yang solid antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Bentuk kolaborasi lain dapat dilihat dari partisipasi orang tua dalam aktivitas di sekolah dan terapi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mendapatkan laporan tentang perkembangan anak, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan di sekolah, seperti terapi ABA, hidroterapi, konsultasi perkembangan anak dan kegiatan parenting yang diadakan di sekolah. Keterlibatan ini membantu orang tua untuk lebih memahami keadaan dan kebutuhan anak mereka dengan lebih baik. Orang tua bisa melihat bagaimana guru dan terapis menangani anak saat tantrum, sehingga cara-cara tersebut bisa diterapkan di rumah. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas di sekolah juga membantu membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan keluarga. Keterlibatan orang tua yang aktif dapat membantu perkembangan anak dengan cara yang positif, meskipun tetap memperhatikan batasan kemampuan yang dimiliki anak (Mauluddini & Nadirah, 2021). Orang tua lebih bersedia berbagi tentang kesulitan yang mereka hadapi saat mendampingi anak di rumah. Sementara itu, guru memberikan masukan tentang cara-cara yang cocok dengan keadaan anak. Sukses dalam mengatasi tantrum tidak hanya bergantung pada guru di sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak. Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara penyelenggaraan pendidikan inklusi memerlukan kolaborasi antara orang tua, guru dan lingkungan sekitar. Hal ini penting agar anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua berperan sebagai teman yang mendukung pendidikan inklusi untuk anak-anak (Nurhandayany & Harsiwi, 2025).

Bentuk kolaborasi lainnya terlihat dari pembelajaran yang terus dilakukan di rumah. Guru memberikan petunjuk kepada orang tua tentang aktivitas yang bisa dilakukan di rumah untuk mendukung perkembangan perilaku anak dan mengurangi kemarahan yang tiba-tiba. Orang tua kemudian mencoba melanjutkan

latihan yang sudah diajarkan oleh guru , seperti menggunakan kartu emosi, melakukan latihan komunikasi sederhana, bermain puzzle, menggambar dan menggunakan media visual lainnya. Media gambar, film dan permainan interaktif adalah contoh media yang bisa menarik perhatian dan membantu anak-anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi (Restukurnia et al., 2024). Latihan yang dilakukan berulang kali membantu anak untuk lebih mudah mengerti instruksi dan secara perlahan mengontrol emosinya. Pembelajaran di rumah sangat penting karena anak autis memerlukan latihan yang konsisten dan terus-menerus agar bisa memahami aturan dan membangun kebiasaan yang baik. Saat latihan yang dilakukan di sekolah diteruskan di rumah, anak akan lebih mudah mengerti apa yang diharapkan darinya. Selain itu penggunaan media visual sangat membantu anak autis karena mereka biasanya lebih mudah mengerti informasi yang disampaikan secara visual daripada melalui penjelasan lisan. Penggunaan media visual dan latihan untuk mengatur emosi dapat membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk lebih baik mengenali dan mengelola perasaan mereka. Media visual dapat memberikan informasi yang jelas, membantu anak untuk memahami pesan dengan lebih baik, meningkatkan ingatan dan mengurangi kemungkinan salah paham saat menerima instruksi (Rahmah et al., 2026). Selain itu, kartu emosi dan media visual juga sangat membantu anak autis, karena mereka biasanya lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara visual daripada penjelasan lisan. Menggunakan media visual secara teratur bisa membantu anak mengenal perasaan, memahami instruksi dan secara perlahan mengurangi perilaku tantrum.

Guru dan orang tua juga berkolaborasi merumuskan strategi yang tepat sesuai dengan keadaan anak. Karena, lingkungan keluarga dan sekolah adalah faktor yang juga membantu dalam bekerja sama agar hasilnya memberikan pengaruh positif bagi anak (Jolaekh et al., 2022). Keputusan diambil melalui kegiatan parenting, konsultasi tentang perkembangan anak, dan pada saat awal semester. Guru berkomunikasi tentang kemajuan anak, masalah yang dihadapi anak, serta cara-cara yang bisa dilakukan di rumah dan di sekolah, termasuk membatasi penggunaan gadget, mengatur waktu istirahat anak, penggunaan media visual, dan mengurangi beban tugas ketika anak mulai merasa lelah atau marah. Penanganan tantrum dilakukan melalui kolaborasi antara guru dan orang tua agar strategi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan anak dan mendukung perkembangan anak. Guru juga menciptakan suasana yang lebih tenang saat anak mulai tantrum karena terlalu

banyak rangsangan dari lingkungan dan guru juga membuat suasana belajar yang lebih nyaman agar anak tidak cepat lelah secara emosional. Di rumah, orang tua berusaha membuat suasana yang mendukung dengan mengurangi penggunaan gadget yang berlebihan, mengatur kegiatan anak dan membantu anak melakukan aktivitas yang bisa membuatnya lebih tenang dan fokus. lingkungan yang tenang dan nyaman membantu anak autis untuk lebih mudah mengatur emosinya dan mengurangi terjadinya perilaku tantrum. Dengan cara ini, semua bentuk kolaborasi membantu anak autis mengatasi perilaku tantrum mereka dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak autis dilakukan dengan cara pengasuhan yang konsisten, komunikasi yang rutin, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan terapi, serta melanjutkan pembelajaran di rumah. Semua bentuk kolaborasi itu saling terhubung dan bertujuan untuk membantu anak mendapatkan perawatan yang konsisten, dengan begitu anak bisa lebih baik dalam mengendalikan perilaku dan emosinya.

2. Faktor Penghambat Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Menangani Perilaku Tantrum pada Anak Autis.

Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak autis sudah cukup baik, namun penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa beberapa faktor yang menghambat pelaksanaannya. Hambatan tersebut muncul dari faktor orang tua, keadaan anak dan situasi lingkungan yang mempengaruhi kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Salah satu penyebab yang sering menghambat adalah kesibukan orang tua. Tidak semua orang tua bisa ikut dalam kegiatan parenting, konsultasi tentang perkembangan anak atau berkomunikasi secara teratur dengan guru karena mereka memiliki keterbatasan waktu dan pekerjaan. Situasi ini membuat komunikasi antara guru dan orang tua tidak berjalan dengan baik. Informasi tentang perkembangan anak dan cara mengatasi tantrum seringkali tidak disampaikan dengan jelas, sehingga penerapan strategi di rumah menjadi tidak konsisten. Kesibukan orang tua juga membuat pendampingan anak di rumah menjadi terbatas, dalam beberapa situasi pengasuhan anak bisa diserahkan kepada anggota keluarga lain atau pengasuh. Sedangkan lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam menentukan perkembangan anak serta sangat penting peran orang tua bagi perkembangan belajar anak dimana anak mampu

mengembangkan suatu potensi, kemampuan dan dapat berinteraksi dengan lingkungan luar (Amelia et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, informasi yang diberikan oleh guru tidak selalu diterapkan langsung kepada anak. Hal ini menyebabkan strategi penanganan yang sudah disepakati bersama tidak berjalan dengan baik, karena anak menerima perlakuan yang berbeda di rumah dan di sekolah. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kerja sama sangat dipengaruhi oleh peran aktif orang tua dalam mendampingi anak secara langsung.

Faktor lain yang menghambat adalah ketidakselarasan cara pengasuhan di rumah. Beberapa orang tua masih menggunakan pengasuhan yang terlalu santai, seperti langsung mengabulkan permintaan anak saat mereka tantrum agar anak cepat tenang. Kondisi ini membuat anak menjadi terbiasa melakukan tantrum agar bisa mendapatkan apa yang diinginkannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa hambatan utama yang dihadapi keluarga adalah perbedaan pendekatan dalam menangani tantrum diantara anggota keluarga (Khairi dan Sopandi 2020). Perbedaan aturan antara rumah dan sekolah membuat anak merasa bingung karena mereka mendapatkan perlakuan yang tidak sama. Oleh karena itu, penting sekali untuk menjaga konsistensi antara guru dan orang tua dalam menangani tantrum pada anak autis. Selain itu, penggunaan gadget yang terlalu banyak juga menjadi salah satu kendala dalam mengatasi tantrum pada anak autis. Penggunaan gadget yang terlalu sering membuat anak sulit untuk fokus, mudah marah, kurang berminat melakukan aktivitas lain dan sulit mengendalikan emosinya. Anak jadi lebih mudah marah ketika penggunaan gadget tidak dibatasi atau dihentikan. Selain itu, radiasi yang dihasilkan gadget bisa merusak saraf dan otak anak jika anak sering menggunakan gadget (Prakosha et al., 2024). Keadaan ini membuat guru dan orang tua perlu lebih sering bekerja sama untuk membatasi penggunaan gadget oleh anak-anak. Anak-anak lebih suka bermain dengan gadget daripada bermain permainan tradisional dan permainan yang melibatkan fisik. Seiring berjalannya waktu, interaksi sosial anak semakin sedikit, membuat anak menjadi malas untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang-orang sekitarnya (Triani et al., 2024). Selain itu, gadget bisa memberikan manfaat yang baik jika konten yang ditawarkan memberikan manfaat berupa materi pendidikan yang sesuai dengan usia anak. Namun, penting juga adanya pengawasan dari orang tua atau pengasuh terkait konten dan berapa lama anak menggunakan gadget. Dengan demikian, bisa dicegah dampak negatif yang muncul. Namun, jika orang tua atau

pengasuh merasa tidak bisa mengontrol penggunaan gadget, cara yang bijak adalah tidak memperkenalkan gadget kepada anak-anak (Nurmayanti et al., 2024).

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian sudah dilakukan secara maksimal sesuai dengan prosedur yang direncanakan. Peneliti menyadari bahwa ada beberapa batasan yang bisa mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian diantaranya adalah:

- a. Jarak tempuh yang jauh antara tempat tinggal peneliti dan tempat penelitian memberikan batasan pada efisiensi waktu dan mengurangi frekuensi intensitas data yang dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian.
- b. Adanya perbedaan antara bahasa yang digunakan oleh peneliti dan bahasa ibu narasumber yaitu bahasa jawa. Oleh karena itu, diperlukan waktu ekstra untuk mengubah menjadi teks, menerjemahkan dan memeriksa agar makna informasi tetap akurat.
- c. Proses pengambilan data sangat tergantung pada ketersediaan waktu narasumber yang terbatas (hanya tersedia di luar jam operasional lembaga). Ini berdampak dalam sesi wawancara atau saat observasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menangani perilaku tantrum anak autis di CIBI Malang HomeSchooling menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya: Kolaborasi guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Guru dan orang tua harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik. Mereka bisa saling bertukar informasi tentang kemajuan anak dan cara membantu anak belajar di rumah. Dengan berkomunikasi secara teratur, guru dan orang tua dapat memastikan anak mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk sukses di sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak autis mencakup beberapa hal penting, diantaranya parenting (pengasuhan), communicating (komunikasi), volunteering (keterlibatan), learning at home (belajar di rumah), decision making (pengambilan keputusan) dan collaboration with community (kolaborasi dengan komunitas).

Pada aspek parenting, guru dan orang tua sama-sama menyadari bahwa tantrum tidak dapat dihindari sepenuhnya, namun harus dikelola dengan mengetahui apa penyebabnya. Guru biasanya menggunakan cara yang berfokus pada perilaku menyesuaikan strategi yang digunakan sesuai dengan penyebab tantrumnya anak. Sementara itu, orang tua berperan penting dalam mengatur pola makan dan lingkungan anak.

Pada communicating (komunikasi), guru dan orang tua melakukan komunikasi secara teratur melalui berbagai cara, seperti pertemuan bulanan untuk orang tua, buku penghubung, rapor dan juga media digital, seperti whatsapp. Komunikasi ini berfungsi sebagai cara utama untuk membagikan perkembangan anak dan menyelaraskan strategi penanganannya.

Pada aspek volunteering, orang tua terlibat dalam kegiatan sekolah, termasuk ikut dalam terapi anak-anak mereka. Orang tua ikut berperan aktif dalam membantu perkembangan anak.

Aspek learning at home, guru mengajarkan kepada orang tua tentang cara menangani tantrum, yang bisa dilakukan di rumah, termasuk teknik mengendalikan emosi, menggunakan media visual dan melakukan pengulangan. Anak menunjukkan kemajuan secara perlahan, meskipun belum stabil.

Aspek collaborating with community, kerja sama juga melibatkan orang lain, seperti terapis, ahli gizi dan psikolog. Dengan kolaborasi dengan pihak lain penanganan tantrum melibatkan berbagai disiplin ilmu. Secara keseluruhan, kolaborasi yang ada sudah cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan dalam konsistensi dan partisipasi orang tua. Adapun hambatan yang terdapat dalam kolaborasi antara guru dan orang tua yaitu, kesibukan orang tua, ketidakkonsistenan orang tua dalam melaksanakan strategi yang telah disepakati dan pengalihan pengasuhan yang diberikan orang tua kepada pihak lain, sehingga menyebabkan tidak sampainya informasi yang diberikan oleh guru kepada orang tua.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kolaborasi antara guru dan orang tua peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan program kerja sama dengan menyediakan jadwal komunikasi yang lebih fleksibel dan melibatkan lebih banyak tenaga ahli untuk membantu perkembangan anak. Sekolah bisa membuat panduan tertulis tentang bagaimana cara menangani tantrum yang bisa dijadikan pedoman bagi orang tua.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus memperbaiki komunikasi yang lebih baik dan fleksibel dengan orang tua. Selain itu, guru juga perlu memberikan dukungan yang lebih mendalam tentang cara menghadapi tantrum di rumah. Guru juga harus memberikan contoh nyata atau simulasi supaya orang tua lebih mudah mengerti dan menggunakan strategi tersebut.

3. Untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih aktif dalam kegiatan di sekolah, seperti ikut serta dalam pertemuan orang tua dan berkonsultasi secara teratur. Orang tua juga harus konsisten dalam menerapkan strategi di rumah, seperti mengatur pola makan, penggunaan gadget dan menerapkan aturan yang telah disepakati dengan guru.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan bisa mempelajari lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku tantrum pada anak autis, seperti aspek

neurologis, lingkungan sosial dan penggunaan teknologi. Penelitian juga bisa diperluas dengan melibatkan lebih banyak orang agar hasilnya lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., Dewi, D. A., & Silmi, U. A. (2023). Pengaruh Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Belajar Siswa Kelas 1 Sd. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2), 188.
- Devi, Topik, & Multahada, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Peilaku Tantrum Pada Anak Kelompok B1 Di TK Bninneka Darma Wanita Persatuan Kabupaten Sambas. *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan*, 1(3), 351–371.
<http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/view/2249%0Ahttp://journal.iaisa mbas.ac.id/index.php/lunggi/article/download/2249/1726>
- Dewi, I. S., Harahap, I. A., Lubis, N. A., Sari, N., Arriba, F., Harahap, A. B., Dalimunthe, A., & Sembiring, J. B. (2022). Analisis Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Autisme Di Yayasan Harapan Mulia Jambi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Dewi, W. K. M., & Arnawa, I. P. G. B. (2023). Peranan Guru Kelas Dalam Pembelajaran Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 581–594. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.2930>
- Dr. Ubaid Ridlo, M. (2018). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik. In *Unjkt.Ac.Id*. <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>
- Fadillah, K. N., & Wulandari, H. (2024). Dampak Perilaku Tantrum Terhadap Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 3940–3952. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6754/6786>
- Fadillah, S., Putri, A. A., Novitasari, Y., Fatimah, N. N., & Putri, D. W. (2024). Sosialisasi Dan Guru dalam Orangtua Temper Mengatasi Pada Tantrum Usia Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Falaah, I. N. M. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69–76.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.28831>
- Fikriyah, A. T., & Syafi'i, I. (2021). PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI ANAK TEMPER TANTRUM Adela Tsamrotul Fikriyah Imam Syafi ' i

- Adela Tsamrotul Fikriyah , Imam Syafi ' i , Peran Bimbingan Konseling Dalam potensi dan keilmuan yang dimiliki oleh setiap individu dengan cara. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 02(02), 127–140.
- Firdaus, F., & Santy, W. H. (2020). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tantrum Pada Anak Autis. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 55–60.
<https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.1409>
- Firmansyah, E. (2025). Peran Guru Dalam Menghadapi Siswa Autism Di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 1–8.
<https://journal.pubmedia.id/index.php/pjp/article/view/4470%0Ahttps://journal.pubmedia.id/index.php/pjp/article/download/4470/3885>
- Hapsari, F. L., & Ardani, T. A. (2025). Efektivitas Metode ABA Dalam Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Pada Anak Autis. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, 1(2), 101–107.
- Husna, R., & Najiyah, W. (2025). Teori Al-Qur'an dalam Mengatasi Anak Tantrum dan Relevansinya dengan Love Languages. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan ...*, 6(1), 35–36. <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2059>
- Jolaekh, Diana, & Setiawan, D. (2022). Kerjasama Antara Guru Dan Orang Tua Dalam Menangani Anak Disabilitas Intelektual Di Tk Mambaul Huda. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 63–74. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.2050>
- Karim, A. I., Adhani, A. R., & E, F. Z. M. R. (2024). Strategi Regulasi Emosi pada Anak Tunarungu Berat dengan Penyerta Autisme. *Jurnal Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ*, 3, 71–77.
- Kurniawati, L., & Utama, A. A. (2023). Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di TK ABA Sumbawa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 374.
<https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5311>
- Lantong, F. U., Payu, M. R. F., & Abdussamad, S. N. (2025). Pemodelan PLS-PM Pada Penanganan Perilaku Temper Tantrum Anak Autisme di Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Soulmath : Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 13(2), 107–120.
<https://doi.org/10.25139/smj.v13i2.9979>
- Mauluddini, S., & Nadirah, Y. F. (2021). ANALISIS PENANGANAN ANAK AUTIS

- OLEH ORANG TUA MELALUI WAWANCARA DAN OBSERVASI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Nurhandayany, & Harsiwi, N. E. (2025). Analisis Peran Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autisme di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Nurmayanti, A. I., Prasetyawan, R. D., Sholihin, S., Iswahyudi, U. A., & Arifuddin, Y. W. (2024). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Balita: Literatur Review. *Nursing Information Journal*, 4(1), 38–48.
<https://doi.org/10.54832/nij.v4i1.837>
- Prakosha, D., Fashiha, A. A., & Kusumastuti, S. D. (2024). Bahaya Penggunaan Gadget Berlebihan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(1), 211–217. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i1.799>
- Rahmah, A. F., Salsabila, K., Amaliawati, E., Jannah, U., & Hardi, N. F. (2026). Penerapan Media Visual untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Autis di SLB Autis Bina Anggita. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 69–82. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v6i1.3627>
- Ramadhan, A., Banowo, E., & Mulyadi, A. M. (2022). PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENANGANI ANAK AUTIS. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 126–132.
- Restukurnia, I., Setiawan, A. A., Darmawan, A. S., Kirana, P., & Wandira, P. A. (2024). Strategi Guru dalam Mendukung Anak Autisme dengan Pendekatan Efektif di SLB Ananda Mandiri. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2, 306–312.
- Suridha, S., Asqia, N., Ashari, N., & Aulia, F. sulva. (2023). Penerapan Metode Time Out Dalam Memodifikasi Perilaku Manipulative Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Mirring Kabupaten Polewali Mandar (Studi Kasus). *Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 105–114. <https://doi.org/10.35905/anakta.v2i2.6560>
- Triani, C. T., Casman, C., Dewi, N. A., Fuad Iqbal, M., Antonelda, B., Wawo, M., Silitonga, J. M., Cahyaningsih, D. S., & Puspita, N. (2024). Durasi dan Frekuensi Pemakaian Gadget Berlebih Berdampak Negatif pada Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal*

Keperawatan Cikini, 5(2), 172–178. <https://jurnal.akperrscikini.ac.id/index.php/JKC>

Tsamarah, Z. G. (2024). Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 6(1), 30–42. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i1.865>

Yulianti, R. T., & Rudiyanto, R. (2024). Peran Orang Tua dengan Anak Gangguan Autisme. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 918–925. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.798>

LAMPIRAN

Lampiran1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website : <https://fittk.uin-malang.ac.id> Email : fittk@uin-malang.ac.id

Nomor : 0027/Un.03.1/TL.00.1/02/2026
Perihal : Izin Penelitian

6 Februari 2026

Yth. Kepala Sekolah CIBI Malang HomeSchooling

Jl. Jaya Simandaran No.02 blok 6A, Wiagan, Sekarpuro, Kec. Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65154

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : SUSANI MAQSHUROT ROJAN
NIM : 220105110034
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Semester : VIII (Delapan)
Contact Person : 085811751619
Judul Penelitian : Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Menangani Perilaku Tantrum Pada Anak Autis
Dosen Pembimbing : Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak dipublikasikan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Sebagai Laporan,
2. Kabag Tata Usaha,
3. Arsip.



Lampiran 2. Lembar Observasi

Lembar Observasi

Nama Lembaga : CIBI Malang HomeSchooling
Semester : II

No.	Indikator	Butir	Penilaian	
			Ya	Tidak
1.	Parenting	a. Guru menyusun dan menjalankan rutinitas harian yang konsisten untuk anak	✓	
		b. Guru Mengamati dan mencatat pemicu tantrum dan pola perilaku anak.	✓	
		c. Guru menyediakan ruang aman saat anak mengalami tantrum	✓	
		d. Guru memberikan pujian atau reinforcement positif saat anak berhasil mengendalikan emosinya.	✓	
		e. Guru menyesuaikan aktivitas harian dengan kemampuan dan kebutuhan anak.	✓	
2.	Communicating	a. Guru memberikan laporan setiap hari atau minggu tentang cara anak berperilaku.		✓
		b. Guru memberi tahu guru jika ada perubahan di sisi emosi atau kesehatan anak.	✓	
		c. Guru ikut serta dalam pertemuan rutin dengan guru untuk membicarakan cara menghadapi tantrum.	✓	
		d. Guru membalas pesan atau catatan dari guru dengan cepat.	✓	
		e. Guru menyampaikan saran atau pertanyaan tentang metode yang digunakan guru.	✓	
3.	Volunteering	a. Guru mengamati anak saat guru menerapkan strategi manajemen tantrum untuk memberi feedback	✓	
		b. Guru membantu guru saat kegiatan yang memerlukan pendampingan intensif.	✓	
		c. Guru turut hadir dalam sesi terapi	✓	
		d. Guru menjadi sukarelawan pada kegiatan kelas atau	✓	

		sekolah yang mendukung pengembangan anak.		
4.	Learning at Home	a. Guru melatih anak dalam teknik pengaturan emosi, seperti pernapasan dalam atau menghitung sebelum bereaksi	✓	
		b. Guru membimbing anak mengenali ekspresi emosi serta cara mengekspresikannya dengan aman.	✓	
		c. Guru membantu anak menyelesaikan tugas atau kegiatan yang menyebabkan frustrasi	✓	
5.	Decision making	a. Guru memberikan masukan dalam penyusunan strategi penanganan tantrum individual.	✓	
		b. Guru bekerja sama menetapkan target perilaku yang ingin di capai.	✓	
		c. Guru menyepakati metode penguatan positif yang konsisten antara rumah dan sekolah.		✓
		d. Guru menilai efektivitas strategi bersama guru.	✓	
6.	Collaborating with Community	a. Guru memanfaatkan layanan yang tersedia di sekolah inklusi, seperti terapi ABA, hiptonerapi	✓	
		b. Guru memanfaatkan sumber daya sekolah untuk pengembangan kognitif dan emosional anak.	✓	
		c. Guru berkoordinasi dengan orang tua agar strategi mengelola tantrum konsisten antara di rumah dan di sekolah	✓	

Lampiran 3. Lembar Wawancara

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Parenting	a. Apakah anda memiliki rutinitas harian tertentu untuk mencegah tantrum? Bisa dijelaskan?
		b. Bagaimana anda mempersiapkan anak di rumah agar dapat mengelola emosinya dengan baik?

		c. Bagaimana anda mencatat atau mengenali hal-hal yang menyebabkan anat tantrum?
		d. Strategi apa yang paling manjur menurut anda ketika anak sedang tantrum?
2.	Communicating	a. Media apa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi?
		b. Bagaimana frekuensi komunikasi dengan guru mengenai perilaku anak?
		c. Bagaimana guru memberitahukan informasi mengenai strategi atau perkembangan anak?

		d. Tantangan apa yang sering anda alami dalam berkomunikasi dengan guru?
3.	Volunteering	a. Apakah anda pernah ikut langsung dalam sesi terapi di sekolah?
		b. Apakah anda merasa bisa membantu guru mengatasi tantrum anak?
4.	Learning at Home	a. Teknik atau strategi apa yang diajarkan guru agar bisa diterapkan di rumah?
		b. Bagaimana anda melatih anak mengenali dan menyamakan perasaannya di rumah?
		c. Bagaimana anak merespon latihan pengelolaan emosi di rumah?
5.	Decision Making	a. Apakah anda terlibat dalam penyusunan strategi mengatasi tantrum anak?
		b. Bagaimana proses menentukan target perilaku atau metode penguatan?
		c. Bagaimana anda mengevaluasi efektivitas strategi bersama guru?

6.	Collaboration with Community	a. Apakah ada koordinasi antara guru dan orang tua untuk konsistensi strategi di rumah?
		b. Bagaimana anak terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah?

Lampiran 4. Model Individualized Educational Program (IEP)

MODEL INDIVIDUALIZED EDUCATIONAL PROGRAM (IEP)

INFORMASI SISWA			
Nama	Manggala Ahmad Alkholifi		
Jenis Kelamin	Laki-laki		
Tempat, tanggal lahir	Malang, 29 April 2015		
NISN/NIS	0158805916 / 022021011		
Kelas	V (Lima)		
Semester/Tahun Pelajaran	II / 2025-2026		
Kekhususan Primer	Autis		
Kekhususan Sekunder	-		
DATA ASESMEN			
Kognitif	Afeksi	Psikomotor	Sosial
1. Ananda memiliki kemampuan menghafal yang baik 2. Ananda unggul dalam bidang Bahasa Inggris, Matematika dan potensi akademik yang baik. 3. Mampu memecahkan permasalahan matematika dan memahami bacaan dengan baik 4. Mampu memahami dan mempraktekkan kegiatan agama (wudlu &shalat)	1. Ananda sudah mau membereskan mainan jika sudah selesai bermain 2. Ananda mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik..	1. Kemampuan motorik kasar ananda sudah sangat baik, ananda mahir dalam melempar dan menangkap bola. Bisa melompat dan menjaga keseimbangan. 2. Kemampuan motorik halus ananda juga sudah cukup baik, ananda mampu menulis kata dan kalimat secara mandiri.	1. Ananda mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada dan mudah bergaul dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua/ Guru. 2. Memiliki jiwa yang kompetitif namun tetap kooperatif dalam berteman.
TARGET PENCAPAIAN DALAM 2 SEMESTER			
Kognitif	Strategi Pembelajaran	Teknik/Penilaian	
Bahasa Indonesia	1. Mengenal tempat umum Metode: Guru mengenalkan macam-macam tempat Media: buku paket, lembar kerja. 2. Deskripsi hewan dan tumbuhan Metode: Menyimak cerita yang disampaikan oleh guru, mengenal benda hidup dan mati. Media: buku paket/cerita bergambar. 3. Budi Pekerti Metode: Guru membimbing dan memberi contoh memahami isi cerita. Media: buku paket/buku cerita, lembar kerja	1. Tes lisan 2. Tes tulis 3. Observasi guru	
Matematika	1. Pengukuran panjang dan berat Metode : Guru mengajarkan alat ukur panjang, satuan panjang, mengukur panjang benda, alat ukur berat, satuan berat, mengukur berat benda. Media : Penggaris, meteran pita, meteran gukung, timbangan duduk, timbangan badan, timbangan digital/timbangan kodok. 2. Penjumlahan dan pengurangan	1. Tes lisan 2. Tes tulis 3. Observasi guru	

	Metode : Guru mengajarkan penjumlahan dan pengurangan baik penjumlahan/ pengurangan tanpa menyimpan dan menyimpan. Media : Gambar, tangan, stik ice cream. 3. Perkalian 5 sampai 8 Metode : Guru mengajarkan perkalian 5 sampai 8 dengan sering diucapkan untuk hafalan Media : Gambar Bunga Perkalian 4. Unsur-unsur bangun datar Metode : Guru mengajarkan mengenal sisi pada bangun datar, mengenal sudut, macam-macam sudut, garis-garis sejajar dan tegak lurus. (persegi, trapesium, persegi panjang, jajar genjang, segitiga, belah ketupat, lingkaran, layang-layang). Media : penggaris dan gambar bangun ruang.	
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	1. Energi Metode : Guru menjelaskan macam-macam energi cahaya, energi panas, energi gerak, energi bunyi, energi kimia, energi listrik. Media : buku, lembar kerja 2. Denah dan Peta Metode : Guru menjelaskan denah/gambar sekolah, jalan dan arah Media: buku dan peta	1. Tes lisan 2. Tes tulis 3. Observasi guru
PKn	1. Nilai-nilai Pancasila Metode : Guru menerangkan cara penerapan nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, spesifikasi jumlah sayap, ekor, leher jumlahnya. (contoh : toleransi antar umat beragama) Media: buku, lembar kerja 2. Gotong Royong Metode : Guru menjelaskan tentang kehidupan gotong royong di lingkungan sekitar. Media: buku, lembar kerja	1. Tes lisan 2. Tes tulis 3. Observasi guru
Agama	1. Melafalkan huruf hijaiyah dan harakat. Metode: Guru mengenalkan huruf satu per satu dengan pelafalan jelas dan pelan, dan guru melafalkan huruf hijaiyah kemudian siswa menirukan secara berulang. Media: buku huruf hijaiyah. 2. Mengenal Nabi Muhammad Metode: Guru membacakan cerita Nabi Muhammad dari lahir- Nabi meninggal. Media: buku Cerita Nabi Muhammad 3. Mengenal waktu sholat dan rakaat sholat Metode: guru mengenalkan waktu pelaksanaan sholat (pagi: sholat subuh, dst). Memperlihatkan flashcard waktu sholat (matahari terbit: shubuh, dst). Siswa menunjuk waktu yg disebutkan. Menyanyi rakkat sholat. Melihat flashcard sholat dan rakaatnya Media: flashcard, lembar kerja 4. Mengurutkan dan praktek wudhu Metode: bernyanyi urutan wudhu, guru menjelaskan gambar urutan wudhu. Praktek wudhu. Guru mengajarkan niat dan doa sesudah wudhu. Media: gambar wudhu, lembar kerja	1. Tes lisan 2. Tes tulis 3. Observasi guru
Seni Budaya	1. Siswa diarahkan untuk membuat suatu karya (misalnya: gambar, kolase, tempelan, atau prakarya sederhana)	1. Tes lisan 2. Tes tulis

	Metode: Guru atau pendamping membantu siswa saat memotong, menempel, atau memilih bahan. Media: kertas, gunting, lem, crayon, stik es krim	3. Observasi guru
Bahasa Inggris	1. It Is a Classroom Metode: Guru menyebutkan nama ruangan dalam bahasa Inggris kemudian siswa menirukan dengan pelafalan pelan dan jelas. Guru menunjukkan gambar ruangan kemudian siswa menyebutkan namanya dalam bahasa Inggris. Media: Buku 2. The Library is beside classroom Metode : Guru menerangkan tata letak ruangan dalam bahasa inggris (beside, behind, in front of, between) Media : buku dan benda disekitar kelas. 3. My school is clean Metode : Guru menerangkan keadaan di lingkungan sekolah (tidy, neat, big, clean, large, fragrant) Media : buku dan keadaan di sekitar sekolah	1. Tes lisan 2. Tes tulis 3. Observasi guru
Afeksi	Strategi Pembelajaran	Teknik/Penilaian
Kemampuan mengelola emosi	Metode: Siswa dilatih untuk menenangkan diri dengan cara menarik napas dalam secara perlahan sebanyak tiga kali dan meletakkan tangan di pangkuan saat merasa kesal atau gelisah. Guru memberikan penghargaan sederhana seperti tepuk tangan atau toss sebagai bentuk penguatan ketika siswa berhasil mengelola emosinya. Media: Siswa dilatih untuk menenangkan diri dengan cara menarik napas dalam secara perlahan sebanyak tiga kali dan meletakkan tangan di pangkuan saat merasa kesal atau gelisah. Guru memberikan penghargaan sederhana seperti tepuk tangan atau toss sebagai bentuk penguatan ketika siswa berhasil mengelola emosinya.	Observasi
Psikomotor	Strategi Pembelajaran	Teknik/Penilaian
Motorik Halus	Metode: Siswa diajarkan melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi tangan dan jari, seperti mewarnai gambar, memotong kertas dengan gunting, dan meronce manik-manik secara bertahap dengan bimbingan guru. Media: Alat tulis warna-gunting anak, manik-manik atau biji-bijian, lem stik.	1. Observasi 2. Tes tulis
Motorik Kasar	Metode: Siswa diajak melakukan aktivitas fisik yang melibatkan gerakan besar tubuh, seperti berjalan di garis lurus, lompat-lompat kecil, melempar dan menangkap bola, serta bermain permainan yang melatih keseimbangan., berlari di lapangan. Media: Garis lantai (bisa dari selotip warna), bola kecil, matras atau alas empuk, rintangan sederhana seperti cone plastik.	1. Observasi 2. Tes tulis
Sosial	Strategi Pembelajaran	Teknik/Penilaian
Kemampuan bersosial	Metode: Metode: Guru memberi contoh cara menyapa, salim ke guru, meminta tolong, atau mengucapkan terima kasih, maaf, permisi lalu memberikan pujian saat siswa mempraktikkannya	Observasi

	dan guru mengajak siswa bermain permainan sederhana yang membutuhkan bergantian, berbagi, dan bekerja sama, seperti permainan puzzle bersama atau bermain peran. Media: Mainan kelompok (puzzle, balok susun, kelereng).	
Kecenderungan Minat dan Bakat	Strategi Pengembangan	
Bermain musik	1. Anak diberi ruang dan waktu untuk mencoba tanpa takut salah 2. Anak diberi kesempatan menampilkan hasil atau kemampuan di depan guru atau teman 3. Anak diarahkan untuk fokus pada satu bidang musik yang dia kuasai/sukai.	
Bidang menggambar	1. Anak diberi ruang dan waktu untuk mencoba tanpa takut salah 2. Anak diberi kesempatan menampilkan hasil atau kemampuan di depan guru atau teman 3. Anak diarahkan untuk fokus pada satu bidang yang digemari.	

Tim Pengembang IEP

NO	Nama	Status	TTD
1.	Ida Putri Wahyuni, S.Kom.	Guru Kelas	
2.	Rizkia Nur Azizah, S.Psi	Kepala Sekolah	
3.		Orang Tua	
4.	Muhammad Masykur A.G.	Psikolog/Specialist. Ed.	

Lampiran 5. Link Video Guru Menenangkan Anak yang Tantrum

<https://drive.google.com/file/d/1ETB6e9GXSI5InpFmUkCQ2CZ5MglWMa5w/view?usp=sharing>

Lampiran 6. Dokumentasi



Gambar 1: Anak-anak beristirahat setelah pawai.



Gambar 2: Terapi ABA



Gambar 3: Pawai Peringatan Isra' Mi'raj



Gambar 4: Guru membujuk anak yang tantrum



Gambar 5: Terapi ABA oleh Ibu Putri Faradila



Gambar 6: Guru mengajarkan anak untuk menulis namanya sendiri.



Gambar 7: Wawancara Ibu Ratnawati



Gambar8: wawancara Ibu Maya

Lampiran 7. Hasil Wawancara Guru CIBI Malang HomeSchooling

Hari/ Tanggal Observasi : Sabtu, 17 Januari 2026
 Narasumber : Ibu Ida Putri Wahyuni, S. Kom
 Status : Guru
 Observer : Susani Maqshuroti Rojan
 Inisial : IP

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kategori/Indikator	Koding (kode)
1.	Apakah anda memiliki rutinitas harian tertentu untuk mencegah tantrum? Bisa dijelaskan	Kalo rutinitaskan itu pasti ada ya kayak dari pagi itu masuk kelas senam dulu habis senam berdoa terus setelah berdoa kita baru belajar nah belajarnya itu tiap hari kan ada jadwal beda-beda, rutinitas untuk mencegah atau menghadapi, untuk mencegah sebenarnya gak bisa dicegah tergantung moodnya masing-masingn tantrumkan banyak sebabnya bisa karna dia capek terus karna kepayahan sensoris terus abis itu bisa karna menghindari tugas bisa karna dia kurang tidur atau gimana banyak faktornya gituloh jadi kalo misalkan untuk rutinitas, rutinitas sehari-harikan pasti ada tapi kalo misalkan untuk menghadapi tantrum itu ya menyesuaikan tantrumnya tadi itu karena apa	Rutinitas sehari-hari di sekolah sudah disusun dengan rapi, mulai dari senam pagi, berdoa dan mengikuti kegiatan belajar dengan jadwal yang berbeda setiap hari. Namun, tantrum tentu tidak bisa sepenuhnya dihindari karena dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti terlalu leah, sensitivitas terhadap stimulasi, ingjn menghindari pekerjaan atau kurang tidur. Oleh karena itu menghadapi tantru, tidak selalu sama, tetapi harus disesuaikan dengan penyebabnya.	Parenting	W1.IIP/P1

2.	Bagaimana anda mempersiapkan anak di rumah agar dapat mengelola emosinya dengan baik?	Sebenarnya kalo mengelola emosi itu kalo di kita edukasi ya buk ya ke orang tua gimana cara mengatasi anak tantrumnya muncul terus sama disekolah kita ada Latihan regulasi kayak yang udah dijelasin sama bu rizka kalo misalkan marah atau pegang tangan, biasanya ada yang suka mukul juga itu mbak terus kita harus berulang kali mengasih info masih gak boleh gini memukul itu gak boleh kalo gak dijelaskan kan kadang anaknya terus aja mbak itu dijelaskan aja masih terus.	Pengelolaan emosi anak dilakukan dengan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai cara menghadapi tantru, dan menerapkan latihan pengaturan emosi di sekolah. Anak diajarkan bagaimana menyampaikan perasaan dengan benar, seperti tidak memukul ketika marah. Guru terus memberikan penjelasan dan mengulang aturan secara berkala, meskipun anak masih sering melakukan perilaku yang sama.	Parenting	W1.IIP/P2
3.	Bagaimana anda mencatat atau mengenali hal-hal yang menyebabkan anak tantrum?	Ada orang baru juga penyesuaian biasanya arek e yo biasanya gurunya itu lebih paham masing-masing anaknya itu gimana. Kayak misalnya, anak itu dia apa tantrum karna ngerasa sulit buat ngikutin instruksi atau kadang ada yang ngerasa capek atau bisa juga suasana kelasnya yang rame jadi dia gak nyaman.	Kedatangan orang baru membutuhkan penyesuaian bagi anak. Guru biasanya lebih mengenal karakter setiap anak. Mereka juga tahu apa yang biasanya menyebabkan anak-anak marah, seperti kesulitan dalam mengikuti instruksi, kelelahan atau tidak nyaman karena suasana kelas yang ramai.	Parenting	W1.IIP/P3
4.	Strategi apa yang paling manjur menurut anda ketika anak sedang tantrum?	Ya menenangkan anaknya itu mbak, tarik nafas pendekatan mengeluarkan emosinya dulu se dinasehati, nanti kalo udah tenang baru kita deketein anaknya dicari tahu tadi itu dia tantrumnya kenapa atau ini sih paling kayak kita biarkan dia tenang dulu gitu.	Cara yang dilakukan yaitu dengan menenangkan anak dengan menggunakan teknik, seperti menaris napas dan memberi mereka ruang untuk mengungkapkan perasaan mereka. Setelah anak merasa tenang, guru akan mencari tahu	Parenting	W1.IIP/P4

			apa penyebab tantrumnya tersebut.		
5.	Media apa yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi?	Biasanya itu kita ada parenting tiap bulannya sih kak terus juga pake buku penghubung, rapot terus sama whatsapp juga kita ada.	Komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan melalui parenting, buku penghubung, rapor dan grup Whatsapp.	Communicating	W1.IIP/P5
6.	Seperti apa frekuensi anda berkomunikasi dengan guru mengenai perilaku anak?	Kita itu ada pertemuan rutin sebulan sekali itu tadi jadi kita komunikasi sama orang tuanya tentang perkembangan anaknya atau paling kalo emang mendesak banget yaaa pas ketemu waktu nganter atau jemput sekolah itu	guru berkomunikasi dengan orang tua setiap bulan melalui pertemuan rutin untuk membahas perkembangan anak. Selain itu, guru akan menyampaikan langsung kepada orang tua jika ada hal mendesak yang harus disampaikan.	Communicating	W1.IIP/P6
7.	Bagaimana guru memberitahukan informasi mengenai strategi atau perkembangan anak?	Nah biasanya itu kita diawal semester kita ajak orang tuanya buat bahas konyol apa nih yang pengen dicapai sama anaknya di semester ini gitu nanti kita sepakatin sama-sama.	Terdapat diskusi antar guru dan orang tua pada awal semester untuk membahas rencana perkembangan anak yang ingin di capai.	Communicating	W1.IIP/P7
8.	Tantangan apa yang sering anda alami dalam berkomunikasi dengan guru?	Kadang itu apa yaaa ada orang tua itu yang dia sibuk kerja gitu jadi gak bisa hadir kalo ada pertemuan bulanan tapi kita komunikasinya itu nyesuain aja sih kak sama kondisi masing-masing orang tua	Kesibukan orang tua menjadi salah satu tantangan bagi guru dalam berkomunikasi dengan orang tua.	Communicating	W1.IIP/P8
9.	Apakah anda pernah ikut langsung dalam sesi terapi di sekolah?	Ikut hydro terapi sama neuro pedagogik setiap Kamis sama Sabtu itu ada terapi ABA itu kita juga ikut langsung karena kalo ABA itu kan	Guru terlibat langsung dalam sesi terapi anak.	Volunteering	W1.IIP/P9

		yang terapi langsung gurunya jadi yaa ikut serta			
10.	Apakah anda merasa bisa membantu guru mengatasi tantrum anak?	Iya sama orang tuakan waktunya lama lebih banyak sama keluarganya, orang harusnya lebih memahami anaknya itu bagaimana, kebiasaannya anaknya itu gimana jadi yaa pasti bisa sih gitu bantu mengatasi tantrumnya itu	Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mengatasi tantrum. Orang tua memiliki lebih banyak waktu berinteraksi dengan anak, sehingga lebih memahami sifat dan kebiasaan anak.	Volunteering	W1.IIP/P10
11.	Teknik atau strategi apa yang diajarkan guru agar bisa diterapkan di rumah?	Kalo untuk strategi gitu orang tua itu jangan terlalu panik atau apa itu over reaktif gitu pas anaknya itu tantrum terus jangan juga pas anak itu lagi tantrum jangan langsung diturutin gitu nanti anaknya itu malah jadi ehm apa ya kayak ah kalo mau sesuatu tantrum aja pasti di kasih gitu atau bisa juga bikin dia tambah marah marah.	Orang tua harus tetap tenang dan tidak berlebihan dalam menangani tantrum. sebaiknya orang tua tidak langsung memenuhi keinginan anak saat tantrum. Hal tersebut bisa membuat anak akan terbiasa dengan perilaku yang tidak baik dan bisa memperburuk keadaan emosional mereka.	Learning at Home	W1.IIP/P11
12.	Bagaimana anda melatih anak mengenali dan menyampaikan perasaannya di rumah?	Cuma kita sebagai orang tua atau guru harus lebih ekstra sabar sabar sih intinya terus juga biasanya kita itu pake media kartu gitu kak jadi nanti anak itu kita kenalin oh klo marah itu kayak gimana kalo senang atau sedih itu gimana terus kalo lagi sedih itu harus gimana kayak gitu sih kak.	Guru dan orang tua harus memiliki lebih banyak kesabaran saat mendampingi anak.. media kartu emosi digunakan untuk membantu anak mengenali berbagai perasaannya, seperti marah, senang dan sedih. Kartu tersebut bisa mengajarkan anak cara merespons emosi tersebut.	Learning at Home	W1.IIP/P12

13.	bagaimana anak merespon latihan pengelolaan emosi di rumah?	Itu sih kak paling kalo dari laporan orang tuanya gitu mulai bisa gitu ya bertahap kayak mungkin apa yaa anak itu bisa ngikutin saat di kasih arahan gitu pas dia itu mau marah gitu sih	Menurut laporan dari orang tua, anak menunjukkan kemajuan secara perlahan, terutama dalam kemampuan untuk mengikuti arahan ketika mulai merasakan emosi marah.	Learning at Home	W1.IIP/P13
14.	Apakah anda terlibat dalam penyusunan strategi mengatasi tantrum anak?	Pasti kita berkonsultasi dengan orang tua soalnya ya itu waktu disekolah dan dirumahkan kegiatannya lebih banyak dirumah kan mbak jadi kita memang harus berkolaborasi dengan orang tua itu wajib memang demi kemajuan anaknya.	Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting, karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah. Konsultasi secara berkala diperlukan untuk menyamakan cara penanganan agar dapat mendukung perkembangan anak dengan baik.	Decision Making	W1.IIP/P14
15.	Bagaimana proses menentukan target perilaku atau metode penguatan?	Kalo untuk target perilaku itu kita kan ada terapi ABA yaa. Nah di ABA itu annti kita bisa mengatur program yang sesuai sama perilaku anak. Anak itu pasti di setiap semesternya punya target yang beda-beda. Misalnya di semester ini itu frekuensi tantrumnya harus udah berkurang atau anak udah bisa ke kamar mandi sendiri. Jadi semua itu udh diatur di terapi ABA itu, sesuai sama kebutuhan dan kemampuannya si anak.	Target perilaku anak ditentukan melalui terapi ABA dengan membuat anak program yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tersebut. Setiap semester, target yang ditetapkan bisa berbeda-beda. Seperti, mengurangi frekuensi tantrum atau meningkatkan kemandirian anak.	Decision Making	W1.IIP/P15
16.	Bagaimana anda mengevaluasi efektivitas strategi bersama guru?	Biasanya kita mengevaluasinya dari itu loh mbak kalo memang kan biasanya dia dietkan mbak tiap anak	Evaluasi perkembangan anak juga dilakukan dengan mengatur pola makan, seperti menghindari MSG, tepung, kafein dan jenis	Decision Making	W1.IIP/P16

		kan disuruh diet untuk makanannya pun harus yang non msg nah terus gak boleh yang tepung tepungan cafein susu pun harus susu soya atau kedelai atau susu kambing gak boleh susu kambing nanti bisa berefek anaknya bisa lebih aktif ada yang justru cepet tantruman gitu.	susu tertentu. Anak-anak disarankan untuk mengonsumsi pilihan lain, seperti susu kedelai atau susu kambing. Beberapa jenis makanan dan minuman bisa memengaruhi perilaku mereka, seperti membuat mereka lebih aktif atau bisa juga menyebabkan tantrum.		
17.7	Apakah ada koordinasi antara guru dan orang tua untuk konsistensi strategi di rumah?	Itu nanti kelihatan mbak nanti ada matanya yang gini gini macam macam efeknya ada yang aktif ada yang gak mau belajar kalo susu sapi itu ya gak mau belajar.	Konsumsi makanan atau minuman tertentu bisa mempengaruhi perilaku anak. Misalnya, anak bisa jadi lebih aktif, menunjukkan tanda-tanda fisik tertentu atau kehilangan minat untuk belajar. Konsumsi susu sapi pada beberapa anak bisa membuat mereka kurang fokus atau bisa menyebabkan tidak mau belajar.	Collaboration with Community	W1.IIP/P17
18.	Bagaimana anak terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah?	Sosialnyakan juga ada yang macam macam ada yang gak mau berbagi sama temennya bermain semauanya sendiri ada yang gak mau kalah temannya dipukul pukul gak berani natap orang kalo orang baru gak berani natap itu kita buat program sendiri.	Perkembangan sosial anak ditandai dengan berbagai perilaku, seperti kesulitan dalam berbagi, lebih suka bermain sendiri, tidak ingin kalah, bersikap agresif dan kurang berani berinteraksi atau melihat mata orang yang baru dikenalnya. Untuk mengatasi masalah ini, dibuatlah program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak.	Collaboration with Community	W1.IIP/P18

Lampiran 8. Hasil Wawancara Guru CIBI Malang HomeSchooling

Hari/ Tanggal Observasi : Sabtu, 17 Januari 2026
 Narasumber : Ibu Rizka Umami, S. Pd
 Status : Guru
 Observer : Susani Maqshuroti Rojan
 Inisial : RU

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kategori/Indikator	Koding (kode)
1.	Apakah anda memiliki rutinitas harian tertentu untuk mencegah tantrum? Bisa dikelaskan	Kalo punya saya kan vito lumayan ya ininya anaknya sudah smp tapi masih kayak anak tk dia punya rutinitas itu apa yang kita lakukan biar dia tidak kayak gituloh buk yoo itu sih reflek integrasi kita punya ee kegiatan reflek integrasi itu untuk mengurangi tantrumnya terus ada brain gym juga salah satunya iya diet itu pasti iya diet itu dari rumah juga harus kolaborasi sama orang tua kalo diet terus kalo disekolah ya itu ada reflek integrasi, brain gym juga salah satunya eh Teknik pengambilan nafas untuk menenangkan apa namanya anaknya ketika tantrum gitu.	Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan masih membutuhkan jadwal yang teratur untuk membantu mereka menjadi lebih mandiei. Intervensi yang dilakukan mencakup refleksi integrasi untuk mengurangi tantrum, brain gym dan Teknik pernapasan untuk membantu menenangkan emosi. Selain itu, menerapkan diet juga sangat penting untuk dilakukan secara konsisten dengan kerjasama antara sekolah dan orang tua.	Parenting	W2.IRU/P1
2.	Bagaimana anda mempersiapkan anak di rumah agar dapat mengelola emosinya dengan baik?	Misal, gigit kita arahkan ke biasanyakan ada gigit tangan atau ke temennya gitu kita arahkan untuk gigit yang lainnya mengarahkan ke arah	Perilaku agresif, seperti menggigit bisa dialihkan ke kegiatan yang lebih aman dan diterima. Komunikasi yang baik dengan	Parenting	W2.IRU/P2

		yang positif , kalo misalkan dirumah ya kita sering komunikasi sama orang tua anaknya dirumah bagaimana kuncinya.	orang tua sangat penting untuk memantau dan menyelaraskan cara menangani perilaku anak di rumah dan di sekolah.		
3.	Bagaimana anda mencatat atau mengenali hal-hal yang menyebabkan anak tantrum?	Kalo disinikan satu murid satu guru ya jadi setiap guru itu tau dia penyebab tantrumnya itu apa gitu kan muridnya beda beda ada yang karena kesulitan e perintahnya jadi kita perintahnya agak dikurangi ada mungkin yang kecapean atau terlalu rame ada kalo yang tantrum dia satu kelas terlalu banyak dia tantrum kayak alif itu kan gak suka sing terlalu banyak orang dia, dia pasti menyendiri diruang sendiri jadi tiap guru punya itu sendiri punya catatan tersendiri	Pembelajaran dilakukan secara individu (satu murid satu guru). Hal ini membuat setiap guru bisa memahami karakter dan penyebab tantrum dari masing-masing anak. Penanganan dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak, seperti mengurangi beban tugas, menghindari kelelahan atau tempat yang terlalu ramai, serta menyediakan ruang khusus untuk mengawasi perkembangan dan keadaan anak.	Parenting	W2.IRU/P3
4.	Strategi apa yang paling manjur menurut anda ketika anak sedang tantrum?	Kalo diawal mungkin nganu e tarik nafas e kalo sensoris mungkin lebih susah ee anu membiarkan dia mengeluarkan emosinya dulu kemudian kita itu memberikan titik tenang dulu supaya dia tenang baru kita lakukan pendekatan kenapa ini tantrumnya kemudian kita itu apa namanya dikasih solusinya menyelesaikan dulu tantrumnya diberikan titik tenang dulu	Penanganan awal tantrum bisa dilakukan dengan cara menarik napas. Namun, bagi anak yang memiliki sensitivitas sensorik, cara ini mungkin lebih sulit diterapkan. Anak diberikan kesempatan terlebih dahulu, lalu dibimbing untuk mencapai keadaan tenang. Setelah anak merasa tenang, kita bisa mendekati mereka untuk mencari tahu apa yang menyebabkan mereka marah dan memberikan solusi yang tepat.	Parenting	W2.IRU/P4

5.	Media apa yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi?	Medianya itu kita pake ada itu sih mbak ee buku penghubung ada buku penghubung kita ada media elektronik seperti wa juga e media buku media elektronik kemudian kita ada setiap sebulan sekali ada parenting kita tatap muka sama orang tua disitu orang tua bisa bertanya	Sekolah dan orang tua berkomunikasi melali buku penghubung dan juga menggunakan media elektronik, seperti Whatsapp. Setiap bulan, diadakan pertemuan orang tua untuk berdiskusi dan bertanya tentang perkembangan anak secara langsung.	Communicating	W2.IRU/P5
6.	Seperti apa frekuensi anda berkomunikasi dengan guru mengenai perilaku anak?	Seringnya yaa ooh iya ya itu sih acara satu bulan sekali kita ketemu sama orang tua ada misal kalo memang diperlukan terlalu ini harus ketemu nih sama orang tua kita bisa sewaktu waktu berkomunikasi lewat wa atau ketika anak pulang sekolah kita bisa konsultasi langsung yang pastinya itu satu bulan sekali kalo ada hal hal yang dirasa penting baru kita informasikan	Guru berkomunikasi dengan orang tua secara teratur mealui pertemuan setiap bulan. Komunikasi juga bisa dilakukan kapan saja melalui Whatsapp atau saat menjemput anak jika ada hal penting yang perlu segera dibicarakan.	Communicating	W2.IRU/P6
7.	Bagaimana guru memberitahukan informasi mengenai strategi atau perkembangan anak?	Oke e dikami ada IEP itu ya kak IEP tuh capaian untuk satu semester itu diawal kita komunikasikan ke orang tua kita target capaian untuk satu semester itu seperti ini bagaimana dengan pendapat orang tau apakah setuju atau ada yang ingin mungkin di capai tujuan dari orang tua sendiri oh anak saya semester ini harusnya bisa	Sekolah membuat IEP (individualized Education Program) untuk menetapkan tujuan pencapaian siswa selama satu semester. Program ini disampaikan kepada orang tua di awal semester agar mereka bisa memberika persetujuan dan masukan. Dengan begitu, tujuan	Communicating	W2.IRU/P7

		gini itu kita komunikasikan diawal semester	pembelajaran bisa disesuaikan dengan harapan dan kebutuhan.		
8.	Tantangan apa yang sering anda alami dalam berkomunikasi dengan guru?	Tantangannya mungkin itu ya kak e karakteristik orang tuanya beda beda disitu kemudian waktu kadang orang tau itu ada yang sibuk tidak bisa kalo satu bulan sekali tidak bisa ketemu tidak ikut parenting itu sih waktu sama karakteristik setiap orang tua berbeda	Tantangannya Adalah karakteristik orang tua yang berbeda-beda. Selain itu, ada juga masalah waktu. Kadang-kadang, orang tua sangat sibuk sehingga tidak bisa bertemu, terutama jika hanya bertemu sebulan sekali. Ini membuat mereka sulit untuk terlibat dalam kegiatan parenting, karena setiap orang tua memiliki karakteristik yang unik.	Communicating	W2.IRU/P8
9.	Apakah anda pernah ikut langsung dalam sesi terapi di sekolah?	Iya ya kita ikut langsung dalam terapi anak kita ikut kita kan terapinya ada terapa neuro pedagogik itu kita ikut mendampingi terapisnya kemudian ada hydro terapi kita juga ikut mendampingi ada terapi ABA kita setiap hari apa bu Kamis ya itu kita terapi sendiri ke murid kita dia masih apa namanya kurangnya di apa kalo kurangnya diemosi kita terapi dibagian emosinya cara mengendalikan emosi itu ada di terapi ABA	Guru secara langsung terlibat dalam pelaksanaan berbagai terapi untuk anak, seperti terapi neuro pedagogik, hidroterapi dan terapi ABA dengan mendampingi proses terapi tersebut. Guru juga melakukan terapi sendiri sesuai kebutuhan anak, contohnya dalam mengatur emosi dengan pendekatan ABA.	Volunteering	W2.IRU/P9
10.	Apakah anda merasa bisa membantu guru mengatasi tantrum anak?	Iya orang tua berperan penting sebenarnya soalnya kita disini hanya dua jam kalo sama orang	Orang tua memiliki peran yang sangat penting karena anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada di	Volunteering	W2.IRU/P10

		tuakan lebih banyak kita kasih edukasi gimana e menghadapi anak ketika tantrum itu agar orang tua dirumah bisa mempraktekkan sendiri	sekolah. Sekolah mengajarkan kepada orang tua tentang cara mengatasi tantrum, sehingga mereka bisa melakukannya dengan konsisten di rumah.		
11.	Teknik atau strategi apa yang diajarkan guru agar bisa diterapkan di rumah?	Ya sebenarnya teknik yang paling dasar itu kenali itu dulu penyebab tantrum dulu kenali penyebab tantrum anak kemudian cara mengatasi tantrumnya setiap anakkan beda beda penyebabnya cara mengatasinya kemudian jangan terlalu over itu over reactive dengan tantrum anak kadangkannya orang tua gak sabaran ada anak tantrum udah wes diturutin semua maunya padahalkan itu malah bikin dia oh kalo pengen sesuatu kayak marah marah aja gitu biar diturutin kalo marah marahkan diturutin ya kita kasih edukasi ke orang tua gitu jangan terlalu over reactive terhadap tantrum anak	Mengatasi tantrum dimulai dengan memahami penyebabnya, karena setiap anak memiliki faktor yang berbeda-beda dan cara penanganan yang unik. Orang tua sebaiknya tidak bereaksi secara berlebihan atau langsung mengikuti keinginan anak saat mereka mengalami tantrum, karena ini bisa membuat perilaku buruk anak semakin kukat. Karena itu, orang tua perlu mendapatkan pendidikan agar bisa menangani tantrum dengan cara yang benar dan konsisten.	Learning at Home	W2.IRU/P11
12.	Bagaimana anda melatih anak mengenali dan menyampaikan perasaannya di rumah?	Iya kita itu sih prakteknya berulang kak kayak gitu tuh apa namanya caranya pake cara yang sama misalkan kalo dia marah langsung kita arahkan ambil nafas tangannya dilipat itu selalu diulang gitu loh	Untuk mengatasi tantrum, bisa menggunakan teknik berulang. Misalnya, mengajarkan anak cara menarik napas dalam-dalam dan mengontrol gerakan tangannya saat merasa marah. Pengulangan dilakukan secara teratur supaya anak bisa beradaptasi dan	Learning at Home	W2.IRU/P12

		tekniknya teknik berulang gitu jadi anak selalu ingat di rumah kalo lagi marah tarik nafas tutup tangan kayak gitu pake teknik berulang kayak gitu kan sama teknik berulang dan sama soalnya tantrumnya anak ini sama tiap anak itu ketika tantrum biasakan beda tiap anak beda tapi sama karena apanya tuh sama penyebabnya sama	mengingat apa yang telah dipelajari, termasuk di rumah. Setiap anak mungkin bereaksi dengan cara yang berbeda, tetapi Teknik yang digunakan bisa tetap sama jika penyebab amukan mereka juga sama.		
13.	bagaimana anak merespon latihan pengelolaan emosi di rumah?	Ehm apa yaa mungkin laporan dari orang tua yaa kayak misalkan anaknya itu udah mulai terlihat cukup responsif gitu walaupun mungkin masiiah belum konsisten, tapi pelan-pelan juga diarahkan gitu kayak misalkan gitu yaa dia udah mulai marah-marag gitu nah itu kita arahkan cara pengendaliannya kayak yang biasa dilakukan gitu.	Orang tua melaporkan tentang perkembangan anak mulai dapat memberikan respon yang baik, meskipun belum signifikan. Anak juga tetap diajari untuk mengontrol emosi mereka, terutama ketika anak mulai menunjukkan tanda kemarahan.	Learning at Home	W2.IRU/P13
14.	Apakah anda terlibat dalam penyusunan strategi mengatasi tantrum anak?	Iya kita tiap awal semesterkan diskusi dengan orang tua	Terdapat diskusi dengan orang yang dilakukan pada awal semester	Decision Making	W2.IRU/P14
15.	Bagaimana proses menentukan target perilaku atau metode penguatan?	Ee kita melakukan target perilaku itu kak ada di terapi ABA diterapi aba itukan terapi perilaku ya kak kita setiap anak punya target perilaku semester ini anak enggak ee harus berkurang ininya misal berkurang tantrumnya atau anak bisa e ke kamar	Target perilaku anak ditentukan melalui terapi ABA, yang menekankan pada perubahan perilaku. Setiap anak memiliki tujuan yang ditetapkan setiap semester, seperti mengurangi jumlah tantrum atau	Decision Making	W2.IRU/P15

		mandi sendiri itu ada di terapi ABA kita susun itunya apa programnya diterapi ABA nya	meningkatkan kemandirian, seperti pergi ke kamar mandi sendiri. Sasaran tersebut dimasukkan ke dalam program terapi ABA yang dibuat sesuai dengan kebutuhan setiap anak.		
16.	Bagaimana anda mengevaluasi efektivitas strategi bersama guru?	Iya evaluasinya sebenarnya ada banyak aspek ya kalo diet itukan pasti diet itu sudah kewajiban kita arahkan semua untuk diet kao evaluasi apa tadi heeh evaluasi efektivitas strategi ya kita lihat perkembangan dia selama enam bulan ya kak kan satu bulan gak bisa kita lihat perkembangan dia selama enam bulan nanti diakhir kita ada konsultasi lagi sama orang tua oh ini udah tercapai belum strategi kita apakah belum ada perubahan berarti kita ulangi lagi strateginya atau kita rubah starteginya kita tetep ada konsultasi dengan orang tua karena lebih banyakkan terlihatnya ketika berada dirumah anak nih tetep gak kayak gitu kelakuannya kalo disekolahkan gak terlalu banyak problem	Evaluasi efektivitas strategi dilakukan setiap enam bulan dengan mengamati perkembangan anak. Setelah evalusai dilakukan, hasilnya dibahas dengan orang tua untuk melihat apakah tujuan sudah tercapai. Juka tidak ada perubahan, strategi bisa diulang atau diubah. Kerja sama dengan orang tua sangat penting karena perilaku anak lebih sering terlihat di rumah daripada di sekolah.	Decision Making	W2.IRU/P16
17.	Apakah ada koordinasi antara guru dan orang tua untuk konsistensi strategi di rumah?	Heeh ada koordinasi tapi kadang ya orang tua kadang gak konsisten kita sudah terapkan strategi tapi kadang	Meskipun sekolah dan orang tua sudah bekerja sama, penerapannya di rumah belum	Collaboration with Community	W2.IRU/P17

		dirumah orang tua kan ngasihnyakan gak pernah teng gitu oh tidak diterapkan dirumah mek diem itu paling suka nanti kecolongan anak habis beli makan makanan yang banyak gula itu disekolah keliatan jadi lebih aktif	berjalan dengan baik. Ketidak konsistenan ini, seoeerti tidak menggunakan strategi yang tepat atau memberikan makanan yang tinggi gula, bisa mempengaruhi perilaku anak. Misalnya, anak bisa menjadi lebih aktif saat berada di sekolah.		
18.	Bagaimana anak terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah?	Anak anak kita ada itu sih kak program yang berhubungan sama terapi sosial ya kak kayak bermain bersama dengan teman dikelas bisa gak dia berbagi sama teman ketika bermain kemudian kita juga ada interkasi diluar ruangan seperti kemarin itukan kita keluar gimana interaksinya dengan orang lain ataukah mengganggu ataukah bisa menyapa atau bagaimana gitu jadi kita susunkan program yang sekiranya dia bisa bersosial juga dengan teman dan orang disekitarnya	Sekolah merancang kegiatan terapi sosial untuk memperbaiki keterampilan interaksi anak, termasuk aktivitas bermain bersama, berbagi dengan teman dan berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas. Aktivitas di luar ruang pun dilaksanakan untuk melatih keterampilan bersosialisasi, seperti memberi salam dan bertindak sesuai norma dalam lingkungan sosial.	Collaboration with Community	W2.IRU/P18

Lampiran 9. Hasil Wawancara Guru CIBI Malang HomeSchooling

Hari/ Tanggal Observasi : Sabtu, 17 Januari 2026
 Narasumber : Ibu Putri Faradila, S. Psi
 Status : Guru
 Observer : Susani Maqshuroti Rojan
 Inisial : PF

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kategori/Indikator	Koding (kode)
1.	Apakah anda memiliki rutinitas harian tertentu untuk mencegah tantrum? Bisa dikelaskan	Rutinitas harian anak sebenarnya ada dan cukup teratur. Mereka mulai pagi dengan masuk kelas, kemudian melakukan senam, setelah itu berdoa, kemudian melanjutkan ke kegiatan belajar yang jadwalnya itu berbeda-beda tiap hari. Rutinitas yang dilakukan itu memang cukup membantu ya dalam mengatur kegiatan anak dengan lebih baik, tapi gak selalu bisa mencegah mereka untuk tidak tantrum. Tantrum itu sebenarnya enggak bisa dihindari, karena tergantung dengan kondisi anaknya juga. Misalnya, anak itu tantrum karena dia ngerasa capek atau terlalu banyak rangsangan, gak mau ngerjain tugas, waktu istirahatnya yang kurang atau kalo anaknya itu suasana hatinya lagi jelek. Ketika menghadapi tantrum,	Anak-anak memiliki rutinitas harian yang teratur. Rutinitas ini mencakup kegiatan, seperti masuk kelas, senam, berdoa dan belajar dengan jadwal yang berbeda-beda. Kegiatan ini membantu mengatur aktivitas anak, tetapi tidak sepenuhnya bisa mencegah terjadinya tantrum. Tantrum dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kelelahan, terlalu banyak rangsangan, malas mengerjakan tugas, kurang tidur dan keadaan emosional. Penanganan tantrum dilakukan dengan mencari tahu apa yang menyebabkan anak marah dan menyesuaikan cara kita merespons berdasarkan keadaan anak.	Parenting	W3.IPF/P1

		kita cari tahu dulu apa penyebabnya, setelah itu, baru kita tangani masalah tersebut sesuai dengan penyebabnya.			
2.	Bagaimana anda mempersiapkan anak di rumah agar dapat mengelola emosinya dengan baik?	Yang lebih baik biar perilakunya ini gak sampai merugikan dirinya atau orang lain kayak kita itu ngjarin kalo marah itu begini terus senang tuh kayak gimana terus jugaa kalo lagi marah tuh harus gimana gitu sih kak.	Mengajarkan anak tentang emosi, seperti marah dan senang serta cara merespons emosi tersebut dengan benar. Agar anak tidak melakukan hal yang bisa merugikan dirinya sendiri atau orang lain.	Parenting	W3.IPF/P2
3.	Bagaimana anda mencatat atau mengenali hal-hal yang menyebabkan anak tantrum?	Dari keseharian dari observasi terus dari apa namanya dari interaksi setiap hari jadi kalo misalkan anak itu kadang kita kasih tugas kalo biasanya itu disekolah dikasih tugas kalo dia merasa kesulitan atau gimana langsung gak mau tantrum dan sebagaimana itu berarti tugasnya yang kesulitan terus kalo misalkan dia gak ada apa apa atau mungkin ada suara berisik atau mungkin terlalu rame itu kadangkala juga bisa menyebabkan tantrum itu berarti karena kepayahan sensoris gitu kalo cara mencatatnya sebenarnya ada metode ini namanya ABC atesendes behavior sama consequens jadi e atesendess ini penyebab perilaku nya apa kan behavior itu perilaku yang muncul misalkan tantrum nah kita harus selidiki A nya ini apa penyebabnya ini apa dulu misalkan tantrum tantrum	Tantrum anak bisa dipahami dengan melihat penyebabnya. Misalnya, anak bisa mengalami tantrum karena kesulitan menyelesaikan tugas atau karena berada di lingkungan yang terlalu ramai, yang bisa membuatnya merasa lelah secara sensoris. Pncatatn perilaku dilakukan dengan metode ABC (Antecedent Behavior Consequence). Dalam metode ini, kita mengidentifikasi apa yang menyebabkan perilaku, perilaku itu sendiri dan akibat yang diberikan. Penganan akan disesuaikan dengan penyebab dan kondisi anak.	Parenting	W3.IPF/P3

		ketika dikelas terus penyebab awalnya suasana kelasnya bisa dari suasana kelasnya itu bisa jadi karena instruksi bisa jadi karena apa namanya factor factor biologis mungkin dietnya nah itu diselidiki di catet baru konsekuensinya apa misalkan kalo dia tugasnya terlalu berat ya tugasnya dikurangi ya itu nanti di konsekuensinya terus tapi kalo misalkan dia tantrumnya itu karena apa namanya dilaran yo kita memberi pemahaman memberi konsekuensinya dan konsekuensinya itu harus menimbang dari penyebab perilaku sama perilakunya gitu.			
4.	Strategi apa yang paling manjur menurut anda ketika anak sedang tantrum?	Strategi sebenere gakada ini ya tetep tapi ya nganu gak semua yah ee gak yang paling manjur tergantung situasinya kalo sensoris lebih ini lebih susah harus dibawa ke tempat tenang dulu oh iya se tapi yang paling penting dibawa ketempat tenang dulu ya kalo misalkan tantrum pendekatanlah heeh kalo sudah tenang baru diiniin dinasehati kalo misalkan dia masih tantrum ya wes biarkan tantrumnya dulu	Tidaak ada satu strategi khusus yang paling baik untuk mengatasi tantrum, karena cara menghadapinya tergantung pada situasi dan alasan yang mendasarinya. Jika masalah disebabkan oleh factor yang berkaitan dengan sensori, biasanya anak perlu dibawa ke tempat yang lebih tenang terlebih dahulu. Langkah pertama yang harus dilakukan Adalah menenangkan anak. Setelah anak merasa merasa lebih baik, barulah kita bisa memberikan nasehat atau pendekatan yang diperlukan. Jika	Parenting	W3.IPF/P4

			anak sedang tantrum, dibiarkan terlebih dahulu samapi anak merasa lebih tenang.		
5.	Media apa yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi?	Kalo komunikasi dengan orang tua biasa ini chatt atau waktu apa namanya laporan waktu pembagian rapot teruus sama pas apa namanya kalo sehari hari itu pake buku penghubung sama rapot itu aja sih kalo pembagian rapor itu pasti ada diskusi atau diskusi langsung sama oarenting tiap bulan.	Guru dan orang tua berkomunikasi melalui berbagai cara, seperti chat, buku penghubung harian dan laporan saat pembagian rapot. Ada jga pertemuan dengan orang tua yang dilakukan secara rutin, seperti saat pembagian rapor dan pertemuan rutin setiap bulan.	Communicating	W3.IPF/P5
6.	Seperti apa frekuensi anda berkomunikasi dengan guru mengenai perilaku anak?	Kalo apa namanya frekuensi komunikasinya itu biasanya enam bulan sekali yang kita fasilitasi yang bener-bener sama guru itu yang pasti itu enam bulan sekali untuk bulan eh perbulan sebenarnya kita ada parenting tapi kalo misalkan orang tua yang perbulan itu opsional tapi yang wajib itu yaa tiap enam bulan sekali itu.	Guru dan orang tua berkomunikasi secara teratur melalui peertemuan yang harus diadakan bulan. Kegiatan parenting diadakan setiap bulan, tetapi sifatnya opsional.	Communicating	W3.IPF/P6
7.	Bagaimana guru memberitahukan informasi mengenai strategi atau perkembangan anak?	Ya dengan apa ya Namanya parenting memberikan saran saran untuk penanganan gitu kalau misalkan anaknya tantrum apa kalo anak kan aku pegang anak abiyen itu namanya dia sering apa kalo keluar rumah itu dietnya kacau terus dia itu suka ilang kalo	Melalui kegiatan parenting, guru memberikan tips kepada orang tua tentang cara mengatasi perilaku anak, termasuk saat anak mengalami tantrum. Anak yang kesulitan mengatur perilaku di luar rumah dan memiliki pola	Communicating	W3.IPF/P7

		main keluar orang tuanya nih bingung kan gimana ini penanganannya gimana ya harus didampingi kita menyarankan untuk didampingi kalau pun main diluar itu didampingi nah kalau misalkan belum bisa main diluar ya dikurung dirumah dulu gitu tapi gak selalu dikurung tapi harus sesekali dibawa keluar gitu untuk bersosial atau apa tapi tetep untuk diarahkan dan kalau misalkan apa namanya diberi pemahaman apa yang boleh dilakukan apa yang tidak boleh dilakukan itu harus tetep didampingi orang tua kalau dirumah tapi ya kembali lagi sih.	makan yang tidak teratur sebagainya didampingi orang tua dengan lebih intensif, terutama saat mereka bermain di luar. Jika anak belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan diluar, maka aktivitas di luar dibatasi untuk sementara waktu. Namun, anak tetap harus diberi kesempatan untuk bersosialisasi secara bertahap dengan pengawasan. Orang tua harus menjelaskan kepada anak tentang perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak boleh dilakukan di rumah. Penjelasan ini perlu dilakukan secara konsisten dan dengan pendampingan yang berkelanjutan.		
8.	Tantangan apa yang sering anda alami dalam berkomunikasi dengan guru?	Nah itu biasanya ehm tantangannya itu ada beberapa kendala yang mungkin orang tuanya gak sempet gak sempet untuk komunikasi sama kita gak sempet untuk apa namanya kadang ada yang kerja jadi untuk merawat eee secara penuh dirumah itu kadang kesulitan nah biasanya tanggung jawab pengasuhkan dilimpahkan ke mbahnya atau tanggung jawab pengasuhnya itu ke apa saudaranya atau gimana gitu tapi ehm tidak	Salah satu tantangan dalam berkomunikasi dengan orang tua adalah kurangnya waktu akibat kesibukan kerja. Akibatnya, seringkali pengasuhan anak diserahkan kepada anggota keluarga lain, seperti kakek, nenek atau saudara. Namun, pengasuh tidak selalu berkomunikasi langsung dengan guru. Informasi dan saran yang diberikan kepada orang tua mungkin tidak selalu disampaikan dengan baik kepada	Communicating	W3.IPF/P8

		dihadirkan saudaranya itu sama kita gitu jadi yang hadir waktu itu Cuma orang tuanya jadikan kita cuma bisa menyarankan ke orang tuanya belum tentu orang tuanya itu bisa menyampaikan juga ke yang mengasuh dirumah gitu jadi ya kadang ada miss disitu kalo ketika yang mengasuh dirumah sama yang kita apa Namanya kasih tau ini beda orang jadinya ya gitu heem.	pengasuh dirumah. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam cara menangani anak.		
9.	Apakah anda pernah ikut langsung dalam sesi terapi di sekolah?	Kalo terapi disekolah ada ya bu ya tetep dampingi entah itu apa namanya pas IFT entah itu pas hydro terapi atau ketika ABA, ABA itu pasti disekolah ada sama apa namanya kita yang nerapiin kalo ABAny.	Terapi di sekolah tetap dilakukan dengan pendampingan, baik dalam aktivitas IFT, hidroterapi, maupun ABA. Terapi ABA dilakukan di sekolah oleh guru atau terapis yang bertugas untuk melaksanakannya.	Volunteering	W3.IPF/P9
10.	Apakah anda merasa bisa membantu guru mengatasi tantrum anak?	Sebenarnya bisa semua orang yang terlibat sama anak itu pasti bisa apalagi yang sehari-hari tiap hari berinteraksi itukan pasti ee tau karakternya itu bagaimana dan tau eeh dan tau frekuensi tantrumnya dia itu seperti apa dia mintanya apa dia sukanya apa itu pasti bisa tapi balik lagi orang tuanya ini intensitasnya bagaimana sama anaknya kadangkala ada yang orang tuanya sibuk ada yang ini jadi ya dalam mengasuh ya itu tadi	Semua orang yang berinteraksi dengan anak, seperti orang tua, guru, dapat memahami karakter, kebutuhan dan kebiasaan anak, termasuk seberapa sering mereka mengalami tantrum. Efektivitas pengasuhan sangat dipengaruhi oleh seberapa sering orang tua terlibat. Terkadang karena kesibukan orang tua, tanggung jawab merawat anak bisa berpindah tangan kepada anggota keluarga lain, seperti kakek, nenek atau saudara.	Volunteering	W3.IPF/P10

		yang saya sampaikan tanggung jawab pengasuhan itu dilimpahkan ke saudara atau ke apa neneknya gitu.			
11.	Teknik atau strategi apa yang diajarkan guru agar bisa diterapkan di rumah?	Kalo teknik ya inisiih apa memahami anak jadi kalo misalkan tiba-tiba tantrum itu kita cuman bisa menyarankan di ini dulu di analisa dia itu tantrumnya kenapa terus dan cara penanganannya itu yang baik seperti apa dan kan sebenarnya masalahnya itu kadang orang taunya itu terlalu permisif terlalu membiarkan anaknya jadi kalo misalkan eeh ketika selama dia diem yaudah gitu loh tapi kalo ketika dia tantrum baru dia ini itu kan jadi ya dipahamkan dulu bagaimana cara memahami anaknya penyebab tantrumnya ini apa kan biasanya kan tapi masalahnya itu ya kadang terlalu banyak gadget gitu kan nah kita sudah berusaha menyarankan gadgetnya dikurangin karna kan kalo gadget itu kalo kena gadget itu fokusnya berantakan emosinya juga berantakan jadi ya kita bisa cuma bisa menyarankan untuk diet sama mengurangi gadget nah itu aja dua itu	Teknik penanganan ini menekankan pentingnya memahami anak dengan menganalisis penyebab tantrum mereka sebelum memilih cara yang tepat untuk membantu. Salah satu masalah yang sering terjadi ada;ah pola asuh yang terlalu longgar. Dalam pola asuh ini, anak dibiarkan bebas selama tidak ada masalah dan baru diperhentikan ketika mereka mulai marah dan tantrum. Penggunaan gadget yang terlalu banyak juga memengaruhi fokus dan stabilitas emosi anak. Untuk itu, usaha yang dilakukan dalam memberikan pendidikan kepada orang tua agar mereka lebih memahami apa yang menyebabkan perilaku anak menjadi seperti itu, menerapkan cara mendidikan yang konsisten, serta mengurangi penggunaan gadget dan mengatur kegiatan anak dengan lebih baik.	Learning at Home	W3.IPF/P11

		aja kayak sulit kan untuk zaman sekarang.			
12.	Bagaimana anda melatih anak mengenali dan menyampaikan perasaannya di rumah?	Oohh sebenarnya pakai metode visual kak kayak ditunjukkan kalo misalkan sedih marah senang itu bagaimana itu pakai seperti kartu visual seperti itu dan ya itu tadi kalo misalkan tantrum kan dia itu marah ya dia dikasih tau kalo kalo perasaannya dia sedih dia marah dia tau dan apa yang harus dilakukan ketika marah itu seperti tarik nafas seperti apa namanya menenangkan diri mencari tempat yang aman dan juga dikasih pemahaman.	Metode yang digunakan adalah pendekatan visual, seperti memaki kartu emosi. Kartu ini membantu anak-anak mengenali perasaan mereka, seperti marah, sedih dan senang. Anak diajarkan untuk memahami perasaan mereka sendiri, terutama ketika mengalami tantrum, melalui media tersebut. Anak-anak juga diajarkan bagaimana cara merespons emosi dengan benar. Meteka belajar untuk menarik napas, menenangkan diri, mencari tempat yang aman dan diberikan pemahaman langkah demi langkah.	Learning at Home	W3.IPF/P12
13.	bagaimana anak merespon latihan pengelolaan emosi di rumah?	Nahh itu mungkin yang lebih tau orang tuanya yaa tapi kalo disekolah itu apa yaa mungkin anaknya udah mulai bisa tenang gitu yaa kalo lagi belajar gitu terus ehm apa yaa diet juga berpengaruh sama pengelolaan emosi anak jugaa	Orang tua lebih memahami perkembangan anak mereka, tetapi di sekolah anak menunjukkan peningkatan kemampuan untuk lebih tenang saat belajar. Penerapan diet juga dianggap berpengaruh pada cara anak mengelola emosinya.	Learning at Home	W3.IPF/P13
14.	Apakah anda terlibat dalam penyusunan strategi mengatasi tantrum anak?	Kalo mengatasi tantrum itu kan kita ada IEP jadi eeh detiap kalo saya sebelum memulai iep itu pasti ada asesmen dan asesmen itu pasti	Penanganan tantrum dilakukan dengan membuat IEP yang dimulai dengan observasi dan melibatkan orang tua. Asesmen dilakukan dengan	Decision Making	W3.IPF/P14

		melibatkan orang tua jadi masalahnya seperti apa kebiasaan dia dari awal bangun sampai tidur lagi itu biasanya saya tanya biasanya ngapain aja terus tantrumnya ini kenapa nah kayak gitu nah jadi kalo misalkan emang tantrumnya itu karna dietnya ya silahkan apa namanya silahkan tanggung sendiri gitu loh berartikan konsekuensi kalo misalkan anaknya gak mau diet terus tantrumkan berarti yang harus mendietkan orang tua gitu.	mencari tahu tentang kebiasaan sehari-hari ana dan apa yang busa menyebabkan mereka mengalami tantrum. Hasil penilaian tersebut menjadi acuan untuk memilih Tindakan yang sesuai. Jika tantrum yang disebabkan oleh factor tertentu, seperti pola makan yang tidak teratur, maka orang tua harus bertanggung jawab untuk mengatur hal tersebut sebagai bahan konsekuensinya.		
15.	Bagaimana proses menentukan terget perilaku atau metode penguatan?	Target perilaku itu balik lagi kita pake iep setiap bulan kita catat frekuensinya sebenarnya frekuensi tantrumnya terus ehm sebenarnya sekama ini kalo yang kita jalani itu masih yang kayak observasi aja observasi belum ada pencatatan khusus gitu cuman kalo misalkan kedepannya kita bakalan ada pencatatan khusus gitu frekuensi perharinya itu dia tantrum berapa kali dan berapa menit setiap tantrumnya gitu jadi kalo misalkan tiap hari tantrumnya eh makin meningkan nah perlu dievaluasi karna apa apa karna salah makan atau karena ada hal yang tidak nyaman kayak gitu.	Target perilaku ditentukan melalui IEP dengan cara memantau seberapa sering anak mengalami tantrumsetiap bulan. Pemantuan yang dilakukan selama ini hanya bersifat mengamati tana mencatat secara khusus. Kedepannya, akan ada pencatatan yang lebih teratur mengenai seberapa sering dan berapa lama tantrum terjadi setiap hari. Data ini akan digunakan untuk mengevaluasi jika ada peningkatan perilaku tantrum. Dengan begitu, dapat diketahui penyebabnya, seperti pola makan atau kondisi tidak nyaman lainnya.	Decision Making	W3.IPF/P15

16.	Bagaimana anda mengevaluasi efektivitas strategi bersama guru?	Efektivitas strategi itu sebenarnya kalo kita kembalika ke anaknya jadi ehm meningkatkan efektivitasnya ya itu diskusi sama orang tua kalo misalkan anaknya kemampuannya disini ya kita apa namanya kita maksimalkan kita maksimalkan kemampuannya dalam hal tersebut gitu kan ada beberapa ada apa siswa yang punya disabilitas intelektual itukan cuman bisa dilatih kemandirian dia juga autis non verbal gitu jadi apa yang bisa kita lakukan kita lakukan kebetulan juga dia ehm cukup kooperatif ya kita maksimalkan kita beri progres progres kecil itu tiap progres kecil itu kita laporkan misalkan seperti eeh dia sudah bisa mengikuti instruksi ini gitu kita laporkan dia bisa apa namanya duduk tenang selama beberapa menit itu kita laporkan seperti itu.	Keberhasilan strategi penanganan tergantung pada situasi dan kemampuan setiap anak. Selain itu, strategi tersebut bisa ditingkatkan melalui pembicaraan dengan orang tua. Intervensi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak, khususnya anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti disabilitas intelektual; atau autisme nonverbal. Setiap kemajuan, sekecil apapun dicatat dan dilaporkan kepada orang tua. Ini termasuk kemampuan anak untuk mengikuti petunjuk atau duduk tenang selama waktu tertentu. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak.	Decision Making	W3.IPF/P16
17.	Apakah ada koordinasi antara guru dan orang tua untuk konsistensi strategi di rumah?	Kalo dirumah selama ini masih belum ya untuk membangun konsistensi tersebut tapi tiap eh enam bulan sekali itu pasti yang pasti itu harus diet yang paling kita tekankan itu di diet kalo misalkan yang lain mungkin kita bisa	Konsistensi di rumah belum berjalan dengan baik, tetapi fokus utama yang disampaikan kepada orang tua adalah pentingnya mengatur pola makan anak. Orang tua juga diminta untuk membantu melatih kemampuan anak di	Collaboration with Community	W3.IPF/P17

		maksimalkan itu dirumah atau mungkin kalo orang tuanya mau melatih ya kita nanti kita bantu untuk sebenarnya udah ada udah apa namanya pokonya intinya kan kalo misalkan menentukan target perilaku harus ada penguat perilaku gitu jadi ehm kita tekankan ke orang tua dia itu sukanya apa kita tanya sukanya apa kalo suka pujian ya kita kasih pujian biar perilakunya itu semakin membaik gitu nah kalo misalkan dia suka makanan ya kita kasih makanan yang seperti cemilan dapat cemilan kalo misal abis melakukan apa gitu kita kasih pemahaman juga ke orang tua sama yang penting dietnya itu sih.	rumah dengan dukungan dari sekolah. Untuk menentukan target perilaku, digunakan penguatan yang sesuai dengan apa yang disukai anak, seperti pujian atau pemberian camilan, agar perilaku positifnya bisa meningkat. Orang tua juga dijelaskan tentang pentingnya menggunakan penguat dengan benar dan menerapkannya secara konsisten.		
18.	Bagaimana anak terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah?	Kalo kegiatan sosial disekolah itu kita apa ya bu ya kegiatan sosial disekolah biasanya kita oh heem kayak jalan jalan mengenali lingkungan main, main bergantian kita tau tah kita pernah main bergantian susah sih eeh oh minimal salim salim sama guru, menyapa teman terus tos gitu itu sih kalo sosialnya soalnya ya masih sulit apa lagi kalo eh autis itu kan dia bener bener individualis gitu.	Kegiatan sosial di sekolah dilakuakn dengan cara yang mudah, seperti mengenal lingkungan sekitar, bermain bersama secara berhiliran dan melatih interaksi dasar, seperti memberi salam, menyapa teman dan berkomunikasi secara sederhana. Kemampuan sosial anak, terutama bagi anak dengan autisme masih kurang baik sehingga mereka perlu mendapatkan bantuan yang lebih	Collaboration with Community	W3.IPF/P18

		Pokoknya kalo sama orang tua gak jauh jauh sama diet kalo misalkan dietnya udah berhasil aman anaknya bakal aman disekolah juga perilakunya diatur enak disekolah belajarnya juga enak diet sama gadget iya tantrum itu menurun sama diet iya betul soalnya kan apa ya anak anak itu gula kalo kena gula itukan energinya meningkat dan ada beberapa anak yang proses pencernaannya itu bermasalah jadi gluten juga gak bisa jadi gitu jadi intinya adalah di diet kalo sama orang tau itu kalo dia dietnya jalan dirumah ya perilakunya bagus gitu lebih bisa diatur seperti itu.	intensif. Kerja sama dengan orang tua lebih ditujukan untuk mengatur pola makan dan penggunaan gadget, karena kedua hal ini mempengaruhi jumlah tantrum dan meningkatkan kemampuan anak untuk mengendalikan perilaku serta berpartisipasi dalam kegiatan belajar di sekolah.		
--	--	---	---	--	--

Lampiran 10. Hasil Wawancara Guru CIBI Malang HomeSchooling

Hari/ Tanggal Observasi : Selasa, 20 Januari 2026

Narasumber : Bapak Mokhamad Syaifur Rohman

Status : Orang tua siswa (wali murid)

Observer : Susani Maqshuroti Rojan

Inisial : MS

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kategori/Indikator	Koding (kode)
1.	Apakah anda memiliki rutinitas harian tertentu untuk mencegah tantrum? Bisa dikelaskan	ada, yaaa kalo anak tantrum kalo bagi saya itu awalnya dibiarkan saja kalo memang semakin lama ya kita harus ada tindakanlah misalnya adakat kata agak dikerasin sedikit	Saat anak mengalami tantrum, pada tahap awal biarkan mereka untuk mengekspresikan perasaannya. Jika perilaku itu terus berlanjut, maka perlu dilakukan intervensi secara bertahap. Misalnya, bisa memberikan arahan dengan suara yang lebih tegas untuk membantu anak mengatur perilakunya.	Parenting	N1.BMS/P1
2.	Bagaimana anda mempersiapkan anak di rumah agar dapat mengelola emosinya dengan baik?	kalo proses apa mengurangi emosi ya banyak prosesnya mungkin dari makanan itu harus dijaga betul yang hal-hal yang apa ya maknan itu yang arahnya bikin emosi itu banyak biasanya kayak colat terus manis-manis terlalu banyak yang manis anak itu emosi iyaa	Pengendalian emosi anak dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan memperhatikan pola makan mereka. Makanan yang mengandung banyak gula, seperti cokelat dan makanan manis, harus dibatasi karena bisa membuat emosi anak menjadi tidak stabil. Karena itu, mengatur pola makan	Parenting	N1.BMS/P2

			adalah salah satu hal penting untuk membantu anak menjaga kestabilan emosi.		
3.	Bagaimana anda mencatat atau mengenali hal-hal yang menyebabkan anak tantrum?	yaa kita konsultasi sama pak ustadz hal hal apa aja yang bisa apa untuk mencegah tantrum gitu misalnya kan kata pak ustad dulu tepung terus coklat hal hal yang lainnya kita mencari apa saja oh anak ini abis makan ini kok gini yaa habis makan ini kok gini ya gitu	Pencegahan tantrum dilakukan dengan berkonsultasi kepada pihak-pihak yang berhubungan untuk mengetahui apa yang memicunya, terutama dari pola makan. Orang tua dan guru bersama-sama memperhatikan reaksi anak terhadap makanan tertentu, seperti tepung atau coklat. Hasil pengamatan itu kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengatur pola makan anak.	Parenting	N1.BMS/P3
4.	Strategi apa yang paling manjur menurut anda ketika anak sedang tantrum?	diet, ya diet mulai dari makanan kuncinya dari diet	Diet adalah kunci utama dalam pencegahan tantrum anak.	Parenting	N1.BMS/P4
5.	Media apa yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi?	yaa kalau itu langsung jadi wawancara langsung kita tanya tanya langsung oh anak saya gimana proses dalam belajar mengajar gimana kita itu harus banyak konsultasi iya iyaa iyaa dari pada wa konsultasi langsung	Berbicara langsung dengan guru melalui wawancara atau konsultasi lebih efektif daripada hanya mengirim pesan singkat. Dalam proses ini, guru dan orang tua dapat saling bertanya tentang perkembangan anak, seperti cara belajar dan perilaku sehari-hari mereka. Konsultasi langsung juga membantu orang tua mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan lengkap tentang kondisi anak.	Communicating	N1.BMS/P5

6.	Seperti apa frekuensi anda berkomunikasi dengan guru mengenai perilaku anak?	frekuensinya yaa... tinggilah tiap bulan kan harus ada apa yaa pertemuan disinikan tiap bulan ada pertemuan parenting wajib parenting, parenting itu wajib untuk mengetahui perkembangan anak itu wajib anak kita ituu sekarang ada dimana gurunya ada dimana kita harus tau	Frekuensi komunikasi dengan guru tergolong cukup tinggi, dengan pertemuan yang diadakan setiap bulan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui dan memantau perkembangan anak secara rutin. Dalam pertemuan itu, guru dan orang tua bisa berbagi informasi tentang keadaan dan perkembangan anak. Dengan begitu, keduanya bisa memahami situasi dan kebutuhan anak saat ini.	Communicating	N1.BMS/P6
7.	Bagaimana guru memberitahukan informasi mengenai strategi atau perkembangan anak?	yaa mulai lewat buku catatan harian catatan bulanan itu ada sebenarnya ada penghubung tiap parenting sebulan sekali ya'	Komunikasi dengan guru dilakukan dengan bernagai cara, seperti buku catatan harian dan laporan bulanan. Setiap bulan, diadakan pertemuan orang tua dan guru untuk membahas perkembangan anak secara langsung.	Communicating	N1.BMS/P7
8.	Tantangan apa yang sering anda alami dalam berkomunikasi dengan guru?	Lancar lancar aja fine fine aja	Tidak ada tantangan dalam berkomunikasi dengan guru	Communicating	N1.BMS/P8
9.	Apakah anda pernah ikut langsung dalam sesi terapi di sekolah?	kadang ikut kalo disini kadang ikut kalo hidro terapi saya terjun langsung kan ada hidro ada terapi ada hidro terapi diluar itu saya turun tangan langsung	Kegiatan terapi dilakukan secara langsung, baik di sekolah maupun di luar sekolah, termasuk saat sesi hidroterapi. Orang tua ikut serta secara aktif dalam mendampingi dan melaksanakan terapi sesuai dengan kebutuhan anak.	Volunteering	N1.BMS/P9

10.	Apakah anda merasa bisa membantu guru mengatasi tantrum anak?	saya rasa bisa sedikit demi sedikit bisa	Orang tua merasa mampu membantu guru dalam mengatasi tantrum anak.	Volunteering	N1.BMS/P10
11.	Teknik atau strategi apa yang diajarkan guru agar bisa diterapkan di rumah?	tekniknya yaa pembelajaran kita juga harus punya cara sendiri misalnya selain dirumah eh disekolah tanggung jawab guru yaa dirumah orang tua harus peran aktif juga iya ndak ada teknik sendiri	Teknik penanganan dan pembelajatan tidak bersifat khusus, tetapi harus disesuaikan dengan keadaan anak dan situasi yang ada. Guru bertanggung jawab untuk mengajar di sekolah, sementara orang tua aktif dlam mendidik anak di rumah. Kerja sama anatar guru dan orang tua sangat penting agar penanganan anak bisa berjalan dengan baik.	Learning at Home	N1.BMS/P11
12.	Bagaimana anda melatih anak mengenali dan menyampaikan perasaannya di rumah?	mengenali perasaan lah kalo itu ya jelas taulah kalo perasaan anak kan kita ada apa hubungannn batin yaa pasti tau	Anak dapat memahami perasaannya melalui kedekatan emosional yang terjalin bersama pendamping. Kedetakatan ini membantu orang tua memahami perasaan anak, sehingga lebih mudah untuk merespons dan mengatasi perilaku yang muncul.	Learning at Home	N1.BMS/P12
13.	bagaimana anak merespon Latihan pengelolaan emosi di rumah?	responnya awalnya yaa berontak tapia anak berkebutuhan khusus in ikan tergantung keiasaan kalo dia kebiasaannya udah jalan melebihi orang orang yang normal yang saya pahami gitu	Respon pertama anak terhadap penanganan dengan menolak atau menunjukkan perilaku yang melawan. Namu, pada anak yang memiliki kebutuhan khusus, reaksi mereka sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang sudah ada. Semakin sering anak menghadapi cara penanganan tertentu, maka reaksi yang ditunjukkan akan	Learning at Home	N1.BMS/P13

			semakin jelas dan lebih mudah untuk dikendalikan.		
14.	Apakah anda terlibat dalam penyusunan strategi mengatasi tantrum anak?	iyalah jelas iya terlibat langsung iya pasti diskusi	Orang tua terlibat langsung dalam penyusunan strategi mengatasi tantrum anak.	Decision Making	N1.BMS/P14
15.	Bagaimana proses menentukan terget perilaku atau metode penguatan?	kalo target say si yaa bisaa seperti anak anak yang lain itu target saya bisa sekolah di umum pada umumnya lah itu target saya karna apa ya tapi ya semua itu kembali pada yang diatas lah kita Cuma bisa memberikan ilmu menghilangkan tanggung jawab, prosesnya itu terutama yaa ada konsultasi apa saja terus terapi yang dilakukan apa saja terutama diet nya itu bagi saya yang utama itu dietnya kalo detnya memang berhasil saya rasa 70% ituu ada perkembangan apapun itu jenis masalah anak berkebutuhan khusus terutama diet	Tujuan utama yang diinginkan adalah agar anak dapat tumbuh dan belajar dengan baik sehingga bisa bersekolah di sekolah umum. Usaha yang dilakukan mencakup konsultasi, terapi dan pengaturan pola makan sebagai hal yang utama. Diet dinaggap sangat berpengaruh pada perkembangan anak, bahkan diyakini dapat membantu meningkatkan kondisi serta perilaku anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.	Decision Making	N1.BMS/P15
16.	Bagaimana anda mengevaluasi efektivitas strategi bersama guru?	kalo itu yaa evaluasi bersama aja	Evaluasi bersama antara orang tua dan guru.	Decision Making	N1.BMS/P16
17.	Apakah ada koordinasi antara guru dan orang tua untuk konsistensi strategi di rumah?	ada kayak kemarenkan sekolah memanggil ahli giziii terus untuk terutama untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus itu terus memanggil misalnya guru seni kan termasuk itu salah	Sekolah juga melibatkan para ahli untuk membantu perkembangan anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti ahli gizi, guru seni dan psikolog. Berbagi pihak terlibat untuk memberikan	Collaboration with Community	N1.BMS/P17

		satunya terus orang psco sering dipanggil	penanganan yang lebih lengkap sesuai dengan kebutuhan anak.		
18.	Bagaimana anak terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah?	kalo itu sih yang agak susah ya karna sosial itu mencakup orang banyak jadi anak in ikan tergantung apaya cenderung dibully nah jadi hal hal sosial ini jadi kita harus mengawasi betul betul kalo enggak Namanya anak macem macem gitu yaa kita harus selalu ada disampingnya kalo kita pengen bersosialisasi kalo ditinggall nanti adaa mungkin bully itu	Aspek sosial menjadi tantangan karena melibatkan interaksi dengan banyak orang, yang bisa menyebabkan perilaku negatif, seperti perundungan. Anak-anak perlu mendapatkan pengawasan yang lebih ketat ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Pendampingan yang terus-menerus dibutuhkan supaya interaksi sosial bisa terjadi dengan aman dan terarah.	Collaboration with Community	N1.BMS/P18

Lampiran 11. Hasil Wawancara Orang Tua CIBI Malang HomeSchooling

Hari/ Tanggal Observasi : Selasa, 20 Januari 2026
 Narasumber : Ibu Maya Paskasari
 Status : Orang tua siswa (wali murid)
 Observer : Susani Maqshuroti Rojan
 Inisial : MP

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kategori/Indikator	Koding (kode)
1.	Apakah anda memiliki rutinitas harian tertentu untuk mencegah tantrum? Bisa dikelaskan	kalo mulai bangun tidur itu dia kan suka buku jadi biar tidak mengganggu rutinitas pagi menyiapkan sekolah menyiapkan sarapan biasanya saya kasih buku itu pasti anaknya bisa duduk samapi setengah jam pun bisaa kan aktif tapi kalo ada buku gitu diaa apa anteng terus kan kalo udah agak siang kesekolah nanti pulang sekolah makan main sebentar tapi keluar rumah kalo siang kan deket sawah jadi keliling keliling habis itu yaa pulang tidur siang nanti sore sebelumm oh habis mandi keliling lagi hehehe pokonya keliling sehari dua kali gitu kalo dirumah jarang yaa sampe tantrum yang nangis sampe gitu jarang karna dirumah menurut dia banyak apa yaa banyakk. zona dia yang buat nyaman	Anak-anak memiliki rutinitas harian yang teratur di rumah. mulai dengan membaca buku di pagi hari, yang membantu menciptakan suasana tenang saat Bersiap-siap untuk sekolah. Setelah pulang sekolah, anak melakukan kegiatan makan, bermain dan berjan-jalan di sekitar lingkungan dua kali dalam sehari. Anak jarang mengalami tantrum di rumah karena merasa nyaman di lingkungan tersebut. Mereka di kelilingi oleh barang-barang yang mereka suka, seperti buku dan memiliki ruang pribadi yang membuat mereka merasa aman.	Parenting	N2.IMP/P1

		diakan suka tumpukkan tumpuukkan buku rak rak buku kasur selimut gitu itu yang hehe bikin dia nyaman			
2.	Bagaimana anda mempersiapkan anak di rumah agar dapat mengelola emosinya dengan baik?	harus banyak dikasih kegiatan yaa kalo nganggur kan pasti cari istilahnyaa cari apa yaa gara gara apa gitu jadiharus diajak rutinitas toh kalo apa yaa ayahnya... bersihkan sepeda yaa harus dikasih lap juga kalo saya mungkin petik petik apa yasudah diikutkan gitu	Anak-anak perlu diberikan kegiatan secara teratur agar tidak memiliki terlalu banyak waktu kosong. Waktu kosong yang berlebihan bisa membuat mereka menunjukkan perilaku yang tidak baik. Anak-anak ikut serta dalam berbagi kegiatan sederhana setiap hari, seperti membantu orang tua agar mereka tetap focus dan terbiasa dengan rutinitas yang baik.	Parenting	N2.IMP/P2
3.	Bagaimana anda mencatat atau mengenali hal-hal yang menyebabkan anak tantrum?	kalo yang buat tantrum itu lebih ke ini makanan yaa kan diet jadi kalo punya saudara perempuan yang normal jadi ketika dia minum susu makan mungkin makan kayak kemasan cikii kan pasti dia kepingin nah itu yang bikin dia itu tuh pasti makanan kalo dii apa dilarang dulu pasti tantrum yaa sekarang sekarang ini wess agak gak terlalu yang hehe ngerebut gitu ndak kalo enggak dikasih iyaa	Penyebab utama tantrum sering kali berkaitan dengan makanan, terutama saat menerapkan diet. Anak-anak sering kali merasa ingin makanan tertentu, seperti camilan kemasan yang dimakan oleh anggota keluarga lain. Jika mereka tidak diizinkan untuk mengonsumsinya, hal ini bisa membuat mereka marah atau rewel. Seiring berjalannya waktu, perilaku tersebut mulai berkurang. Anak tidak lagi terlalu memaksa atau berebut ketika keinginannya tidka terpenuhi.	Parenting	N2.IMP/P3

4.	Strategi apa yang paling manjur menurut anda ketika anak sedang tantrum?	dikasih cemilan yaa cemilan itu kayak gini nanti keluar pulang.. sekolah dia maunya pualng dari ruangan ya pulang jadii kadangkalan ngantri dulu terapi sama itu tadi jadi nunggu disini harus ada cemilan jadii dikelaspun meskipun gak ada jam makan yaa sebenarnya tapi tetep saya bawain biar jaga jaga sama bugurnyaa ada cemilan itu diem	Pemberian camilan digunakan sebarai cara untuk membantu anak tetap tenang, terutama saat mereka menunggu giliran terapi atau ketika berada di kelas. Walaupun bukan saatnya makan, camilan tetap disediakan untuk mencegah anak berperilaku tantrum dan membantu mereka tetap bersikap baik.	Parenting	N2.IMP/P4
5.	Media apa yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi?	sama guru yaa langsung face to face yaaa iyaaa kadang pulang sekolah gitu rendra tadi apa nangis mah minta apa kayak krayon itu kan mesti dimakan nanti laporan terus apaa mungkin kalo dulu awal awal sekolah itu sering komunikasi dia kan masih mentil sama selimut jadi kalo selimutnya saya ambil kan kadang rewell jadi masih penyesuaian gitu yaa pertemuannya yaa gini tokk ketika pulang sekolah gitu, adaa ada grup wa terus apa setiap satu bulan sekali kan ada parenting itu juga sambil konsultasi juga, iyaaa sebenarnya harusnya tuh setiap hari tapi kadang ada wali murid yang akhirnya tuh gak dibalikin akhirnya	Guru dan orang tua berkomunikasi secara langsung, terutama saat menjemput anak, untuk membahas perkembangan atau kejadian yang dialami anak di sekolah. Selain itu, komunikasi juga dilakukan lewat grup Whatsapp dan pertemuan orang tua setiap bulan yang juga berfungsi sebagai tempat untuk berkonsultasi. Meskipun sebaiknya komunikasi dilakukan setiap hari, kenyataannya seberapa sering berkomunikasi bisa berbeda-beda. Tergantung pada seberapa aktif masing-masing orang tua berpartisipasi.	Communicating	N2.IMP/P5

		tuh kadang yaa seminggu sekali kadang yaa...berapaaa sekali gitu			
6.	Seperti apa frekuensi anda berkomunikasi dengan guru mengenai perilaku anak?	lebih ke minta gini yaa minta saran ohh disekolah di rumah harus di.. mungkin minta pr gitu yaa jadi di rumah kira kira apa yang saya lanjutkan kalo disekolah kan mungkin dikasih tugas apa jadi saya pengennya lanjut di sekolah.. dirumahh gitu kayak mungkin disekolah tadi diajari apa kayak menggaris titik titik itu digaris menarik garis atau menyusun puzzle pengennya saya lanjutkan dirumah gitu hehe	Komunikasi dengan guru juga untuk meminta saran tentang kegiatan yang bisa dilakukan di rumah. Orang tua berusaha untuk melanjutkan latihan atau tugas yang diberikan di sekolah, seperti menggambar garis atau menyusun puzzle, sehingga pembelajaran anak tetap sejalan antar sekolah dan rumah.	Communicating	N2.IMP/P6
7.	Bagaimana guru memberitahukan informasi mengenai strategi atau perkembangan anak?	kalo strategi apa yaa lebih ke memberi tahu yang bikin tantrum anak dan enggak hehe itu aj sih iyaa penyebabnya	Strategi yang diterapkan menekankan pentingnya memahami faktor-faktor yang menyebabkan dan tidak menyebabkan anak mengalami tantrum. Dengan begitu, cara penanganannya bisa disesuaikan sesuai dengan penyebab yang ada.	Communicating	N2.IMP/P7
8.	Tantangan apa yang sering anda alami dalam berkomunikasi dengan guru?	enggak ada ya selama ini lancar lancar aja soalnya guruna yoo telaten sabar hehe iya hehe	Selama ini, tidak ada masalah besar dalam proses penanganan karena guru-guru bersikap sabar dan telaten dalam mendampingi anak-anak.	Communicating	N2.IMP/P8

9.	Apakah anda pernah ikut langsung dalam sesi terapi di sekolah?	kalo dulu sebelum masuk sekoalh sini kan pernah terapi diluar yaa diisnowkid itu yang terapi wicara selalu diperbolehkan ikut masuk kalo terapi okupasi itu kadang anaknya jadiienggak mau ikut aktivitas jadi saya diluar kayak gitu	Sebelum masuk sekolah Cibi Malang, anak pernah mengikuti terapi di tempat lain, seperti terapi bicara dan terapi okupasi. Dalam terapi wicara, orang tua bisa menemani anak secara langsung. Namu, dalam terapi okupasi, pendampingan orang tua dibatasi karena bisa memengaruhi partisipasi anak dalam kegiatan terapi.	Volunteering	N2.IMP/P9
10.	Apakah anda merasa bisa membantu guru mengatasi tantrum anak?	mentasii selama ini disekolah ini jarang yaa sing sampe tantrum banget gitu Cuma awal awal masuk masuk sekolah sini aja iyaa penyesuaian aja jadii ndak adaa	Selama belajar di CIBI Malang, anak sudah jarang sekali menunjukkan perilaku marah. Tantrum hanya terjadi pada awal masuk sekolah sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan setelah itu tidak muncul lagi.	Volunteering	N2.IMP/P10
11.	Teknik atau strategi apa yang diajarkan guru agar bisa diterapkan di rumah?	ini tuu kemarin waktu abis apa rapotan itu diminta rajin apa itu bacakan buku yaa meskipun anak mungkin jugaa belom respon membacakan buku sering diajak bicara teruss memberikan afirmasi positif yahhhh ketika apa terlelap apa masih awal awal tidur ituu gitu ajaa sama disuruh diet hehe diet makanan	Orang tua disarankan untuk sering membacakan buku kepada anak, mengajak berbicara secara aktif dan memberikan afirmasi yang positif, terutama sebelum tidur. Orang tua juga disarankan untuk membuat aturan tentang pola makan anak.	Learning at Home	N2.IMP/P11
12.	Bagaimana anda melatih anak mengenali dan	eee gimana yaa hehe lebih kee dikasih sentuhan fisik yaa dia tuh	Anak-anak lebih mudah merespons dan merasa tenang ketika mereka mendapatkan	Learning at Home	N2.IMP/P12

	menyampaikan perasaannya di rumah?	lebih nyamannya gitu tapi efeknya sampe sekarang tuh kalo ada orang dewasa yoo langsung nempel gitu hehe tapiii lebihh iya itu sentuhan fisik itu sukanya mungkin menenangkan gitu diaa hehe	sentuhan fisik. Namun, hal tersebut bisa membuat anak cenderung lebih mudah untuk dekta dan menempel dengan orang lain.		
13.	bagaimana anak merespon Latihan pengelolaan emosi di rumah?	hhmm karna jarang dirumah tantrum jadi yaaa ndak ada kayaknyaa yaa Cuma main rutinitas jalan diluar rumah gitu aja	Saat di rumah anak jarang tantrum, dan tidak ad acara khusus yang dilakukan untuk mengatasinya. Kegiatan yang dilakukan lebih menekankan pada aktivitas sehari-hari, seperti bermain dan berjalan di luar rumah.	Learning at Home	N2.IMP/P13
14.	Apakah anda terlibat dalam penyusunan strategi mengatasi tantrum anak?	mungkin cuman hmm oohh ndak pernah ndak pernah belum pernah jugaa iyaa	Orang tua tidak ikut serta dalam penyusunan strategi mengatasi tantrum anak.	Decision Making	N2.IMP/P14
15.	Bagaimana proses menentukan terget perilaku atau metode penguatan?	Ehm apa yaa paling biasanya itu kita gak langsung nargetin yang tinggi gitu. Kita lakuinnya secara bertahap aja dan nyesuain kondisi anak tentunya yang penting itu mulai dulu dari yang hal yang realistis gitu. Kayak misalkan anak itu bisa lebih tenang, terus bisa ngikutin instruksi yang sederhana atau udah bisa diajak komunikasi walaupun cuma sedikit gitu sih. Yaa pokoknya saya itu ndak memaksakan, tapi ikutin aja perkembangan anaknya sambil tetap dikasih arahan tentunya.	Menentukan terget perilaku dilakukan dengan cara bertahap dan disesuaikan dengan keadaan serta kemampuan anak. Taeget difokuskan pada hal-hal yang bisa dicapai, sepperti meningkatkan rasa tenang, kemampuan untuk mengikuti petunjuk sederhana dan komunikasi dasar. Pendekatan dilakukan dengan cara yang halus, mengikuti perkembangan anak dan memberikan petunjuk secara teratur.	Decision Making	N2.IMP/P15

16.	Bagaimana anda mengevaluasi efektivitas strategi bersama guru?	kaloo evaluasi itu ssekarang kan banyak sekali kemajuan setelah masuk sini yaa yang dulunya kadang dipanggil gak nolehh mungkin karna banyak teman teman see.. apa yaaa he sebaya gini kalo dulu kan waktu di tk kan kayak masih dunia sendiri disini sudah mulai ikut apa yaa mungkin kayak nyentuh teman gitu terus yaa gitu instruksi banyak direspon sama dia gitu disini itu evaluasinya sihh kayak kemajuannya	Adanya kemajuan yang dimiliki oleh anak menjadi bentuk evaluasi. Anak yang sebelumnya tidak terlalu merespons ketika dipanggil mulai menunjukkan reaksi, berkat interaksi dengan teman sebayanya. Selain itu, anak mulai berinteraksi dengan orang lain secara sederhana dan bisa lebih baik dalam mengikuti instruksi yang diberikan.	Decision Making	N2.IMP/P16
17.	Apakah ada koordinasi antara guru dan orang tua untuk konsistensi strategi di rumah?	kordinasii... yaa itu tadi sihh lebih diberikan tugas yang untuk melanjutkan dirumah yang iyaaa ngasih kegiatan yang mungkin lebih teratur jadi anak gak apa yaa ndak sendiri main sendiri gitu	Koorsinasi dilakukan dengan memberikan tugas lanjutan yang harus dilakukan di rumah. Kegiatan ini lebih teratur agar anak tetap fokus dan tidak main sendiri tanpa ada yang mendampingi.	Collaboration with Community	N2.IMP/P17
18.	Bagaimana anak terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah?	sosial kadangkala masih apa yaa belum bisa bicara jadi kayak kadang yaa kalo berkumpul sama teman itu dia masih keliling tapi kalo diajak kumpul lagi yam au tapi gak lama gitu keliling sendiri kalo dirumah kan banyak teman teman kecil yang datang kerumah gitu yaa kadang ikut nimbrung tapi itu gak lama pasti apa keluar lagi dunia sendiri gitu hee iyaa	Kemampuan sosial anak masih kurang, terlihat dari kemampuan bicaranya yang belum berkembang. Dalam keadaan berkelompok, anak-anak biasanya tidak bisa bertahan lama dan lebih sering jalan-jalan sendiri, meskipun kadang-kadang mereka mau untuk bergabung lagi. Di rumah, anak juga menunjukkan perilaku yang sama saat bermain	Collaboration with Community	N2.IMP/P18

		muter mter ndak mengganggu ndak berantakin apa kalo dirumah yaa itu keliling... ajaa gitu	dengan teman-temannya. Mereka hanya bergabung sebentar, lalu kembali bermain sendiri tanpa mengganggu orang lain di sekitarnya.		
--	--	---	---	--	--

Lampiran 12. Hasil Wawancara Guru CIBI Malang HomeSchooling

Hari/ Tanggal Observasi : Selasa, 20 Januari 2026

Narasumber : Ibu Ratnawati

Status : Orang tua siswa (wali murid)

Observer : Susani Maqshuroti Rojan

Inisial : RW

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kategori/Indikator	Koding (kode)
1.	Apakah anda memiliki rutinitas harian tertentu untuk mencegah tantrum? Bisa dikelaskan	iya adaa emmm kebetulan anak saya ini tantrumnya yang pasti itu biasanya karna ekh ekhm nomor satu lapar karna memang sudah menginjak masa remaja yaa jadiimasa semegoh kalo istilah sekarang itu jadii anaknya mudah lapar makannya lebih banyak dari dulu sebelum masuk remaja atau eehhh kalau dia waktu bosen itu nah kalo bosen itu nah kalo bosen yaaekhm diarahkan kegiatan lain kadang ya saya kasih hape hehehehe iyaa jadi saya harus menyediakan makanan berat maupun ringan iyaa biar anaknya gak sampe tantrum kalo sudah tersedia itu yaa anaknya kadang kadang tapi anak ee langsung mencari	Tantrum anak biasanya terjadi karena merasa lapar atau bosan, terutama saat mereka memasuki usia remaja karena kebutuhan makanan mereka meningkat. Penanganan yang dilakukan dengan memberikan makanan baik itu makanan berat atau ringan serta mengajak anak untuk melakukan aktivitas lain saat mereka merasa bosan. Anak-anak kadang diberikan perangkat elektronik sebagai pengalihan perhatian. Ketika kebutuhan tersebut dipenuhi, perilaku tantrum biasanya akan berkurang.	Parenting	N3.IRW/P1

		sendiri tapi kadang kadang mager jadi nangis tantrum gitu jadi langsung dikasih cemilan gitu sudah tantrum selesai emm berenti heeh hehehe berenti			
2.	Bagaimana anda mempersiapkan anak di rumah agar dapat mengelola emosinya dengan baik?	eehhhh.. ya itu tadi yang pertama menyediakan makanan teruss dengan mungkin diajak ini komunikasi ngobrol meskipun anaknya belum verbal yaa mbak tapi tetap saya ajak ngobrol diajak bercanda sama dikasih kegiatan eeee keterampilan di rumah saya ajak menyulam menjahit hehe mau anaknya	Orang tua biasanya memberikan makanan, mengajak anak berbicara meskipun mereka belum bisa berbicara dan melibatkan anak dalam aktivitas keterampilan di rumah, seperti menyulam dan menjahit. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterlibatan anak dan mengurangi kemungkinan mengalami tantrum.	Parenting	N3.IRW/P2
3.	Bagaimana anda mencatat atau mengenali hal-hal yang menyebabkan anak tantrum?	kalo anaknya sudah dari ekspresi wajahnya teruss apa ekhm menjempol biasanya menjempol ini itu tanda tanda anaknya kadang kadang mau tantrum gitu	Tanda-tanda awal tantrum bisa dilihat dari perubahan ekspresi wajah dan perilaku tertentu, seperti menjempol. Perilaku tersebut menunjukkan tanda anak mulai tantrum.	Parenting	N3.IRW/P3
4.	Strategi apa yang paling manjur menurut anda ketika anak sedang tantrum?	ya kasih makanan hehehe yaa iyaa paling ampuh ya dikasih makanan itu samaa yaa kadang kadang dii tapi ndak mesti ha dii apa di elus apa diusap tangannya palanya bisaa tapi yang paling efektif makanan itu tadi heeh paling heeh iyaa, tapi liat pencetusnya tantrum itu kenapa apa dia bosen apa dia apa namanya lapar	Strategi yang dilakukan dengan memahami penyebabnya. Misalnya, memberikan makanan jika anak tantrum karena lapar, memberikan sentuhan fisik untuk menenangkan atau mengajak berjalan-jalan saat mereka merasa bosan atau butuh perhatian. Diantara berbagai strategi yang ada, memberi makanan dianggap	Parenting	N3.IRW/P4

		apa dia eeee apa namanya cari perhatian kadang kadang juga cari perhatian itu juga bisa anu yaa eeee apa tadi oh ya waktu bosan yaa kadang saya ajak jalan jalan , jalan jalan keluaran ya mungkin bosan dirumah adaa karna kan memang gak ada temannya jadiyaa saya ajak jalan jalan kesawah apa beli kue di di warung gitu	sebagai cara yang paling ampuh untuk mengatasi tantrum.		
5.	Media apa yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi?	media saya langsung saya ketemu langsung iyaa, buku penghubung belum pernah jalan eee tapi kataya rencana mau ada	Media komunikasi yang digunakan yaitu pertemuan langsung antara orang tua dan guru. Untuk buku penghubung belum pernah digunakan, tetapi ada rencana untuk segera digunakan.	Communicating	N3.IRW/P5
6.	Seperti apa frekuensi anda berkomunikasi dengan guru mengenai perilaku anak?	sering sering karna kayak tiap harikan nganter sebelum memulai aktivitas saya apa sebelum pelajaran masuk kelas itu sya tanya gimana perkembangannya kemarin anaknya apaa apa perilakunya apa tantrum apa apa saya tanyakan iya setiap pagi	Setiap hari, orang tua berkomunikasi dengan guru sat mengantar anak ke sekolah. Menanyakan tentang perkembangan anak, perilakunya dan kemungkinan terjadinya tantrum selama jam belajar.	Communicating	N3.IRW/P6
7.	Bagaimana guru memberitahukan informasi mengenai strategi atau perkembangan anak?	yaa secara langsung langsung ngomong yaa kemarin di rumah misalnya sudah ada inisiatif mencuci piring sendiri nah saya sampaikan langsung ke gurunya	Orang tua memberi informasi kepada guru tentang kemajuan anak mereka secara langsung, seperti keinginan untuk melakukan kegiatan sendiri di	Communicating	N3.IRW/P7

			rumah, contohnya mencuci piring sendiri.		
8.	Tantangan apa yang sering anda alami dalam berkomunikasi dengan guru?	lancar lancar aja sejauh ini lancar lancar aja saling terbuka	Komunikasi antara orang tua dan guru berlangsung dengan baik dan terbuka.	Communicating	N3.IRW/P8
9.	Apakah anda pernah ikut langsung dalam sesi terapi di sekolah?	pernah ya pernah em tapi waktu terapi diluar ya tapi kalo disini yaa ikut hehe langsung di dalam	Orang tua pernah menemani anak saat terapi di luar, tetapi sekarang di sekolah CIBI Malang anak mengikuti kegiatan dikelas sendiri tanpa bantuan langsung.	Volunteering	N3.IRW/P9
10.	Apakah anda merasa bisa membantu guru mengatasi tantrum anak?	Bisaa karna kan saya juga belajar gitu tentang gimana nanganain anak autis gitu kadang juga saya sharing informasi ke guru nya	Orang tua mampu membantu guru dalam menagani tantrum anak	Volunteering	N3.IRW/P10
11.	Teknik atau strategi apa yang diajarkan guru agar bisa diterapkan di rumah?	maksudnya caraa ya kita apa namanya langsung sharing gitu apa namanya apa yaa iya face to face langsung karna saya duluan juga pernah belajar cara menangani anak perilaku itu kan ada 4 caranya ya itu tadi dilihat dari gejalanya apa nanti apa solusinya gimana saya udah paham dan itu saya sharingan kegurunya karna yang apa saya setiap harikan mendampingi tau mbak anak ini tantrumnya biasanya apa nah itu saya komunikasikan langsung ke gurunya dan kita meenanganinya sama antara disekolah dan dirumah	Koordinasi dilakukan dengan cara orang tua dan guru berbicara secara langsung. Mereka saling berbagi informasi tentang gejala, oenyebab dan cara mengatasi perilaku anak. Orang tua yang paham dengan pola tantru anaknya akan memberi informasi kepada guru, sehingga cara penanganan di sekolah dan di rumah bisa di sesuaikan.	Learning at Home	N3.IRW/P11

12.	Bagaimana anda melatih anak mengenali dan menyampaikan perasaannya di rumah?	nah itu masih susah masih susah caranya gimana yaa kadang saya godain anaknya saya godain apa muncul emosi marah gitu ekhm atau saya ajak saya ajak bercanda gitu saya gelitik kan kalo digelitik ketawa anaknya itu mungkin meeemunculkan emosi gembira gitu yaa kalo untuk opo yoo emosi sedih menahan emosi itu yang masih belum bisa saya ee masih ekspresi itu masih belum belum begitu banyak	Anak masih memiliki keterbatasan dalam merasakan dan mengungkapkan emosi, terutama saat merasa sedih. Orang tua berusaha untuk menarik perhatian anak dengan cara yang menyenangkan, seperti bercanda atau memberi sentuhan fisik, seperti menggelitik agar anak merasa senang. Mereka juga melakukan interaksi sederhana untuk membuat anak merasa marah. Namun, kemampuan anak untuk menunjukkan berbagai ekspresi emosi masih belum berkembang dengan baik.	Learning at Home	N3.IRW/P12
13.	bagaimana anak merespon Latihan pengelolaan emosi di rumah?	respon responsive anaknya kalo saya ajak bercanda yaa saya ajak senyum senyum anaknya sudah ada heeh apa reaksi	Anak menunjukkan reaksi yang baik saat berinteraksi dengan orang tua, seperti tersenyum dan merespons ketika diajak bercanda. Dengan kemampuan tersebut dapat menunjukkan bahwa kemampuan untuk merespons semakin berkembang.	Learning at Home	N3.IRW/P13
14.	Apakah anda terlibat dalam penyusunan strategi mengatasi tantrum anak?	ada iya, diajak buat nyusun strateginya itu kita diskusi bareng-bareng gitu	Orang tua terlibat dalam penyusunan strategi penanganan tantrum	Decision Making	N3.IRW/P14
15.	Bagaimana proses menentukan terget perilaku atau metode penguatan?	target perilaku nah itu saya masih belum masih pr hehehe masih proses	Penentuan target perilaku masih berlangsung dan menjadi salah satu pr bagi orang tua.	Decision Making	N3.IRW/P15

16.	Bagaimana anda mengevaluasi efektivitas strategi bersama guru?	efektivitasnya yaa kita praktek langsung itu eee ketika anaknya tantrum bagaimana solusi yang kita laksanakan itu dia eee responnya gimana	Efektivitas penanganan dapat dilihat dari cara anak bereaksi ketika mengalami tantrum, yaitu melalui respons anak terhadap solusi yang ditawarkan.	Decision Making	N3.IRW/P16
17.	Apakah ada koordinasi antara guru dan orang tua untuk konsistensi strategi di rumah?	masihh sejauh ini masih kurang	Terdapat koordinasi dengan guru, tetapi untuk konsistensi strateginya dinilai kurang optimal.	Collaboration with Community	N3.IRW/P17
18.	Bagaimana anak terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah?	masih suka sendiri anaknya selain disnikan saya ajak kee apa ada komunitas disabilitas itu saya ajak saya ajak kesitu kan anak anak remaja seusianya bahkan lebih ah itu yaa masih anaknya keliatan opo masih asik sendiri hehe tapi ya kadang kadang apa ee ada temannya yang ngajak ini main heeh	Anak masih lebih suka bermain sendiri meskipun sudah diajak ikut kegiatan komunitas disabilitas bersama teman-teman sebayanya. Interaksi sosial mulai terlihat, tetapi masih terbatas dan biasanya terjadi ketika ada ajakan dari teman.	Collaboration with Community	N3.IRW/P18

Lampiran 13. Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Susani Maqshuroti Rojan
NIM : 220105110034
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 05 Januari 2004
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Masuk : 2022
Alamat Rumah : Jl. Kayu tinggi rt02/06 Cakung, Jakarta Timur
No. Telp : 085811751619
Alamat Email :maqshurotirasyid@gmail.com

Malang, 27 Mei 2026
Mahasiswa

Susani Maqshuroti Rojan